

# SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA MAMASA



PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**SISTEM MORFOLOGI  
VERBA BAHASA MAMASA**

00048090



# **SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA MAMASA**



**Adnan Usmar  
Salmah Djirong  
Jahja**

**PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2002**

**Penyunting**  
Elvi Susanti

**Pusat Bahasa**  
**Departemen Pendidikan Nasional**  
Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta 13220

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.254 15

USM

s

USMAR, Adnan, Salmah Djirong, dan Jahja  
Sistem Morfologi Verba Bahasa Mamasa.--  
Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

ISBN 979 685 270 5

1. BAHASA MAMASA-MORFOLOGI
2. BAHASA-BAHASA SULAWESI SELATAN

## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA PUSAT BAHASA**

Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat mengikuti tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia. Tatanan gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik berubah ke desentralistik. Masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, Pusat Bahasa mengubah orientasi kiprahnya. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan pusat informasi dan pelayanan kebahasaan dan kesastraan.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pemasyarakatan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media, antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, majalah, dan (5) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan ini diharapkan dapat memperkaya bacaan tentang penelitian di Indonesia agar kehidupan keilmuan lebih semarak. Penerbitan buku *Sistem Morfologi Verba Bahasa Mamasa* ini merupakan salah satu wujud upaya tersebut. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik

dengan berbagai pihak, terutama Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Untuk itu, kepada para peneliti saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Drs. Sutiman, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2002

**Dr. Dendy Sugono**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini merupakan pertanggungjawaban tim pelaksana kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun anggaran 1997/1998. Penelitian ini dilaksanakan oleh tim dengan susunan anggota sebagai berikut. Drs. Adnan Usmar (koordinator), Dra. Salmah Djirong Basang, dan Drs. Jahja (anggota), Drs. W.M. Manala Manangi (narasumber), dan Muhammad Abidin Nur (pengetik).

Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa kerja sama yang baik antara tim dan pihak luar. Untuk itu, tim mengucapkan terima kaksih kepada Gubernur Sulawesi Selatan dan Bupati Daerah Tingkat II Polewali Mamasa atas izin yang diberikan kepada tim untuk mengadakan penelitian di daerah Polewali Mamasa. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan atas kepercayaan yang diberikan kepada tim untuk meneliti sistem morfologi verba bahasa Mamasa. Selanjutnya, tim mengucapkan terima kasih kepada para informan atas kesediaan dan kerelaan mereka untuk memberikan data bahasa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dalam usaha memperkaya informasi kebahasaan bahasa Mamasa dan menambah khazanah kepustakaan linguistik di Indonesia.

Ujungpandang, Januari 1998

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	v
<b>Ucapan Terima Kasih</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	viii
<b>Singkatan dan Simbol</b> .....	x
<b>Bab I Pendahuluan</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	2
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	2
1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan .....	3
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	3
1.4.2 Hasil yang Diharapkan .....	3
1.5 Kerangka Teori .....	3
1.6 Metode dan Teknik Penelitian .....	4
1.7 Sumber Data .....	5
1.8 Peosedur Analisis .....	6
<b>Bab II Ciri-Ciri Verba</b> .....	7
2.1 Ciri-ciri Sintaksis .....	7
2.2 Ciri-ciri Morfologis .....	11
2.3 Ciri-ciri Semantis .....	13
<b>Bab III Bentuk Verba</b> .....	16
3.1 Verba Bentuk Dasar .....	16
3.2 Verba Bentuk Turunan .....	21
3.2.1 Afiksasi .....	21
3.2.1.1 Pembentukan Verba dengan Prefiks .....	21

3.2.1.2 Pembentukan Verba dengan Infiks	90
3.2.1.3 Pembentukan Verba dengan Sufiks	92
3.2.1.4 Pembentukan Verba dengan Gabungan Afiks	97
3.3 Perulangan	116
3.3.1 Repetisi	117
3.3.2 Bentuk Perulangan	118
3.3.2.1 Perulangan Sederhana	118
3.3.2.2 Perulangan Kompleks	122
3.4 Verba Majemuk	126
3.4.1 Verba Majemuk Dasar	128
3.4.2 Verba Majemuk Berafiks	129
<b>Bab IV Makna Verba</b>	133
4.1 Makna Verba Gramatikal	133
4.2 Makna Verba Majemuk	150
4.3 Makna Verba Berulang	151
4.3.1 Makna Perulangan Bentuk Dasar	151
4.3.2 Makna Perulangan Bentuk Turunan	152
<b>Bab V Simpulan dan Saran</b>	154
5.1 Simpulan	154
5.2 Saran	154
<b>Daftar Pustaka</b>	156
<b>Daftar Informan</b>	158

## SINGKATAN DAN SIMBOL

### A. Singkatan

D	:	Dasar
K	:	Konsonan
TS	:	Tidak Sempurna
V	:	Vokal
Prt	:	Partikel

### B. Simbol

→	:	Menjadi
+	:	Penggabungan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Mamasa masih tetap memegang peranan yang cukup penting bagi masyarakat penuturnya di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Polewali Mamasa, Provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa itu digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai sektor kehidupan sosial, baik dalam situasi nonformal maupun dalam situasi formal. Di samping itu, bahasa Mamasa juga berfungsi sebagai pendukung budaya daerah masyarakat Mamasa.

Penggunaan bahasa Mamasa tulis sebagai alat komunikasi, seperti buku-buku teks, media massa cetak, atau dalam surat-menyurat relatif jarang ditemukan. Hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa bahasa itu mengalami perubahan karena umumnya digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari dan dalam berbagai situasi oleh masyarakat penuturnya. Bahasa lisan pada dasarnya lebih cepat berubah daripada bahasa tulis. Perubahan itu juga dapat disebabkan oleh pengaruh bahasa lain, seperti bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa daerah lain seperti bahasa Mandar atau bahasa Toraja. Dengan demikian, bahasa Mamasa seharusnya dibina, dikembangkan, dan diteliti dari berbagai aspek.

Bahasa Mamasa termasuk salah satu bahasa yang memiliki kategori kata kerja atau verba. Kategori kata itu digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan atau proses terjadinya peristiwa. Kalau dilihat dari segi bentuk, verba bahasa Mamasa memiliki bentuk sederhana dan bentuk kompleks. Bentuk itu dapat dilihat pada kata, seperti *ala* 'ambil', *ummala* 'mengambil', *diala* 'diambil', *ummala-ala* 'mengambil-ambil', *soro-*

*sorong* 'dorong-dorong', dan *ummangkak maringngan* 'memandang enteng'.

Kata *ala* 'ambil' termasuk bentuk sederhana atau bentuk dasar (bentuk pangkal). Kata *ummala* 'mengambil', *diala* 'diambil' termasuk bentuk kompleks melalui proses pengimbuhan. Selanjutnya, kata *ummala-ala* 'mengambil-ambil', *soro-sorong* 'dorong-dorong' termasuk bentuk kompleks dan kata *ummangkak maringngan* 'memandang enteng' termasuk bentuk majemuk.

Penelitian bahasa Mamasa belum banyak dilakukan. Grimes (1987) meneliti kelompok bahasa di Sulawesi Selatan. Selanjutnya, Usmar (1987) mendeskripsikan struktur bahasa Mamasa secara umum, sedangkan sistem morfologi verba bahasa Mamasa belum diuraikan secara saksama. Oleh sebab itu, penelitian terhadap verba bahasa Mamasa perlu dilakukan agar kita mendapat gambaran yang jelas dan terinci tentang ihwal sistem morfologi bahasa Mamasa.

## 1.2 Masalah

Verba sebagai salah satu kategori kata dalam bahasa Mamasa memiliki beberapa masalah yang menarik untuk diteliti. Masalah yang berkaitan erat dengan morfologi verba dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut ini.

- 1) Apa ciri-ciri morfemis, ciri-ciri sintaksis, dan ciri-ciri semantis verba bahasa Mamasa?
- 2) Bagaimanakah proses pembentukan verba bahasa Mamasa? Apakah verba itu dapat dibentuk dengan proses afiksasi, pemajemukan, atau reduplikasi?

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Verba bahasa Mamasa terdiri atas verba bentuk sederhana dan bentuk kompleks. Hal itu memunculkan berbagai masalah yang rumit dan cukup luas. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup ciri-ciri verba, proses pembentukan verba, dan pemajemukan. selain itu, juga dibicarakan makna gramatikal, afiks, dan reduplikasi.

## **1.4 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memerikan ciri khas verba bahasa Mamasa, baik ciri morfologis, ciri sintaksis maupun ciri semantisnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memerikan sistem pembentukan verba dalam hubungannya dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, serta makna gramatikal yang muncul akibat proses morfemis. Hal itu dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi yang rinci mengenai sistem morfologi verba bahasa Mamasa.

### **1.4.2 Hasil yang Diharapkan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, baik terhadap bahasa Mamasa maupun bahasa-bahasa yang lain. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Mamasa serta perkembangan linguistik di nusantara.

## **1.5 Kerangka Teori**

Teori linguistik yang digunakan sebagai kerangka acuan dan landasan analisis dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural secara aklektik. Linguistik struktural memandang bahasa sebagai satu kesatuan yang tersusun dengan teratur dan unsur-unsurnya berhubungan dalam rangkaian ujaran, baik secara sintagmatis maupun paradigmatis.

Sistem suatu bahasa terjadi dari tingkat-tingkat struktur yang saling berkombinasi membentuk satuan-satuan yang lebih besar. Satuan itu berhubungan satu dengan yang lain dalam hal, (1) kata dibentuk dari morfem-morfem, (2) frase dibentuk dari kata-kata, (3) klausa dibangun dari frase-frase, (4) kalimat terdiri dari klausa-klausa (Tarigan, 1989:21). Fonem dapat berkombinasi dengan fonem lain (tanpa fonem prosodi atau dengan fonem prosodi) untuk membentuk morfem. Kata merupakan perpaduan antara morfem dan morfem. Kombinasi antara morfem yang satu dan morfem yang lain dapat bersifat afiksasi, pemajemukan, dan perulangan (reduplikasi). Kata merupakan bentuk fonologis yang terbesar, sedangkan morfem adalah bentuk terkecil (Samsuri, 1978:182—199). Morfem ialah bentuk linguistik yang paling kecil; bentuk linguistik yang

tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1978:11). Morfem sebagai satuan minimal bermakna tidak dapat dianalisis lebih lanjut menjadi satuan-satuan yang lebih kecil yang bermakna, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Kata *salenoi* 'bilas' tidak dapat dianalisis lebih lanjut menjadi bagian-bagian yang bermakna, misalnya *sa*, *le*, *no*, dan *i*. Bagian kata ini tidak memiliki makna baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Jadi, kata *salenoi* 'bilas' tidak ada hubungannya dengan *sa*, *le*, *no*, dan *i*.

Morfem dilihat dari segi bentuknya dibedakan atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem terikat berdasarkan posisinya dalam kata dibedakan atas afiks, prefiks, infiks, dan sufiks (Samsuri, 1978:190). Ramlan (1978:32--35) membedakan afiks atas prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks.

Bentuk ulang terdiri atas bentuk ulang tanpa proses morfologis, bentuk ulang dengan proses morfologis, dan bentuk ulang sintaksis (Uhlenbeck, 1953; 1982:101--108). Pengulangan atau duplikasi ialah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1978:38).

Kata majemuk sebagai hasil proses morfologis terdiri atas dua morfem atau lebih yang biasanya berupa perpaduan antara akar + akar, pokok + pokok, atau akar + pokok (pokok + akar) yang mempunyai satu pengertian (Samsuri, 1978:199) dan urutan komponen-komponennya seolah-olah telah menjadi satu sehingga tidak dapat ditukar tempatnya (Alwi, *et al.*, 1993:165) serta unsur-unsurnya tak mungkin dipisahkan atau diubah strukturnya (Ramlan, 1978:48--49), dan komponen-komponennya masing-masing tidak dapat dimodifikasi (Kridalaksana, 1988:69).

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan *melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat* (Issac dan Michael, 1981:40 dalam Rakhmat, 1985:30). Metode ini membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

### 1) Elisitasi

Teknik elisitasi digunakan untuk mengumpulkan data bahasa dengan menggunakan pertanyaan langsung dan terarah kepada informan. Informan diharapkan memberikan jawaban yang berkaitan erat dengan sistem morfologi verba. Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data bahasa sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat dan sekaligus dapat digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

### 2) Perekaman

Teknik perekaman digunakan untuk melengkapi data yang telah terkumpul melalui elisitasi. Perekaman dilakukan dengan cara merekam ujaran spontan dan ujaran pilihan. Perekaman ujaran spontan dilakukan tanpa mempersoalkan masalah yang dibicarakan, sedangkan perekaman pilihan dilakukan dengan cara pura-pura menimbulkan masalah kepada seorang informan dan merekam ujaran yang diucapkan.

### 3) Angket

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama berisi daftar verba, nomina, dan adjektiva dalam bahasa Indonesia. Daftar itu memuat verba dasar, nomina dasar, dan adjektiva dasar kemudian diikuti oleh verba turunan, nomina turunan dan adjektiva turunan yang berkategori verba.

Instrumen kedua berisi daftar klausa atau kalimat dalam bahasa Indonesia. Melalui instrumen ini diperoleh gambaran penggunaan verba dalam kalimat atau klausa bahasa Mamasa.

## 1.7 Sumber Data

Data lisan yang menjadi populasi penelitian ini dijarah dari penutur asli bahasa Mamasa di Kecamatan Mamasa dan sekitarnya. Penentuan wilayah penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa di wilayah itu digunakan bahasa Mamasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Bahasa yang dikuasai secara umum oleh masyarakat penuturnya. Dalam pengambilan

data dipilih tiga informan sebagai sampel yang dapat mewakili populasi dengan kriteria (1) berdialek tunggal, (2) berbahasa Mamasa, (3) mampu membedakan penggunaan bahasa Mamasa yang benar dan salah, (4) bertempat tinggal di Kecamatan Mamasa, (5) berumur 20 sampai 70 tahun, dan (6) mengerti bahasa Indonesia.

### **1.8 Prosedur Analisis**

Data morfologi verba yang telah terkumpul dari lapangan ditentukan maknanya. Pemahaman makna setiap bentuk verba itu bermanfaat dalam menganalisis struktur verba bahasa Mamasa kemudian mengidentifikasi satuan-satuan minimal yang bermakna dengan memperhatikan unsur-unsur yang muncul berulang kali dengan makna yang tetap dan mencari kontras minimal dalam makna yang sama dengan kontras minimal bentuk. Selanjutnya, semua bentuk yang sejenis dikelompokkan berdasarkan kategori kata dan morfem pembentuk verba itu.

## BAB II CIRI-CIRI VERBA

Verba sebagai salah satu kategori kata memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kategori kata lainnya. Menurut Keraf (1981:87), verba dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat...* Ramlan (1985:50) menyatakan bahwa verba dapat diikuti frase dengan sangat ... sebagai keterangan cara dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, Alwi *et al.* (1993:93) mengemukakan bahwa ciri verba suatu bahasa dapat diketahui dengan mengamati perilaku semantis, perilaku sintaksis, dan bentuk morfemis.

Berdasarkan teori di atas, kajian verba bahasa Mamasa didasarkan pada ciri-ciri sintaksis, morfologis, dan semantis yang dimilikinya.

### 2.1 Ciri-ciri Sintaksis

Verba memiliki peranan yang cukup penting dalam klausa atau dalam kalimat karena dapat mempengaruhi kehadiran atau ketidakhadiran kata lain sebagai pendampingnya. Selain itu, verba berfungsi sebagai inti dalam frase verba.

Ciri-ciri sintaksis verba bahasa Mamasa dapat diamati dalam hubungannya dengan kategori kata yang menjadi pendampingnya dalam konstruksi yang lebih besar dari kata. Kriteria yang dapat menjadi patokan untuk menentukan verba mencakup beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, suatu kata yang termasuk kategori verba bahasa Mamasa berkemungkinan didampingi oleh adverbial *taek* 'tidak'. Adverbial ini menyatakan pengingkaran terhadap verba yang didampinginya. Hal itu dapat dilihat pada konstruksi berikut ini.

- 1) *taek maklingka-lingka*  
tidak berjalan-jalan  
'tidak berjalan-jalan'

*taek mendiadak*  
tidak beradat  
'tidak beradat'  
*taek kennuwai*  
tidak berair  
'tidak berair'

*taek ummarranni*  
tidak mengerami  
'tidak mengerami'

*taek dipalando*  
tidak dibenarkan  
'tidak dibenarkan'

Kedua, verba berpeluang didampingi oleh adverbial *la* 'akan'. Adverbial ini menyatakan hubungan modalitas verba yang didahuluinya. Gabungan adverbial *la* dengan verba akan membentuk konstruksi seperti berikut ini.

- 2) *la lao ummala uwai*  
akan pergi mengambil air  
'akan pergi mengambil air'

*la sule indok*  
akan pulang ibu  
'ibu akan pulang'

*la umbongkak banua*  
akan membongkar rumah  
'akan membongkar rumah'

*la umpupu panak*  
akan memetik lombok  
'akan memetik lombok'

*la sae ambek*  
akan datang ayah  
'ayah akan datang'

Ketiga, verba berpeluang didampingi oleh adverbial *taekpa* 'belum'. Adverbial *taekpa* menyatakan hubungan aspek verba yang didahuluinya. Gabungan adverbial *taekpa* dengan verba dapat membentuk konstruksi seperti berikut ini.

3) *taekpa ummande kande*  
belum makan nasi  
'belum makan nasi'

*taekpa umpakekdek banua*  
belum membangun rumah  
'belum membangun rumah'

*taekpa citawa*  
belum terbagi  
'belum terbagi'

*taekpa ummangkak bacu*  
belum mengangkat batu  
'belum mengangkat batu'

Keempat, verba berpeluang didampingi oleh adverbial *daiko* 'jangan'. Adverbial tersebut menyatakan hubungan pelarangan terhadap verba yang didampinginya (Ramlan, 1985:43). Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 4) *daiko mangkada-kada*  
jangan berkata-kata  
'jangan berkata-kata'
- daiko makuran-uran*  
jangan berhujan-hujan  
'jangan berhujan-hujan'
- daiko massande are*  
jangan bertopang dagu  
'jangan bertopang dagu'
- daiko ummande kekdek*  
jangan makan berdiri  
'jangan makan berdiri'
- daiko makwai-wai*  
jangan berair-air  
'jangan berair-air'

Kelima, verba tidak berpeluang didampingi oleh adverbial *randan* 'sangat', *sigali* 'sekali', dan preposisi seperti *dio* 'di'. Alwi *et al.* (1993: 93--96) mengemukakan bahwa verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Dengan demikian, konstruksi seperti *randan angkak* 'sangat angkat', *culung sigali* 'tolong sekali', dan *dio ummalli* 'dia membeli' tidak lazim dalam bahasa Mamasa.

Keenam, verba berfungsi sebagai predikat dalam klausa atau dalam kalimat. Selain itu, verba berfungsi sebagai inti dalam frase verba. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- 5) *Mallongak asu icin tau o.*  
memukul anjing itu orang (prt)  
'Orang itu memukul anjing.'
- 6) *Taek maklingka inde darang e.*

tidak berjalan ini kuda (prt)  
'Kuda ini tidak berjalan.'

Verba *mallongak* 'memukul' pada kalimat (5) berfungsi sebagai predikat. Frase verba *taek maklingka* terdiri atas adverbial ingkar *taek* 'tidak' dan verba *maklingka* 'berjalan'. Verba *maklingka* sebagai inti dan adverbial *taek* sebagai pewatas.

## 2.2 Ciri-Ciri Morfologis

Ciri morfologis verba dapat ditetapkan melalui proses afiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan mengimbuahkan berbagai afiks, baik dengan prefiks, infiks maupun dengan sufiks.

Bahasa Mamasa memiliki sejumlah afiks yang digunakan dalam pembentukan verba. Afiks-afiks itu sebagai berikut.

- prefiks *si-*, *mang-*, *meng-*, *ung-*, *keng-*, *ci-*, *di-*, *umpang-*, *umpasi-*, *umpasipo-*, *umpo-*, *umpoma-*, *umpe-*, *cipak-*, *dipa-*, *dipak-*, *dipo-*, dan *dipoma-*;
- infiks *-um-* dan *-al-*;
- sufiks *-an* dan *-i*;
- gabungan afiks *ung-...-i*, *umpa-...-i*, *umpe-...-i*, *umpa-...-an*, *ung-...-an*, *di-...-i*, *di-...-an*, *dipa-...-i*, dan *dipa-...-an*.

Afiks tersebut ada yang dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan. Selain itu, terdapat afiks yang dapat melekat pada nomina dan adjektiva untuk membentuk turunan (Lihat Bab 3).

Berikut ini beberapa contoh verba turunan yang terbentuk dari bentuk dasar dan afiks.

a. Verba Dasar		Verba Turunan	
<i>anan</i>	'anyam'	<i>dianan</i>	'dianyam'
<i>angkak</i>	'angkat'	<i>ciangkak</i>	'terangkat'
<i>sarak</i>	'pisah'	<i>sisarak</i>	'berpisah, bercerai'
<i>longak</i>	'pukul'	<i>mallongak</i>	'memukul'
<i>rembung</i>	'kumpul'	<i>makrembung</i>	'berkumpul'

<i>ammak</i>	'telan'	<i>mengngammak</i>	'menelan'
<i>alli</i>	'beli'	<i>ummalli</i>	'membeli'
<i>risi</i>	'desak'	<i>umparisi</i>	'mendesak'
<i>oko</i>	'cari'	<i>umpangngoko</i>	'mencari'
<i>ramak</i>	'raba'	<i>umpasiramak</i>	'meraba'
<i>tama</i>	'masuk'	<i>cipatama</i>	'dapat masuk'
<i>dende</i>	'pindah'	<i>dipadende</i>	'dipindah'
<i>curuk</i>	'ikut'	<i>dipacuruki</i>	'diikuti'
<i>okkok</i>	'duduk'	<i>umpakokoki</i>	'menduduki'
<i>kondong</i>	'lari'	<i>kumondong</i>	'berlari'
<i>ala</i>	'ambil'	<i>alaan</i>	'ambilkan'

**b. Nomina Dasar**

<i>rinding</i>	'dinding'
<i>bingkung</i>	'cangkul'
<i>allo</i>	'hari'
<i>darruk</i>	'badik'
<i>uwai</i>	'air'
<i>sabuak</i>	'hamba'
<i>rambu</i>	'asap'
<i>lumuk</i>	'lumut'
<i>oni</i>	'bunyi'
<i>eran</i>	'tangga'
<i>sabuak</i>	'budak'
<i>darang</i>	'kuda'
<i>lentek</i>	'kaki'
<i>bacu</i>	'batu'
<i>anggosok</i>	'biaya, ongkos'
<i>osing</i>	'arang'
<i>uwai</i>	'air'

**Verba Turunan**

<i>dirinding</i>	'didinding'
<i>cibingung</i>	'tercangkul'
<i>mangngallo</i>	'menjemur'
<i>makdarruk</i>	'berbadik'
<i>mengnguwai</i>	'berair'
<i>messabuak</i>	'menghamba'
<i>urrambu</i>	'berasap'
<i>kellumuk</i>	'berlumut'
<i>umpaoni</i>	'membunyikan'
<i>umpakeran</i>	'bertangga'
<i>umposabuak</i>	'memperbudak'
<i>dipakdarang</i>	'diperkuda'
<i>dipolentek</i>	'disuruh'
<i>dibacui</i>	'dibatui'
<i>ummanggosoki</i>	'membiayai'
<i>osingan</i>	'berarang'
<i>uwaii</i>	'airi'

**c. Dasar Adjektiva**

<i>songka</i>	'roboh'
<i>base</i>	'bersih'

**Verba Turunan**

<i>disongka</i>	'diroboh'
<i>mabase</i>	'membersih(kan)'

<i>bongkok</i>	'basi'	<i>membongkok</i>	'menjadi basi'
<i>kabassi</i>	'benci'	<i>ungkabassi</i>	'membenci'
<i>kaluak</i>	'lebar'	<i>umpakaluak</i>	'memperlebar'
<i>kulak</i>	'panas'	<i>umpomakulak</i>	'memanas'
<i>kamonnik</i>	'kecil'	<i>dipakamonnik</i>	'diperkecil'
<i>bossik</i>	'basah'	<i>dibossiki</i>	'dibasahi'
<i>bandak</i>	'berat'	<i>umbandaki</i>	'memberati'
<i>lassu</i>	'panas'	<i>lassui</i>	'panasi'

### 2.3 Ciri-ciri Semantis

Verba dalam bahasa Mamasa dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri semantis yang dimilikinya, yang antara lain, sebagai berikut. Pertama, verba berpotensi menyatakan suatu tindakan atau perbuatan yang biasa dilakukan oleh pelaku atau oleh subjek. Sebagai contoh, kata *sule* 'pulang' dalam kalimat (7) menyatakan suatu tindakan yang dilakukan oleh subjek, yaitu *ambek* 'ayah'.

- 7) *La sule ambek kedakkok bongi.*  
akan pulang ayah sebentar malam  
'Ayah akan pulang nanti malam.'

*Ambek* 'ayah' berfungsi sebagai subjek, yang melakukan tindakan atau perbuatan yang dinyatakan oleh kata *sule* 'pulang'. Dengan demikian kata *sule* dapat digolongkan pada verba yang menyatakan tindakan/perbuatan. Contoh lain verba yang menyatakan perbuatan adalah sebagai berikut.

- 8) *Mantaranan punci nenek dio belakna.*  
menanam pisang nenek di kebunnya  
'Nenek menanam pisang di kebunnya.'
- 9) *Mandasik bayu ambek sakedodoranna.*  
menjahit baju pamannya  
'Pamannya menjahit baju.'

Selain itu, kata seperti *umpakekdesan* 'membangunkan' dalam kalimat

(10) menyatakan perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Subjek melakukan perbuatan/tindakan untuk kepentingan di luar dirinya. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- 10) *Umpakekdesan banua ampona nenek*  
membangunkan rumah cucunya nenek  
'Nenek membangunkan cucunya rumah.'

*Nenek* 'nenek' melakukan perbuatan untuk kepentingan cucunya yang dinyatakan oleh verba *umpakekdesan* yang berfungsi sebagai predikat. Contoh lain.

- 11) *Ummalaan uwai adinna Ani.*  
mengambilkan air adiknya Ani  
'Ani mengambilkan adiknya air.'

- 12) *Umallian kande-kande Mina indona.*  
membelikan kue Minah ibunya  
'Ibunya membelikan Minah kue.'

Kedua, verba berkemungkinan menyatakan proses terjadinya peristiwa atau terjadinya perubahan. Kata seperti *mangngosing* 'menjadi arang' dalam kalimat (13) menyatakan proses perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain yang terjadi pada acuan verba.

- 13) *Mengngosing icin kayu o.*  
mengarang itu kayu (prt)  
'Kayu itu mengarang.'

Frase *icin kayu o* 'kayu itu' sebagai acuan verba berfungsi sebagai subjek yang mengalami proses perubahan, yaitu dari kayu menjadi arang. Jadi, proses perubahan itu terjadi pada subjek.

Contoh lain verba yang menyatakan proses adalah sebagai berikut.

- 14) *Mengnguwai inde golla e.*

mencair ini gula (prt)  
'Gula ini mencair.'

15) *Mengngasu icin anak ko.*  
menganjing itu anak (prt)  
'Anak itu bersifat seperti anjing.'

16) *Cicungkak icin lamari o.*  
terbuka itu lemari (prt)  
'Lemari itu terbuka.'

Ketiga, verba berpotensi untuk menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh acuannya. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

17) *Moni inde radio e.*  
berbunyi ini radio (prt)  
'Radio ini berbunyi.'

Frase nomina *inde radio e* 'radio ini' mengalami peristiwa yang disebutkan pada verba *moni* 'berbunyi'. Verba *moni* menyatakan perbuatan frase nomina sebagai acuan yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Dengan demikian, verba *moni* termasuk verba keadaan, yaitu verba yang menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu (Alwi *et al.*, 1993:95).

Contoh lain verba yang menyatakan keadaan adalah sebagai berikut.

18) *Mate i icin posa o.*  
mati ia itu kucing (prt)  
'Kucing itu mati.'

19) *Membuami inde punci e.*  
berbuah sudah ini pisang (prt)  
'Pisang ini sudah berbuah.'

## BAB III BENTUK VERBA

Verba dilihat dari segi struktur morfemnya dapat dikelompokkan atas verba bentuk dasar dan verba bentuk turunan. Kedua kelompok verba itu akan diuraikan secara berturut-turut berikut ini.

### 3.1 Verba Bentuk Dasar

Verba bentuk dasar jika dilihat dari segi struktur morfem pembentuknya terdiri atas sebuah morfem. Kata yang terdiri atas sebuah morfem bebas dikategorikan sebagai kata *monomorfemik* atau *monomorphemic word* (Verhaar 1878:54). Kata dasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata yang berupa morfem bebas dan belum mengalami proses morfologis.

Kata seperti *alli* 'beli' dan *diallian* 'dibelian' memperlihatkan perbedaan bentuk. Jika dilihat dari segi jumlah morfemnya, kedua kata itu berbeda. Kata *alli* 'beli' terdiri atas satu morfem, yaitu *alli*. Kata *alli* tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian kecil yang dapat mewakili makna leksikal bentuk dasarnya. Bentuk *al-* tidak memiliki arti seperti arti yang dimiliki oleh sebuah kata. Demikian juga, bentuk *-li* tidak memiliki arti seperti yang dimiliki oleh sebuah kata. Sebaliknya, kata *diallian* 'dibelian' dapat dibagi menjadi bagian kecil yang bermakna. Kata *diallian* terdiri atas tiga morfem, yaitu *di-*, *alli*, dan *-an*. Morfem *di-* sebagai prefiks yang menyatakan sesuatu yang di-... pada bentuk dasarnya, morfem bebas *alli* sebagai kata dasar, dan morfem *-an* sebagai sufiks yang menyatakan sesuatu untuk ... seperti tersebut pada bentuk dasar. Hal itu menunjukkan bahwa kata *alli* 'beli' termasuk kategori kata dasar, yaitu kata yang terdiri atas satu morfem bebas, sedangkan kata *diallian* 'dibelian' termasuk kategori kata turunan, yaitu kata yang telah

mengalami proses morfologis. Contoh lain kata yang termasuk kelompok kata dasar, antara lain adalah sebagai berikut.

<i>ala</i>	'ambil'
<i>iruk</i>	'minum'
<i>dudung</i>	'junjung'
<i>cunu</i>	'bakar'
<i>lantak</i>	'lontar, petale, bilik'

- (1) *Alai udio punti o.*  
ambillah di sana pisang itu  
'Ambillah pisang itu di sana.'
- (2) *Iruk i udio uwai o.*  
minumlah di sana air itu  
'Minumlah air itu di sana.'
- (3) *Cunu i icin reu marekko.*  
bakarlah itu rumput kering  
'Bakarlah rumput kering itu.'

Verba dasar bahasa Mamasa dapat dikelompokkan atas verba dasar bersuku dua verba dasar bersuku tiga, dan verba dasar bersuku empat atau lebih. Pengelompokan itu didasarkan pada puncak kenyaringan suku kata yang ditandai oleh vokal. Kelompok verba dasar itu dikemukakan berikut ini.

### 1) Verba Dasar Bersuku Dua

Verba dasar seperti *ita* 'lihat' dan *longa* 'pukul' dilihat dari segi fonem vokal yang menjadi unsur pembentuknya terdiri atas tiga jenis fonem vokal, yaitu fonem vokal /i/, /a/, dan /o/. Kata *ita* 'lihat' mempunyai fonem vokal /i/ dan /a/. Fonem vokal itu menjadi puncak kenyaringan suku kata /i/ dan /ta/ dengan pola persukuan V-KV. Kata *longa* 'pukul' mempunyai fonem vokal /o/ dan /a/. Fonem vokal itu masing-masing menjadi puncak suku kata /lo/ dan /nga/ dengan pola persukuan KV-KV.

Perlu ditambahkan bahwa pola persukuan kata dasar bersuku dua berpotensi untuk bervariasi sesuai dengan posisi vokal atau konsonan yang menjadi unsur pembentuknya. Kata dasar bersuku dua yang lain dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>sae</i>	'datang'
<i>lao</i>	'pergi'
<i>kondong</i>	'lari'
<i>mammak</i>	'tidur'
<i>ala</i>	'ambil'
<i>lemba</i>	'pikul'
<i>dudung</i>	'junjung'

- (1) *Kuanni anna lao.*  
beri tahukan-ia supaya pergi  
'Beri tahukan supaya ia pergi.'
- (2) *Kuanni anna sae.*  
beri tahukan-ia supaya datang  
'Beri tahukan supaya ia datang.'
- (3) *Kuanni anna mammak*  
beri tahukan-ia supaya tidur  
'Beri tahukan supaya ia tidur.'
- (4) *Kuanni anna kukondong.*  
beri tahukan-ia supaya lari  
'Beri tahukan supaya ia lari.'

## 2) Verba Dasar Bersuku Tiga

Verba dasar seperti *kilala* 'ingat' dan *tambai* 'ajak' dilihat dari segi fonem vokal yang menjadi unsur pembentuknya masing-masing terdiri atas tiga fonem vokal. Kata *kilala* 'ingat' mempunyai fonem vokal /i/, /a/ dan /a/ yang menjadi puncak kenyaringan suku kata *ki-la-la* dengan pola persukuan KV-KV-KV. Selanjutnya kata *tambai* 'ajak' mempunyai fonem

vokal /a/, /a/, dan /i/. Fonem vokal /a/, /a/, dan /i/ masing-masing menjadi puncak kenyaringan suku kata *tam-ba-i* dengan pola persukuan KVK-KV-V.

Pola persukuan verba bersuku tiga dapat bervariasi sesuai dengan posisi vokal atau konsonan yang menjadi unsur pembentuknya. Contoh lain kata bersuku tiga adalah sebagai berikut.

<i>saleo</i>	'hibur'
<i>kadadak</i>	'tertawa'
<i>salungku</i>	'tidur bersama'
<i>rampanan</i>	'pukul gendang (untuk orang sakit)'
<i>tamangkak</i>	'pakaian'
<i>pecuak</i>	'lihat'

### 3) Verba Dasar Bersuku Empat atau Lebih

Verba dasar bersuku empat seperti *salenoi* 'bilas' dilihat dari segi jumlah fonem vokal yang menjadi unsur pembentuknya terdiri atas empat fonem vokal, yaitu fonem vokal /a/, /e/, /o/, dan /i/. Keempat fonem vokal ini menjadi puncak kenyaringan suku kata *sa-le-no-i* dengan pola persukuan KV-KV-KV-V.

Pola persukuan kata bersuku empat dapat bervariasi sesuai dengan posisi vokal atau konsonan yang menjadi unsur pembentuknya. Verba dasar bersuku empat lainnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

<i>kilalai</i>	→ <i>ki-la-la-i</i>	'hafal, ingat, sadar'
<i>kalimoron</i>	→ <i>ka-li-mo-ron</i>	'gerak perlahan-lahan'
<i>kalipapa</i>	→ <i>ka-li-pa-pa</i>	'kepak sayap'
<i>kalimbaun</i>	→ <i>ka-lim-ba-un</i>	'bangun tiba-tiba, bongkah tanah'

- (1) *Kilalai kuran adingku.*  
hafal quran adikku  
'Adikku hafal Alquran.'
- (2) *Kalimboro icin. jio tedong o.*  
gerak pelan-pelan itu kerbau (prt)  
'Kerbau itu bergerak pelan-pelan.'

- (3) *Kulimbaun icin jio anak ko.*  
bangun tiba-tiba itu anak (prt)  
'Anak itu bangun dengan tiba-tiba.'

Verba dasar bersuku dua dan bersuku tiga termasuk kelompok yang berjumlah banyak (mayoritas), sedangkan verba dasar bersuku empat atau lebih tergolong kelompok yang berjumlah sedikit (minoritas).

Ditinjau dari segi dapat atau tidaknya berdiri sendiri sebagai morfem bebas verba dasar dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu verba dasar yang dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas dan verba dasar yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas.

### (1) Verba Dasar yang Dapat Berdiri Sendiri

Verba dasar tersebut dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas, baik di dalam kalimat maupun dalam konstruksi frase. Verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Lessok mammi dio pao o.*  
lempar saja itu mangga itu  
'Lempar saja mangga itu.'
- (2) *La sule indok kedalok bongi.*  
akan pulang ibu sebentar malam  
'Ibu akan pulang nanti malam.'
- (3) *La sule ambek ketakpa koak sae.*  
akan pulang ayah sebelum saya datang  
'Ayah akan pulang sebelum saya datang.'
- (4) *La laokik lako banuanna ambek sakedokdoran.*  
akan pergi kita ke rumah ayah sekandung  
'Kita akan pergi ke rumah paman.'

### (2) Verba Dasar yang Tidak Dapat Berdiri Sendiri

Verba dasar yang tidak dapat berdiri sendiri adalah konstruksi verba

yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Kata itu terikat pada kata yang lain. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

*malimuntuk*

berlutut

'bertekuk lutut; menyerah'

*temmekkawak*

cekak pinggang

'cekak pinggang'

### 3.2 Verba Bentuk Turunan

Verba turunan merupakan verba yang terdiri atas lebih dari satu morfem sebagai unsur pembentuknya, seperti kata *mangngaung* 'mengadang', *kumondong* 'berlari', *ande-ande* 'makan-makan', *okkoki* 'duduki', dan *ummita rokko* 'menghina'. Verba tersebut memiliki bentuk yang berbeda, yaitu verba turunan berulang (*ande-ande*), dan verba turunan majemuk (*ummita rokko*).

#### 3.2.1 Afiksasi

Afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks itu dapat berupa penambahan prefiks di awal kata, penambahan infiks di tengah kata, penambahan sufiks di akhir kata, atau konfiks di awal dan di akhir kata sekaligus, atau penambahan yang berupa gabungan afiks. Dengan demikian, pembentukan verba turunan dalam bahasa Mamasa ada yang berupa penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan gabungan afiks.

##### 3.2.1.1 Pembentukan Verba dengan Prefiks

Verba turunan dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks pada kata dasar. Prefiks yang dapat digunakan sebagai pembentuk verba turunan diuraikan di bawah ini.

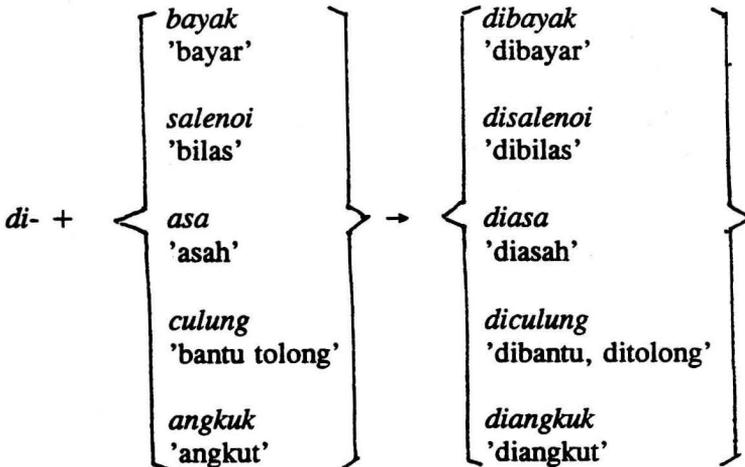
#### 1. Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk dan penambahan

fonem jika bergabung dengan (atau jika ditambahkan pada) morfem atau kata lain, seperti kata *gerok* 'aduk' menjadi *digerok* 'diaduk'. Dalam distribusinya, prefiks *di-* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

### 1) Prefiks *di-* + Verba Dasar

Prefiks *di-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Diangkut lako banua parena.*  
diangkut ke rumah padinya  
'Padinya diangkut ke rumah.'
- (2) *Taek mala taek indan dibayar.*  
tidak boleh tidak utang dibayar  
'Utang harus dibayar.'

- (3) *Taek disaleno*i* icin dodo o.*  
tidak dibilas itu sarung (prt)  
'Sarung itu tidak dibilas.'
- (4) *Taek digerok inde kawa e.*  
tidak diaduk ini kopi (prt)  
'Kopi ini tidak diaduk.'

Kata penunjuk atau demonstratif *icin* 'itu' terletak di depan acuan atau sesuatu yang ditunjuk, seperti nomina *dodo* 'sarung' dalam kalimat (3) di atas. Kemudian, kata *dodo* diikuti oleh partikel *o*. Kata penunjuk *inde* 'ini' terletak di depan acuan yang ditunjuk, seperti nomina *kawa* 'kopi'. Kata *kawa* diikuti oleh partikel *e*. Hal itu menunjukkan bahwa kemunculan partikel *o* dan *e* berkaitan dengan kata penunjuk yang dikutinya. Jadi, partikel *o* tidak muncul bersamaan dengan kata penunjuk *inde* 'ini'. Sebaliknya, partikel *e* tidak muncul bersamaan dengan kata penunjuk *icin* 'itu'. Oleh karena itu, konstruksi, seperti *inde ... o* dan *icin ... e* tidak lazim dalam bahasa Mamasa.

## 2) Prefiks *di-* + Nomina Dasar

Prefiks *di-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan atau verba denominal pasif. Proses pembentukan verba denominal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

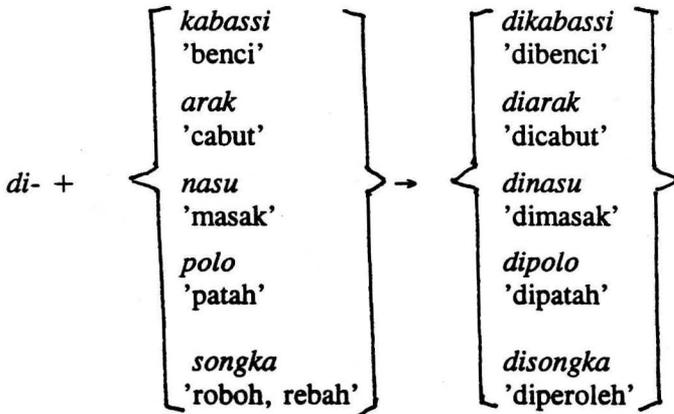


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Dirinding inde banua e.*  
didinding ini rumah (prt)  
'Rumah ini didinding.'
- (2) *Ditangngak Mina samaik.*  
diakali Mina kemarin  
'Minah diakali kemarin.'
- (3) *Taek ditawa inde belak e.*  
tidak dibagi ini kebun (prt)  
'Kebun ini tidak dibagi.'
- (4) *Taek ditengko icin uma o.*  
tidak dibajak itu sawah (prt)  
'Sawah itu tidak dibajak.'

### 3) Prefiks *di-* + Adjektiva Dasar

Prefiks *di-* dapat juga melekat pada adjektiva untuk membentuk verba turunan atau verba deadjektival pasif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

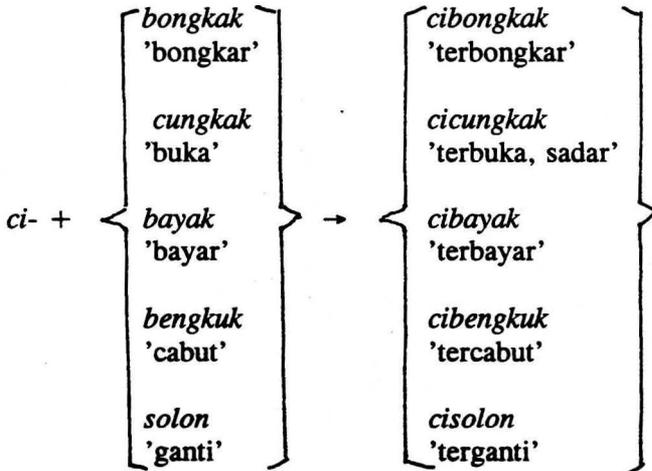
- (1) *Benne dikabassi icin tau o.*  
siapa dibenci itu orang (prt)  
'Siapa yang dibenci oleh orang itu?'
- (2) *Aka dinasu.*  
apa dimasak  
'Apa dimasak?'

## 2. Prefiks *ci-*

Prefiks *ci-* tidak mengalami perubahan bentuk dan penambahan fonem kalau melekat pada morfem atau kata lain seperti kata *angkat* 'angkat' menjadi *ciangkat* 'terangkat'. Dalam distribusinya, prefiks *ci-* dapat melekat pada verba atau nomina.

### 1) Prefiks *ci-* + Verba Dasar

Prefiks *ci-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

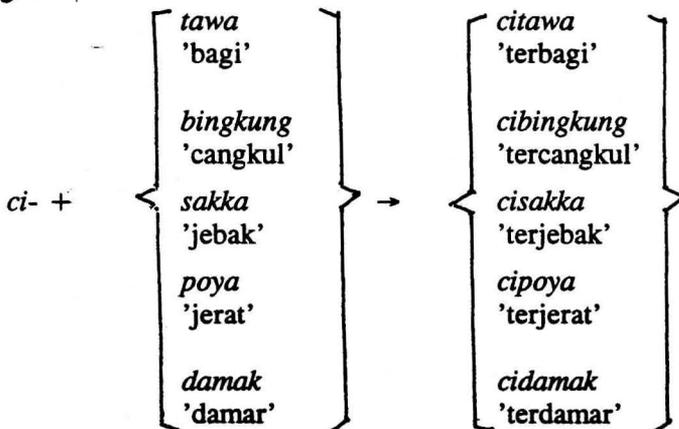


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Ciangkak icin bacu o.*  
terangkat itu batu(prt)  
'Batu itu terangkat.'
- (2) *Cicungkak sumaik inde lamari e.*  
terbuka kemarin ini lemari (prt)  
'Lemari itu terbuka kemarin.'
- (3) *Cibayakmi indanku.*  
terbayar sudah utangku  
'Utangku sudah terbayar.'
- (4) *Cibengkukmi uwakakna icin bunga o.*  
tercabut sudah akarnya itu bunga (prt)  
'Bunga itu sudah tercabut akarnya.'

## 2) Prefiks *ci-* + Nomina Dasar

Prefiks *ci-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan atau verba denominal pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

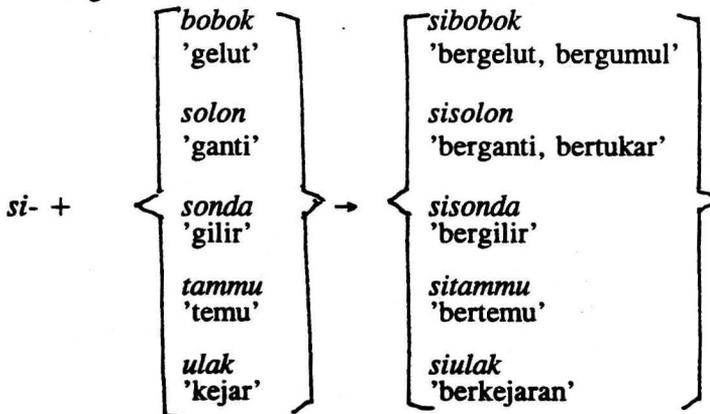


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat;

- (1) *Taek pa citawa inde belak e.*  
tidak belum dibagi ini kebun (prt)  
'Kebun ini belum dibagi.'
- (2) *Cipoyami icin bukkuk o.*  
terjerat sudah itu tekukur (prt)  
'Tekukur itu sudah terjerat.'
- (3) *Cibingkung lentekna icin tau o.*  
tercangkul kakinya itu orang (prt)  
'Orang itu tercangkul kakinya.'
- (4) *Taek pa cidamak inde lakbok e.*  
tidak belum terdamar ini parang (prt)  
'Parang ini belum terdamar.'

### 3) Prefiks *si-*

Prefiks *si-* tidak mengalami proses perubahan bentuk dan penambahan fonem jika melekat pada morfem atau kata lain, seperti kata *solon* 'ganti' menjadi *sisolon* 'berganti'. Prefiks *si-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Siulak i Ali anna Amin.*  
berkejar ia Ali dan Amin  
'Ali dan Amin berkejaran.'
- (2) *Sitammu i nenek anna adimu.*  
bertamu ia nenek dan adikmu  
'Nenek bertemu dengan adikmu.'
- (3) *Sisolon bayu adingku adina.*  
berganti baju adikku adiknya  
'Adikku dan adiknya bertukar baju.'
- (4) *Sisonda ummanan ampak Ani anna Mina.*  
bergilir menganyam tikar Ani dan Minah  
'Ani dan Minah bergilir menganyam tikar.'

#### 4. Prefiks *man-*

Prefiks *man-* berdasarkan bentuk dan fungsinya dibedakan atas alomorfologis tipe *mang-* atau */man-/* dan alomorfologis tipe *mak-* dan *ma-*. Alomorfologis merupakan varian atau alomorf yang muncul dalam lingkungan fonetis tertentu. Kemunculan alomorf itu dapat diperkirakan secara fonologis. Akan tetapi, alomorfologis adalah varian morfem atau alomorf yang tidak dapat diperkirakan kemunculannya secara fonologis.

##### a. Prefiks tipe *man-*

Prefiks tipe *man-* memunculkan alomorf yang berkaitan dengan fonem awal kata yang dilekaktinya, seperti *mangng-*, *mam-*, *man-*, *mal-*, *mas-*, atau *ma-*. Kemunculan alomorf tersebut dapat diperkirakan secara fonologis.

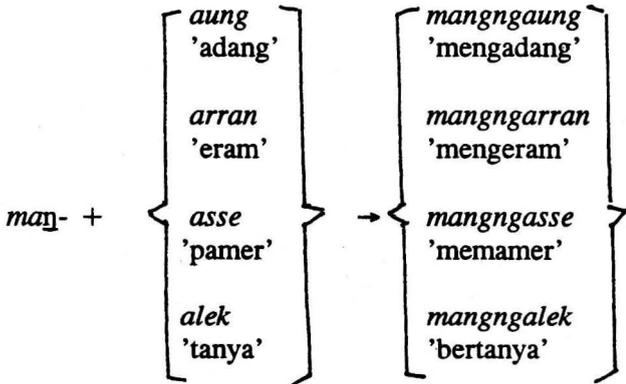
##### 1) Prefiks Alomorf *mangng-*

Prefiks tipe *man-* mengalami proses perubahan bentuk menjadi

*mangng-* jika melekat pada kata dasar berfonem awal vokal, seperti *a* atau *u*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf tersebut dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva dasar.

**(1) Prefiks Alomorf *mangng-* + Verba Dasar**

Prefiks alomorf *mangng-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



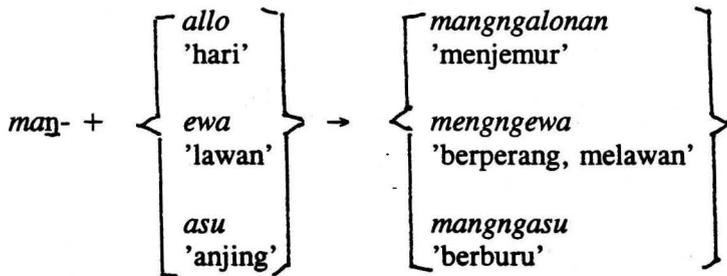
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Mangngaung i Ali icin tau o.*  
mengadangia Ali itu orang (prt)  
'Orang itu mengadang Ali.'
- (2) *Mangngarran inde manuk e.*  
mengeram ini ayam (prt)  
'Ayam ini mengeram.'
- (3) *Mangngasse bayunna icin jio anak ko.*  
memamer bajunya itu anak (prt)  
'Anak itu memamerkan bajunya.'

- (4) *Mekutana lako adi inde anak ke.*  
 'menanya ke adik ini anak (prt)  
 'Anak ini bertanya kepada adik.'

(2) **Prefiks Alomorf *mangng-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *mangng-* dapat melekat pada nomina dasar berfonem awal vokal untuk membentuk verba. Proses pembentukan verba tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Contoh penggunaan dalam kalimat:

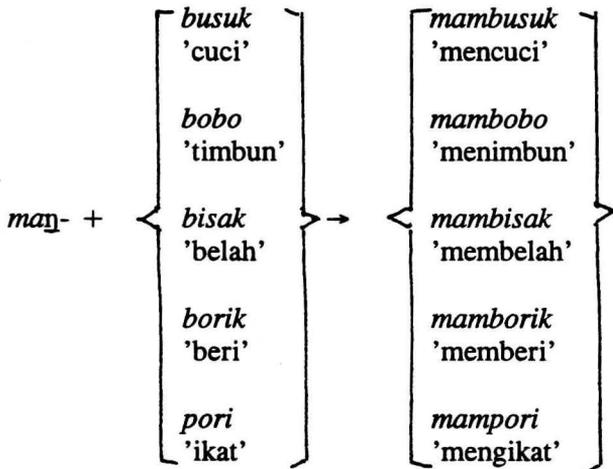
- (1) *Mangngallo kawa icin tau o.*  
 menghari kopi itu orang (prt)  
 'Orang itu menjemur kopi.'
- (2) *Mangngasui bai alak tau temo.*  
 berburu ia babi hutan orang sekarang  
 'Orang berburu babi hutan sekarang.'

2) **Prefiks Alomorf *mam-***

Prefiks tipe *man-* mengalami proses morfofonemis menjadi *mam-* jika melekat pada kata dasar berfonem awal, seperti *b* atau *p*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mam-* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

### (1) Prefiks Alomorf *mam-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mam-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

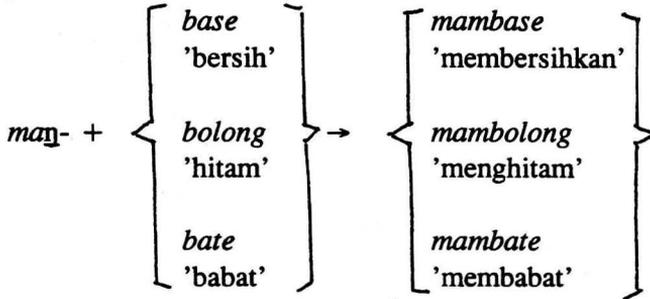


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Mambusuk bayuna icin jio anak ko.*  
mencuci bajunya itu di sana anak (prt)  
'Anak itu mencuci bajunya di sana.'
- (2) *Mambobo kalok icin jio tau o.*  
menimbun parit itu di sana orang (prt)  
'Orang itu menimbun parit di sana.'
- (3) *Mambisak kayu Ali.*  
membelah kayu Ali  
'Ali membelah kayu.'
- (4) *Mamborik bayuna inde anak ke.*  
memberi tanda bajunya ini anak (prt)  
'Anak ini memberi tanda pada bajunya.'

## (2) Prefiks Alomorf *mam-* + Adjektiva Dasar

Prefiks alomorf *mam-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

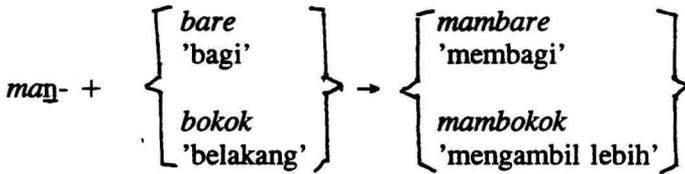


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) *Mambase ampekna icin tau o.*  
membersih tikarnya itu orang (prt)  
'Orang itu membersihkan tikarnya.'
- (2) *Mambolong banua omi Susok.*  
menghitam rumah lagi Susok  
'Susok menghitamkan (mengecat) rumah lagi.'
- (3) *Mambate reu lako biri bata to makdama.*  
membabat rumput di tepi jalan raya orang kerja  
'Para pekerja membabat rumput di pinggir jalan raya.'

## (3) Prefiks Alomorf *mam-* + Nomina Dasar

Prefiks alomorf *mam-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

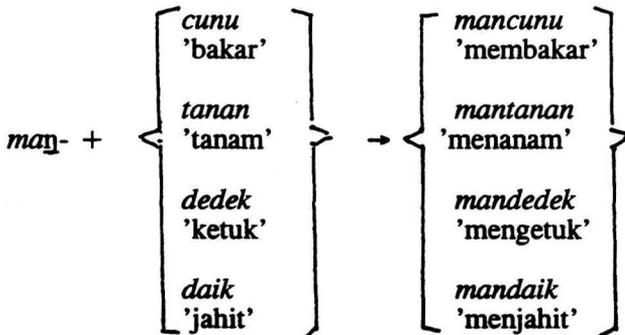
- (1) *Mambare bale tedongmi tau.*  
 membagi daging kerbau sudah orang  
 'Orang sudah membagi daging kerbau.'
- (2) *Mambokok bale iya ambena Buntu Paillin.*  
 mengambil lebih daging dia ayahnya Buntu Paillin  
 'Ayah Buntu Paillin mengambil lebih banyak daging.'

### 3) Prefiks Alomorf *man-*

Prefiks tipe *man-* mengalami proses morfofonemis menjadi *man-* apabila melekat pada kata dasar berfonem awal, seperti *c*, *d*, atau *t*. Alomorf itu dapat melekat pada verba atau nomina.

#### (1) Prefiks Alomorf *man-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *man-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mancunu bekdok kamai icin anak ko.*  
membakar ikan besar itu anak (prt)  
'Anak itu membakar ikan besar.'
- (2) *Mantan punci nenek dio belakna.*  
menanam pisang nenek di kebunnya  
'Nenek menanam pisang di kebunnya.'
- (3) *Mandedek uluna Ali icin jio anak ko.*  
mengetuk kepalanya Ali itu anak (prt)  
'Anak itu mengetuk kepala Ali.'
- (4) *Mandaik bayu ambek sakedokoran.*  
menjahit baju ayah sekandung  
'Ayah menjahit baju.'

**(2) Prefiks Alomorf *man-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *man-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mantoban tedonna puak dio belakna.*  
mengandang kerbaunya paman di kebunnya  
'Paman mengandangkan kerbaunya di kebun.'
- (2) *Manculak icin jio tau o lako dio anak ko.*  
berkata itu orang (prt) ke anak (prt)  
'Orang itu berkata kepada anak itu.'
- (3) *Mandamak pangulu lakbok Tandilombao.*  
mendamar hulu parang Tandilombao  
'Tandilombao mendamar parang.'

#### 4) Prefiks Alomorf *mas-*

Prefiks tipe *man-* mengalami proses morfonemis menjadi *mas-* jika melekat pada kata dasar berfonem awal *s*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mas-* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

##### (1) Prefiks Alomorf *mas-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mas-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

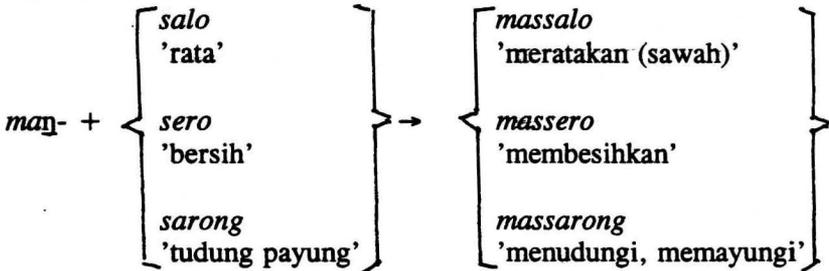


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Massoso pao adingku*  
mengupas mangga adikku  
'Adikku mengupas mangga.'
- (2) *Massumpun reu icin jio anak ko.*  
membakar rumput itu anak (prt)  
'Anak itu membakar rumput.'
- (3) *Massese patak ambek*  
menarah pematang ayah  
'Ayah menarah pematang.'
- (4) *Massalungku anak inde nenek ke.*  
tidur sambil memeluk anak ini nenek (prt)  
'Nenek ini tidur bersama sambil memeluk anak.'

## (2) Prefiks Alomorf *mas-* + Adjektive Dasar

Prefiks alomorf *mas-* melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



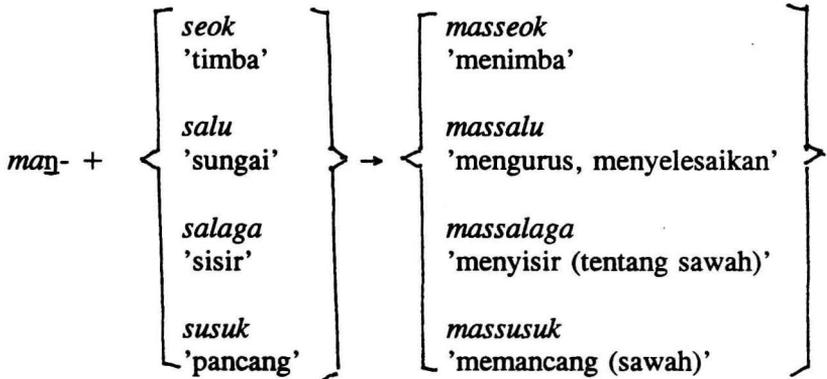
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Massalo uma ambekna*  
meratakan sawah ayahnya  
'Ayahnya meratakan sawah.'

- (2) *Masseo i banua icin jio anak ko.*  
membersihkan rumah itu anak (prt)  
'Anak itu membersihkan rumah.'

(3) **Prefiks Alomorf *mas-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *mas-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

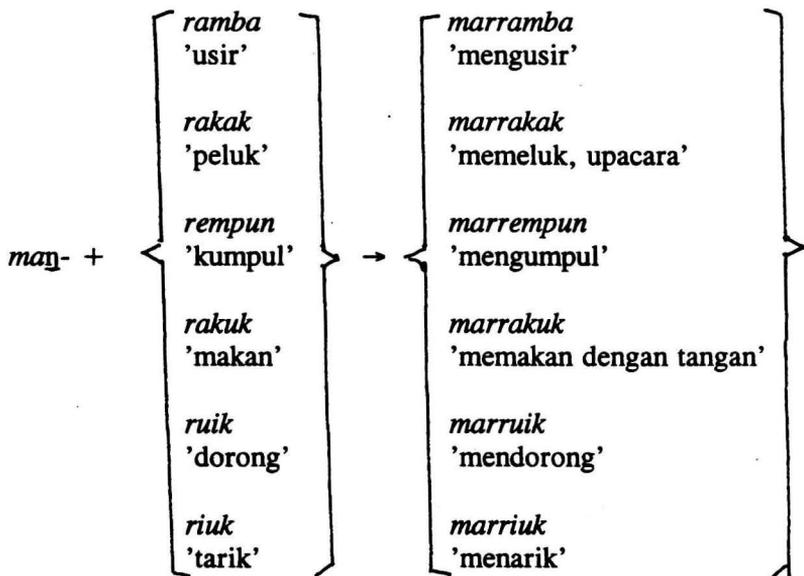
- (1) *Masseok uwai inde anak ke dio salu.*  
menimba air ini anak (prt) di sungai  
'Anak ini menimba air di sungai.'
- (2) *Massusuk diong uma ambek.*  
memancang di sawah ayah  
'Ayah memasang pancang di sawah.'
- (3) *Massalu Daeng dio nenekna.*  
mengurus Daen pada neneknya  
'Daen mengurus upacara kematian neneknya.'

### 5) Prefiks Alomorf *mar-*

Prefiks tipe *man-* dapat mengalami perubahan bentuk menjadi *mar-* jika melekat pada kata dasar berfonem awal *r*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mar-* dapat melekat pada verba atau adjektiva dasar.

#### (1) Prefiks alomorf *mar-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mar-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Marramba danak icin jio tau o*  
mengusir pipit itu otang (prt)  
'Orang itu mengusir pipit.'

- (2) *Marrakak mareak lako nenekna icin anak ko.*  
memeluk takut kepada neneknya itu anak (prt)  
'Anak itu memeluk neneknya dengan perasaan takut.'
- (3) *Marrempun pare Allo lako patak.*  
mengumpul padi Allo di pematang  
'Allo mengumpulkan padi di pematang.'
- (4) *Marrakuk ummande adinna Deppa.*  
memakai tangan makan adiknya Deppa  
'Adik Deppa makan dengan tangan.'

## (2) Prefiks Alomorf *mar-* + Adjektiva Dasar

Prefiks alomorf *mar-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

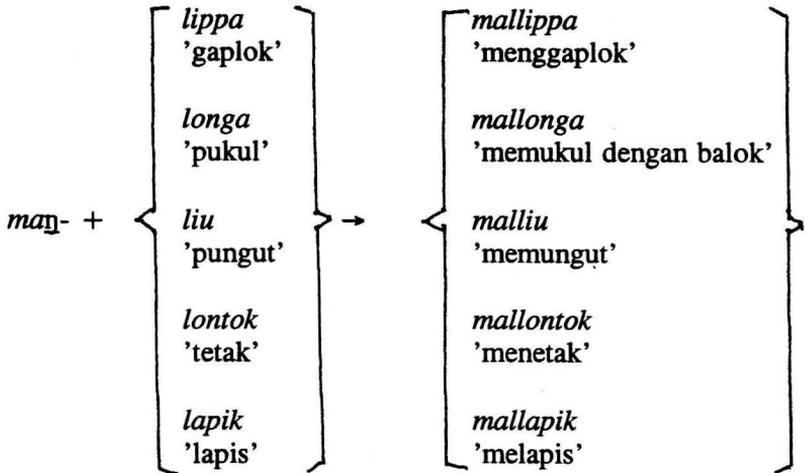
*man-* + *rapak* → *marrapak*  
'rapat' 'merapatkan'

Contoh penggunaan dalam kalimat

*Marrapak lamari-lamari icin jio tau o.*  
merapat lemari-lemari itu orang (prt)  
'Orang itu merapatkan lemari-lemari itu.'

## 6) Prefiks Alomorf *mal-*

Prefiks tipe *man-* mengalami proses morfofonemis menjadi *mal-* kalau melekat pada kata dasar berfonem awal *l*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mal-* dapat melekat pada verba dasar. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

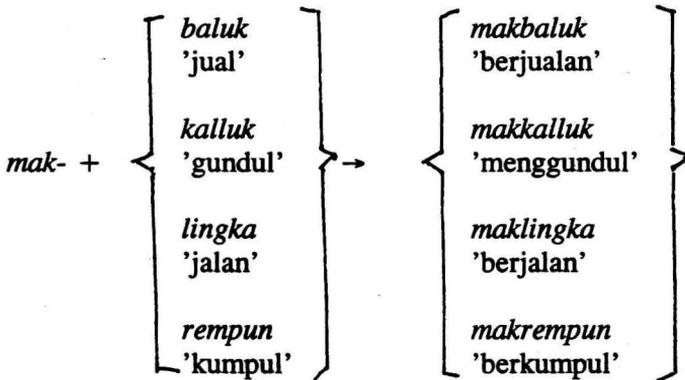
- (1) *Mallippa anggenak inde anak ke.*  
menggaplok tadi itu anak (prt)  
'Anak itu tadi menggaplok.'
- (2) *Mallongak asu icin anak ko.*  
memukul anjing itu anak (prt)  
'Anak itu memukul anjing.'
- (3) *Malliu pao icin jio tau o.*  
memungut mangga itu orang (prt)  
'Orang itu memungut mangga.'
- (4) *Mallapik ampek inde nenek ke.*  
melipat tikar ini nenek (prt)  
'Nenek ini melipat tikar.'

## b. Prefiks tipe *mak-*

Prefiks alomorf tipe *mak-* tidak dapat ditentukan kemunculannya secara fonetis. Dalam distribusinya, prefiks *mak-* dapat melekat pada verba dan nomina dasar.

### 1) Prefiks Tipe *mak-* + Verba Dasar

Prefiks tipe *mak-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



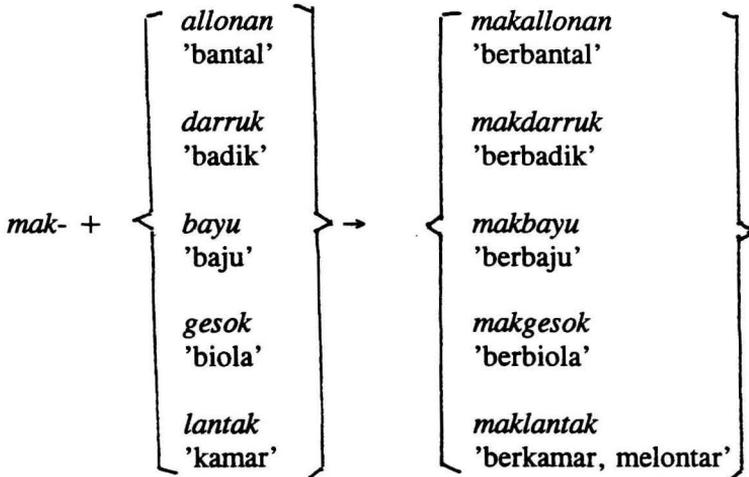
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Makbaluk punci icin jio anak ko dio pasak.*  
berjual pisang itu anak (prt) di pasar  
'Anak itu berjualan pisang di pasar.'
- (2) *Daikoak makkalluk icin dio pasak o.*  
jangan-kamu bercukur itu di pasar (prt)  
'Kamu jangan bercukur di pasar itu.'
- (3) *Makrempun anak-anak icin dio banua o.*  
berkumpul anak-anak itu di rumah (prt)  
'Anak-anak berkumpul di rumah itu.'

- (4) *Taek maklingka inde darang e.*  
 tidak berjalan ini kuda (prt)  
 'Kuda ini tidak berjalan.'

## 2) Prefiks Tipe *mak-* + Nomina Dasar

Prefiks tipe *mak-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Taek makallonan mamak adi.*  
 tidak berbantal tidur adik  
 'Adik tidur tidak berbantal.'
- (2) *Daiko makdarruk lao lako pasak.*  
 jangan-kamu berbadik pergi ke pasar  
 'Kamu jangan berbadik pergi ke pasar.'

- (3) *Makbayu busa lao dio pasak icin tau o.*  
berbaju putih pergi ke pasar itu orang (prt)  
'Orang itu berbaju putih pergi ke pasar.'
- (4) *Makgesok adinna dio belakna.*  
berbiola adiknya di kebunnya  
'Adiknya berbiola di kebunnya.'

### 3) Prefiks Tipe *mak-* + Adjektiva Dasar

Prefiks tipe *mak-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

*mak-* + *malassu* → *makmalassu*  
'napas' 'bernapas'

### c. Prefiks Tipe *ma-*

Prefiks tipe *ma-* dapat melekat pada verba dan nomina dasar.

#### 1) Prefiks Tipe *ma-* Verba Dasar

Prefiks tipe *ma-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

*ma-* +  $\left\{ \begin{array}{l} \textit{mose} \\ \text{'amuk'} \end{array} \right\} \rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \textit{mamose} \\ \text{'mengamuk'} \end{array} \right\}$   
 $\left\{ \begin{array}{l} \textit{boko} \\ \text{'curi'} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{maboko} \\ \text{'mencuri'} \end{array} \right\}$

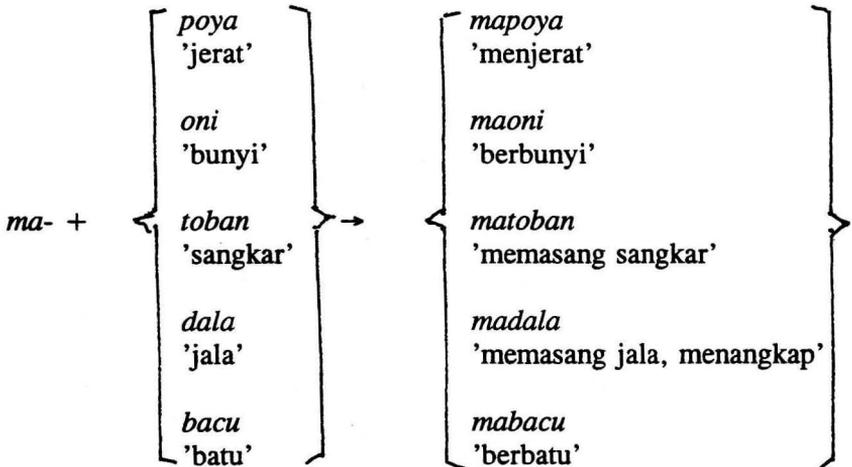
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mamose icin jio tau o.*  
mengamuk itu orang (prt)  
'Orang itu mengamuk.'

- (2) *Maboko pao inde anak ke.*  
 mencuri mangga ini anak (prt)  
 'Anak ini mencuri mangga.'

## 2) Prefiks Tipe *ma-* + Nomina Dasar

Prefiks tipe *ma-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mapoya bukkuk icin anak ko.*  
 menjerat tekukur itu anak (prt)  
 'Anak itu menjerat burung tekukur.'
- (2) *Moni inde radio e.*  
 berbunyi ini radio (prt)  
 'Radio ini berbunyi.'

- (3) *Mabacu inde lalan lako Mamasa e.*  
 berbatu ini jalan ke Mamasa (prt)  
 'Jalan ke Mamasa ini berbatu.'

### 5. Prefiks *men-*

Prefiks *men-* berdasarkan bentuk dan fungsinya dibedakan atas tipe *men-* dan *me-*. Tipe *meng-* memunculkan berbagai alomorf yang berkaitan dengan fonem awal kata yang dilekatinya, seperti *mengng-*, *meng-*, *mem-*, *men-*, *mer-*, atau *mes-*. Alomorf itu dapat diperkirakan kemunculannya secara fonologis. Akan tetapi, tipe *me-* tidak dapat diperkirakan kemunculannya secara fonologis.

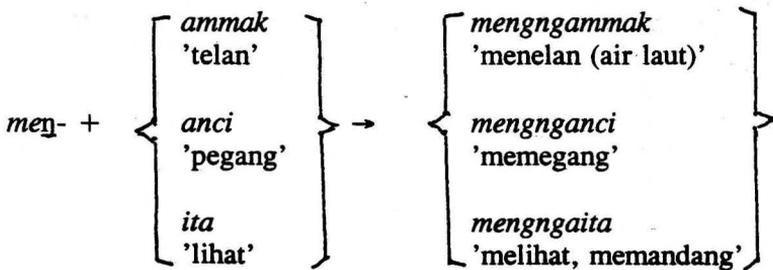
#### a. Prefiks Tipe *men-*

##### 1) Prefiks Alomorf *mengng-*

Prefiks tipe *men-* mengalami proses morf fonemis menjadi *mengng-* kalau melekat pada kata dasar berfonem awal vokal, seperti *a* atau *u*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mengng-* dapat melekat pada verba atau nomina dasar.

##### (1) Prefiks Alomorf *mengng-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mengng-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

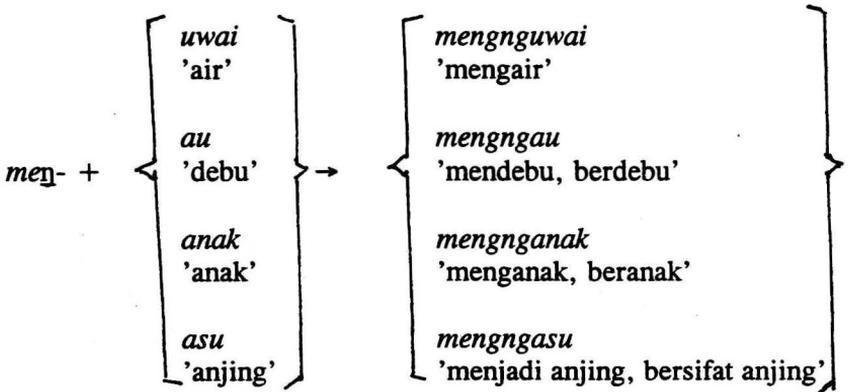


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mengngammak ummita pao icin anak ko.*  
menelan air liur melihat mangga itu anak (prt)  
'Anak itu menelan air liur melihat mangga.'
- (2) *Mangnganci limanna Ali Amin.*  
memegang tangannya Ali Amin  
'Amin memegang tangan Ali.'
- (3) *Mengngita ewanan jio tau o.*  
melihat harta ke itu orang (prt)  
'Orang itu memandang harta.'

(2) **Prefiks Alomorf *mengng-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *mengng-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



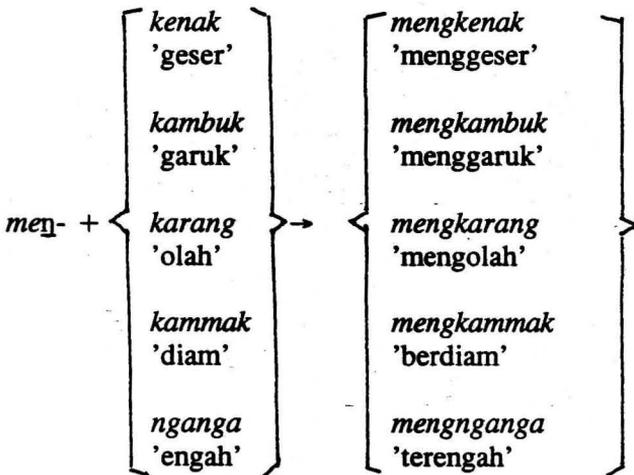
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mengnguwaimi icin golla o.*  
mengair sudah itu gula (prt)  
'Gula itu sudah mencair.'

- (2) *Mengngau inde lalan e.*  
 mendebu ini jalan (prt)  
 'Jalan ini berdebu.'
- (3) *Mengnganakmi isinna tallu manukna Tandi.*  
 menjadi anak sudah isinya telur ayamnya Tandi  
 'Telur ayam Tandi sudah menetas.'

## 2) Prefiks Alomorf *meng-*

Prefiks tipe *meng-* mengalami proses morfofonemis menjadi *meng-* kalau melekat pada kata dasar berfonem awal *k* atau *ng*. Prefiks alomorf *meng-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mengkenak icin batu kama i o.*  
 menggeser itu batu besar (prt)  
 'Batu besar itu bergeser.'

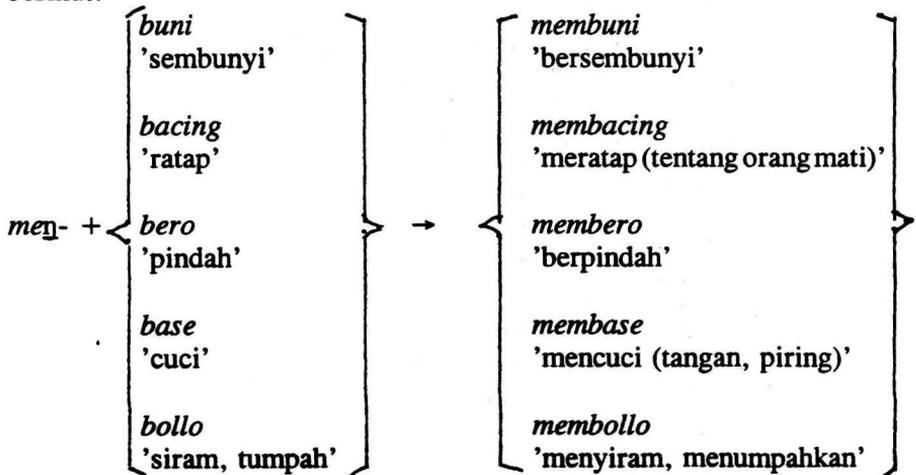
- (2) *Mengkambuk liu kebongi Ani.*  
 menggaruk terus malam Ani  
 'Ani menggaruk terus pada waktu malam.'
- (3) *Mengkarang belak nenek.*  
 mengolah kebun nenek  
 'Nenek mengolah kebun.'
- (4) *Mengkammak icin tau o dio Mamasa.*  
 mendiam itu orang (prt) di Mamasa  
 Orang itu berdiam di Mamasa.'

### 3) Prefiks Alomorf *mem-*

Prefiks tipe *men-* mengalami proses morfofonemis menjadi *mem-* jika melekat pada kata berfonem awal *b*, *p*, atau *m*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mem-* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

#### (1) Prefiks Alomorf *mem-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mem-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

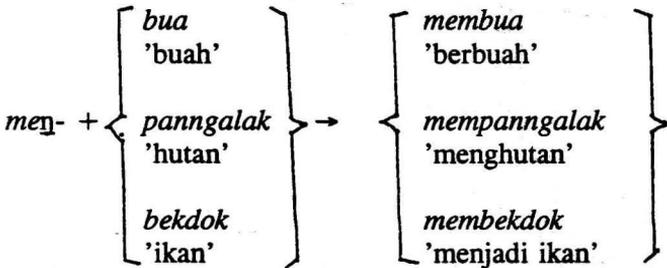


Contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Membuni inde posa e i lalan lamari.*  
bersembunyi ini kucing (prt) di dalam lemari  
'Kucing ini bersembunyi di dalam lemari.'
- (2) *Membacing nasan baine iyao banua paktomatean.*  
meratap semua perempuan di atas rumah orang kematian.  
'Semua perempuan meratap di rumah orang mati itu.'
- (3) *Membare lengan makbelak tau illalan pangalak.*  
berpindah selalu berkebun orang dalam hutan.  
'Orang selalu berpindah-pindah berkebun dalam hutan.'

**(2) Prefiks Alomorf *mem-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *mem-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



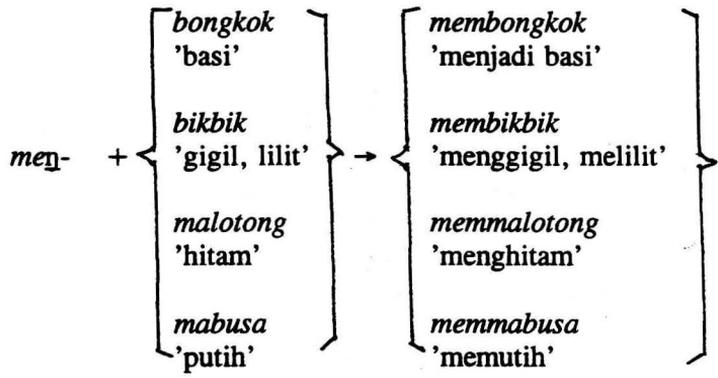
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mempanngalakmi tok pao dio belakna nenek.*  
menghutan sudah pohon mangga di kebun nenek  
'Pohon mangga sudah lebat di kebun nenek.'

- (2) *Membekdok icin anak ko dio salu.*  
mencari ikan itu anak (prt) di sungai.  
'Anak itu mencari ikan di sungai.'
- (3) *Membuami inde punci e.*  
berbuah sudah ini pisang (prt)  
'Pisang ini sudah berbuah.'

**(3) Prefiks Alomorf *mem-* + Adjektiva Dasar**

Prefiks alomorf *mem-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Membongkokmi nandena adina.*  
membasi sudah nasinya adiknya  
'Nasi adiknya sudah basi.'
- (2) *Membikbik icin tau o.*  
menggigil itu orang (prt)  
'Orang itu menggigil.'

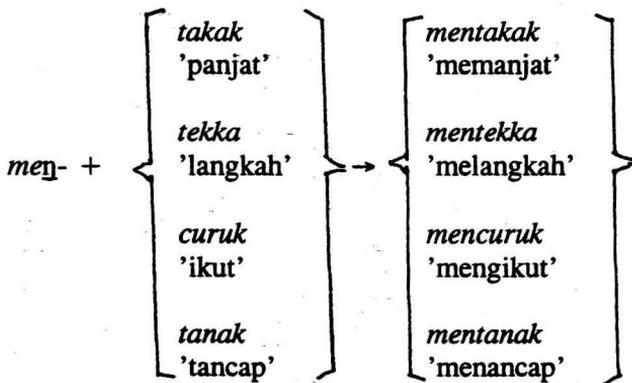
- (3) *Memmalotong rambu samaik icin dio balak ko.*  
 menghitam asap kemarin itu di kebun (prt)  
 'Asap menghitam di kebun itu kemarin.'

(4) **Prefiks Alomorf *men-***

Prefiks tipe *men-* mengalami proses morfofonemis menjadi *men-* apabila melekat pada kata berfonem awal *t*, *c*, atau *d*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *men-* dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva.

(1) **Prefiks Alomorf *men-* + Verba Dasar**

Prefiks alomorf *men-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mentakak tok pao icin kodo o.*  
 memanjat pohon mangga itu monyet (prt)  
 'Monyet itu memanjat pohon mangga.'
- (2) *Taek mencuruk adi lako ambek.*  
 tidak mengikuti adik ke ayah  
 'Adik tidak mengikuti ayah.'

- (3) *Mentekka-tekka mamappa menonok.*  
 melangkah-langkah dengan baik berjalan  
 'Ia berjalan dengan melangkah hati-hati.'

(2) **Prefiks Alomorf *men-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *men-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba tersebut adalah sebagai berikut.

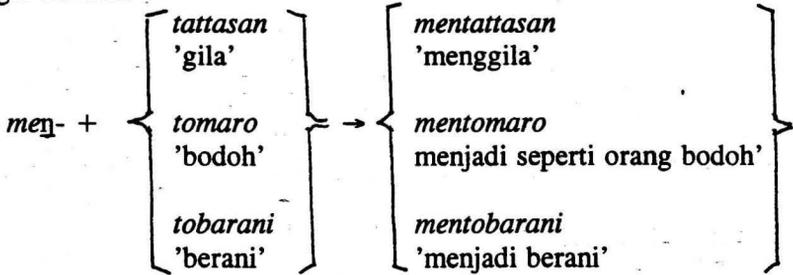


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Mentaumi kakakna Amin.*  
 menjadi manusia sudah kakaknya Amin  
 'Kakak Amin sudah menjadi orang yang baik.'
- (2) *Mendarang dio dapok icin asu o.*  
 berdiang di dapur itu anjing (prt)  
 'Anjing itu berdiang di dapur.'
- (3) *Mentanete bungin icin dio salu o.*  
 menggunung pasir itu di sungai (prt)  
 'Pasir menggunung di sungai itu.'

### (3) Prefiks Alomorf *men-* + Adjektiva Dasar

Prefiks alomorf *men-* dapat melekat pada adjektive dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

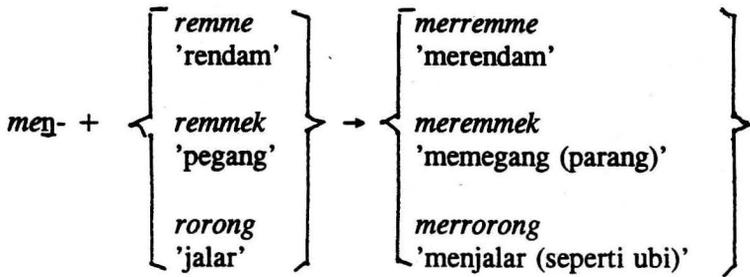
- (1) *Mentatasan icin tedong o.*  
menggila itu kerbau (prt)  
'Kerbau itu menggila.'
- (2) *Mentomaromi anakna mangkanna masaki.*  
menjadi bodoh sudah anaknya sesudah sakit  
'Anaknya menjadi bodoh sesudah sakit.'
- (3) *Mentobaranimi anaknya temo.*  
menjadi berani sudah anaknya sekarang  
'Anaknya sudah berani sekarang.'

### 5) Prefiks Alomorf *mer-*

Prefiks tipe *men-* mengalami proses morfofonemis jika melekat pada kata berfonem awal *r*. Dalam distribusinya, prefiks *mer-* dapat melekat pada verba atau nomina.

#### (1) Prefiks Alomorf *mer-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mer-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

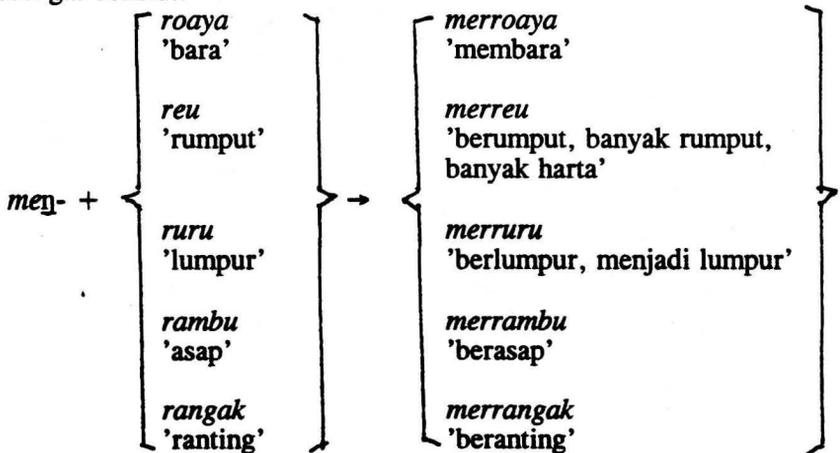


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Merremme kayu ambek dio salu.*  
merendam kayu ayah di sungai  
'Ayah merendam kayu di sungai.'
- (2) *Merremmek lako limanna Demmarrapak.*  
memegang pada tangannya Demmarrapak  
'Dia berpegang pada tangan Demmarrapak.'

**(2) Prefiks Alomorf mer- + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *mer-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba tersebut adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

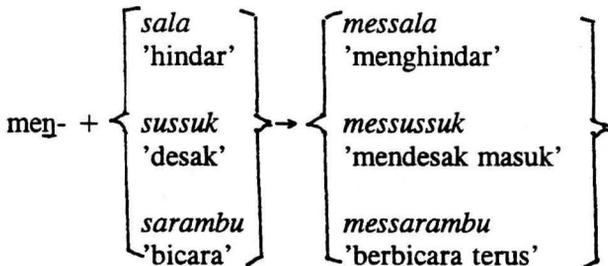
- (1) *Merroya panawanna lalao mangngewa.*  
membara hatinya pergi berperang  
Hatinya membara akan pergi berperang.'
- (2) *Merreumi belakna kakak.*  
berumput sudah kebunnya kakak  
'Kebun kakak sudah berumput.'
- (3) *Taek merrurak inde lalan e.*  
tidak berlumpur ini jalan (prt)  
Jalan ini tidak berlumpur.'

#### 6) Prefiks Alomorf *mes-*

Prefiks tipe *men-* mengalami proses morfofonemis menjadi *mes-* apabila melekat pada kata berfonem awal *e*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *mes-* dapat bergabung dengan verba atau nomina.

#### (1) Prefiks Alomorf *mes-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *mes-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Daiko messussuk adingku.*  
jangan kamu mendesak adikku  
'Kamu jangan mendesak adikku.'
- (2) *Messarambu culakna icin tau o.*  
terus-menerus biacaranya orang (prt)  
'Orang itu berbicara tersu-menerus.'
- (3) *Daiko messala.*  
jangan kamu menghindar  
'Kamu jangan menghindar.'

**(2) Prefiks Alomorf *mes-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *mes-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

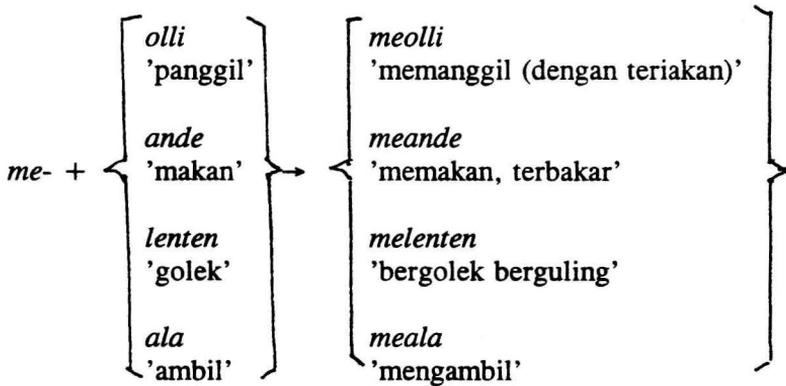
- (1) *Daiko messabuak*  
jangan kamu menghamba  
'Kamu jangan menghamba.'
- (2) *Messalu i nenek icin dio salu o.*  
mengadakan upacara nenek itu di sungai (prt)  
'Nenek mengadakan upacara ritual di sungai itu.'
- (3) *Messawa adek tau dio tandak Messawa pongngadek.*  
menjadi ular sawah konon orang di kampung Messawa dahulu kala  
'Dahulu kala, konon orang menjadi ular sawah di kampung Messawa.'

## b. Prefiks Tipe *me-*

Prefiks tipe *me-* tidak dapat ditentukan kehadirannya secara fonologis. Dalam distribusinya prefiks *me-* dapat melekat pada verba atau nomina.

### (1) Prefiks Tipe *me-* + Verba Dasar

Prefiks tipe *me-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



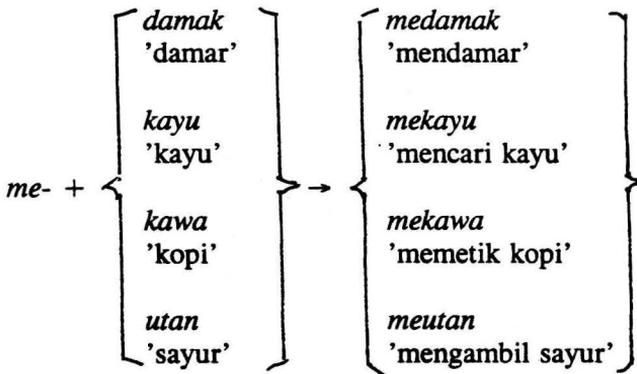
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Meolli solana Ali*  
berteriak temannya Ali  
'Teman Ali berteriak.'
- (2) *Meande banua iyao kota.*  
terbakar rumah di atas kota  
'Rumah terbakar di kota.'
- (3) *Meala ambek lao rumanggan.*  
beroleh jerahan ayah pergi berburu  
'Ayah mendapat jerahan ketika berburu.'

- (4) *Mesombak ki ambek anu taek kao lao massikola.*  
 memukul sudah ayah karena tidak kami pergi bersekolah  
 'Ayah telah memukul kami karena tidak pergi sekolah.'

**(2) Prefiks Tipe *me-* + Nomina Dasar**

Prefiks tipe *me-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

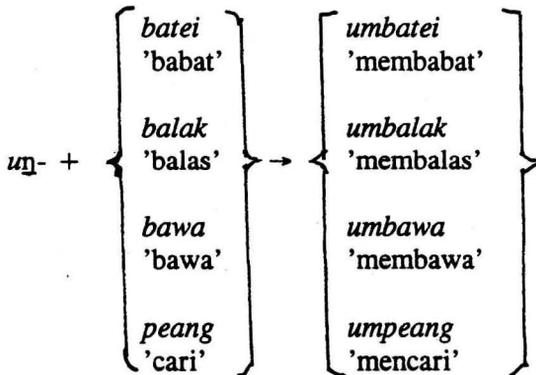
- (1) *Medamak icin lakbok o Ali.*  
 mendamar itu parang (prt) Ali  
 'Ali mendamar parang itu.'
- (2) *Mekayu asan anak illalan pangngalak.*  
 mencari kayu semua anak dalam hutan  
 'Semua anak mencari kayu di dalam hutan.'
- (3) *Lekba asan anak lao mekawa lako belak.*  
 pergi semua anak pergi memetik kopi di kebun  
 'Semua anak pergi ke kebun memetik kopi.'



- (3) *Ummangkak bacu adingku.*  
mengangkat batu adikku  
'Adikku mengangkat batu.'
- (4) *Ummasal lakbok ambekna.*  
mengasah parang ayahnya  
'Ayahnya mengasah parang.'

## 2) Prefiks Alomorf *um-*

Prefiks *um-* mengalami proses morfofonemis menjadi *um-* jika melekat pada kata berfonem awal *b* atau *p*. Prefiks *um-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umbatei panggalak icin tau o.*  
membabat hutan itu orang (prt)  
'Orang itu membabat hutan.'
- (2) *Umbalakmi surakna Ali.*  
membalas sudah suratnya Ali  
'Ali sudah membalas suratnya.'

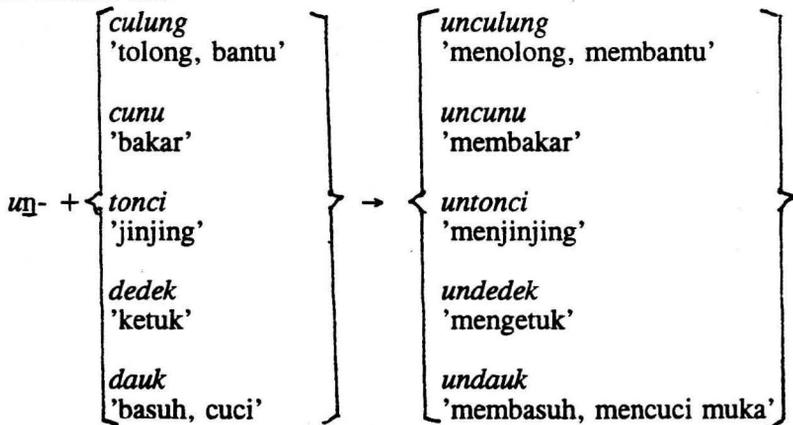
- (3) *Umbawa punci icin kodo o.*  
 membawa pisang itu monyet (prt)  
 'Monyet itu membawa pisang.'
- (4) *Umpeang dodona kakakna.*  
 mencari sarungnya kakaknya  
 'Kakaknya mencari sarungnya.'

### 3) Prefiks Alomorf *un-*

Prefiks *un-* mengalami proses morfofonemis menjadi *un-* apabila melekat pada kata berfonem awal *c*, *t*, atau *d*. Dalam distribusinya, prefiks alomorf *un-* dapat melekat pada verba atau nomina dasar.

#### (1) Prefiks Alomorf *un-* + Verba dasar

Prefiks alomorf *un-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



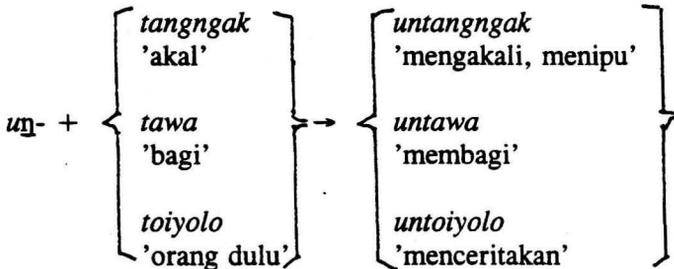
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Unculung adinna Budi.*  
 menolong adiknya Budi  
 'Budi menolong adiknya.'

- (2) *Daiko ununu i icin reu o.*  
jangan kamu membakar itu rumput (prt)  
'Kamu jangan membakar rumput itu!'
- (3) *Daiko undedek icin dio bakba o.*  
jangan kamu mengetuk itu di pintu (prt)  
'Kamu jangan mengetuk pintu itu.'
- (4) *Unduki lindona icin anak ko.*  
membasuh ia dahinya itu anak (prt)  
'Anak itu membasuh dahinya.'

(2) **Prefiks Alomorf *un-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *un-* apat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Untangngak adinna Amin.*  
mengakal adiknya Amin  
'Amin mengakali adiknya.'
- (2) *Untawa dua belakna kakak.*  
membagi dua kebunnya kakak  
'Kakak membagi dua kebunnya.'

- (3) *Untoiyolo toiyolona Lando Beluak nenek.*  
 mencerita ceritanya Lando Beluak nenek  
 'Nenek menceritakan cerita tentang Lando Beluak.'

#### 4) Prefiks Alomorf *ung-*

Prefiks *un-* mengalami proses morfofonemis menjadi *ung-* jika melekat pada kata berfonem awal *k*. Prefiks alomorf *ung-* dapat melekat pada verba atau adjektiva.

##### (1) Prefiks Alomorf *ung-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *ung-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



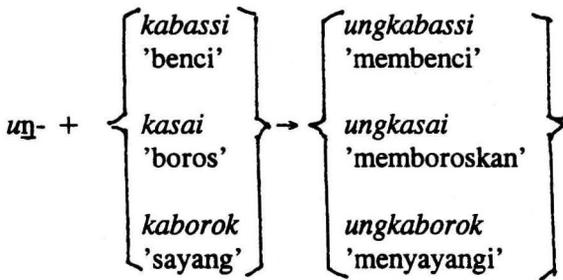
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Ungkarang belakna ambek.*  
 mengerjakan kebunnya ayah  
 'Ayah mengerjakan kebunnya.'
- (2) *Ungkardak bonnok alo Deppa.*  
 tampak jelas gerhana matahari Deppa  
 'Deppa melihat dengan jelas gerhana matahari.'

- (3) *Ungkumbang belakna icin tau o.*  
mencangkul kebunnya itu orang (prt)  
'Orang itu mencangkul kebunnya.'

**(2) Prefiks Alomorf *ung-* + Adjektiva Dasar**

Prefiks alomorf *ung-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



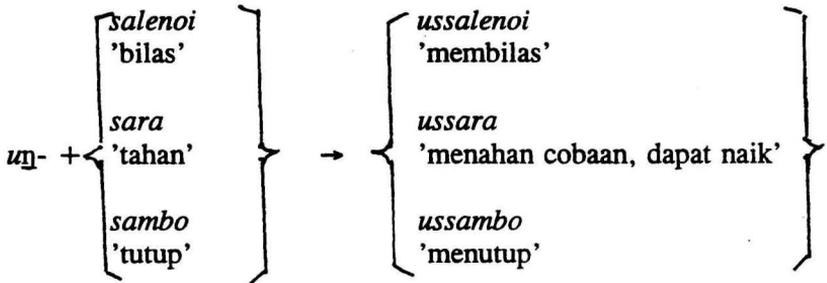
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Ungkabassi adinna Ani.*  
membenci adiknya Ani  
'Ani membenci adiknya.'
- (2) *Ungkasai lao ewanan Daen.*  
memboros pergi harta Daen  
'Daen pergi menghamburkan harta.'
- (3) *Ungkaboroki anakna Marten.*  
menyayang anaknya Marten  
'Marten menyayangi anaknya.'

**5) Prefiks Alomorf *ung-***

Prefiks *un-* mengalami proses morfofonemis menjadi *us-* apabila melekat pada kata dasar berfonem awal *s*. Prefiks *us-* dapat melekat pada

verba dasar untuk membentuk verba turunan. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

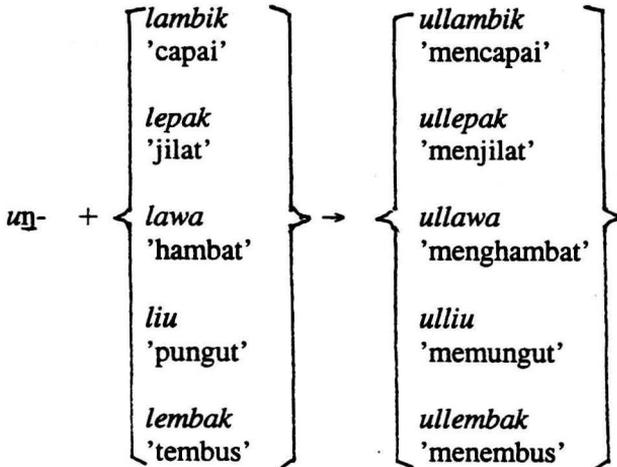


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Ussalenoi dodona Amina.*  
membilas sarungnya Aminah  
'Aminah membilas sarungnya.'
- (2) *Ussara iya tang ummande bale.*  
tahan ia tidak makan daging  
'Ia tahan tidak makan daging.'
- (3) *Ussambo i nandena illalan lamari.*  
menutup ia nasinya dalam lemari  
'Ia menutup nasinya di dalam lemari.'

#### 6) Prefiks Alomorf *ul-*

Prefiks *uŋ-* mengalami proses morfofonemis menjadi *ul-* jika melekat pada kata berfonem awal *l*. Dalam distribusinya, prefiks *ul-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Ullambik tangke pao icin anak ko.*  
mencapai cabang mangga itu anak (prt)  
'Anak itu mencapai cabang mangga itu.'
- (2) *Ullepak sia icin donga o.*  
menjilat garam itu rusa (prt)  
'Rusa itu menjilat garam.'
- (3) *Ulliu adinna Amin.*  
menjemput adiknya Amin  
'Amin menjemput adiknya.'
- (4) *Ullembak rinding inde lakbok e.*  
menembus dinding ini parang (prt)  
'Parang ini menembus dinding.'

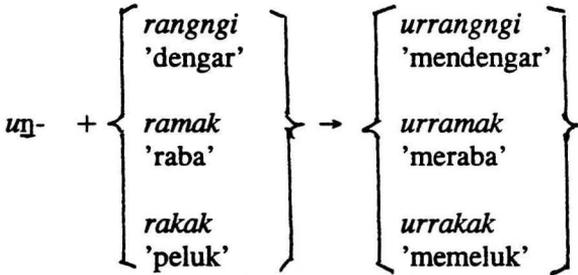
#### 7) Prefiks Alomorf *ur-*

Prefiks *ur-* mengalami proses morfofonemis menjadi *ur-* kalau

melekat pada kata berfonem awal *r*. Dalam distribusinya, prefiks tersebut dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

**(1) Prefiks Alomorf *ur-* + Verba Dasar**

Prefiks alomorf *ur-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

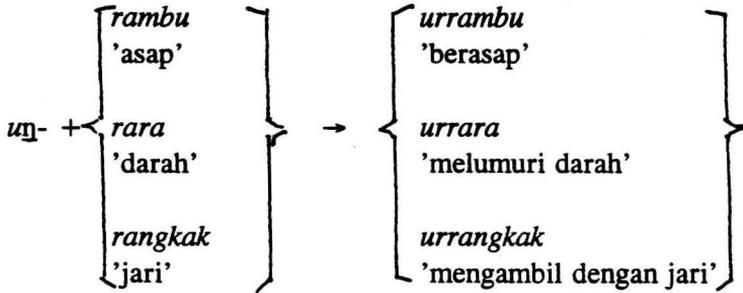


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Urrangngi radio ambekna.*  
mendengar radio ayahnya  
'Ayahnya mendengar radio.'
- (2) *Urramak dalle icin kodo o.*  
meraba jagung itu monyet (prt)  
'Monyet itu meraba jagung.'
- (3) *Urrakak Arruk icin anak ko.*  
memeluk Arruk itu anak (prt)  
'Arruk memeluk anak itu.'

**(2) Prefiks Alomorf *ur-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *ur-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Urrambu langik uwai kulak e.*  
berasap ini air panas (prt)  
'Air panas ini berasap.'
- (2) *Urrara tau-tau Tomaletau-tau.*  
melumur darah-darah patung-patung Tomaletau-tau  
'Tomaletau-tau melumuri patung dengan darah.'
- (3) *Urrangkak nandena Piter unnande.*  
mengambil dengan jari nasinya Piter makan  
'Piter makan nasi dengan menjemputnya.'

### (3) Prefiks Alomorf *ur-* + Adjektiva Dasar

Prefiks alomorf *ur-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

ur-	+	<i>rappa</i> 'rapat'  <i>rompo</i> 'pagar'  <i>roko</i> 'ambil paksa'	→	<i>urrappa</i> 'merapat'  <i>urrompo</i> 'memagar dengan ranting kayu, bambu'  <i>urroko</i> 'mengambil dengan paksa'
-----	---	--	---	--

Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

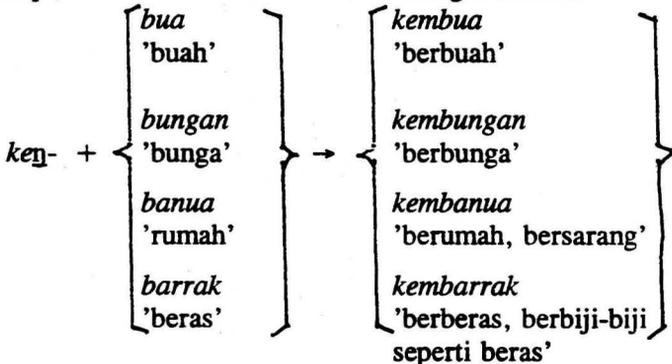
- (1) *Daiko urrappa dio rinding.*  
jangan kamu merapat di dinding  
'Kamu jangan merapat di dinding.'
- (2) *Urrompo tangke aok tole paona.*  
memagar ranting bambu pohon mangganya  
'Ia memagar pohon mangganya dengan ranting bambu.'
- (3) *Daiko lao urroko bale tedona tau.*  
jangan pergi mengambil paksa daging kerbaunya orang  
'Kamu jangan pergi mengambil dengan paksa daging kerbau orang lain!'

## 7. Prefiks *ken-*

Prefiks *ken-* berdasarkan bentuk dan fungsinya dapat memunculkan alomorf seperti *kem-*, *ken-*, atau *ker-*. Kemunculan alomorf tersebut berkaitan dengan fonem awal kata yang dilekatinya dan kemunculannya dapat diramalkan secara fonologis.

### 1) Prefiks Alomorf *kem-*

Prefiks *ken-* mengalami proses morfofonemis menjadi *kem-* jika melekat pada kata berfonem awal *b*. Dalam distribusinya, prefiks *kem-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

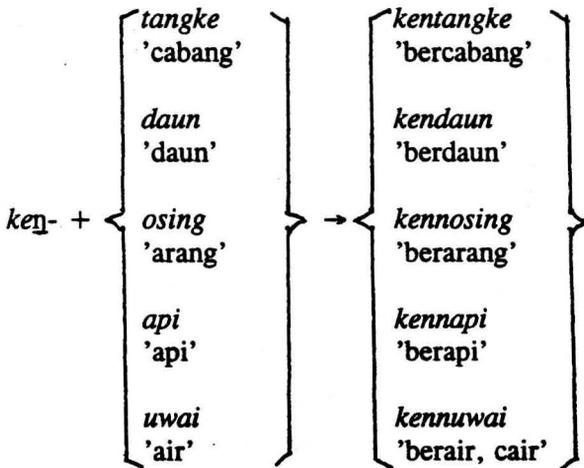


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Kembuami icin pao o.*  
berbuah sudah itu mangga (prt)  
'Mangga itu sudah berbuah.'
- (2) *Kembunganmi inde pao e.*  
berbunga sudah ini mangga (prt)  
'Mangga ini sudah berbunga.'
- (3) *Kembanua icin bukkuk o dio tok pao.*  
bersarang itu tekukur (prt) di pohon mangga  
'Tekukur itu bersarang di pohon mangga.'

## 2) Prefiks Alomrf *ken-*

Prefiks *ken-* mengalami proses morfofonemis menjadi *ken-* apabila melekat pada kata berfonem awal *t, d, a, o,* atau *u.* Dalam distribusinya, prefiks *ken-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Kentangkemi icin tok pao o.*  
bercabang sudah itu pohon mangga (prt)  
'Pohon mangga itu sudah bercabang.'
- (2) *Kendaunmi inde andorak e.*  
berdaun sudah ini ubi jalar (prt)  
'Ubi jalar ini sudah berdaun.'
- (3) *Kennosing icin kayu o.*  
berarang itu kayu (prt)  
'Kayu itu berarang.'
- (4) *Kennapimi inde kayu e.*  
berapi sudah ini kayu (prt)  
'Kayu ini sudah berapi.'

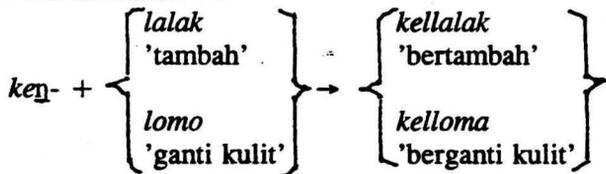
Kata yang berawalan dengan fonem vokal /o/, /u/, dan /a/ seperti contoh di atas jika ditambah dengan fonem /n/ di depan /ng/ menyebabkan perubahan /ng/ menjadi /n/ di depan /n/.

### 3) Prefiks Alomorf *kel-*

Prefiks *ken-* mengalami proses morfonemis menjadi *kel-* kalau melekat pada kata berfonem awal *l*. Dalam distribusinya, prefiks *kel-* dapat melekat pada verba atau nomina.

#### (1) Prefiks Alomorf *kel-* + Verba Dasar

Prefiks alomorf *kel-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

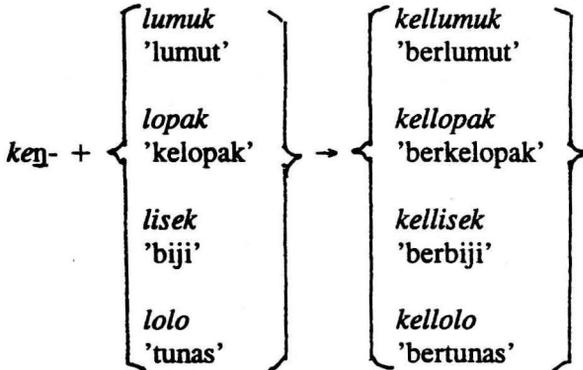


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Kellalakmi uwaina icin cimbo o.*  
bertambah sudah airnya itu sumur (prt)  
'Air sumur itu sudah bertambah.'
- (2) *Kellomomi icin ula o.*  
berganti kulit sudah itu ular (prt)  
'Ular itu sudah berganti kulit.'

(2) **Prefiks Alomorf *kel-* + Nomina Dasar**

Prefiks alomorf *kel-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Kellumuk icin bacu o.*  
berlumut itu batu (prt)  
'Batu itu berlumut.'
- (2) *Kellopakmi inde aok pancungnge.*  
berkelopak sudah ini bambu betung (prt)  
'Bambu betung ini sudah berkelopak.'

- (3) *Kellisekmi inde lako bua nangkak ke.*  
 berbiji sudah ini di sana buah nangka (prt)  
 'Buah nangka di sana sudah berbiji.'

(3) **Prefiks Alomorf *ker-***

Prefiks *ken-* mengalami proses morfofonemis menjadi *ker-* apabila melekat pada kata berfonem awal *r*. Prefiks alomorf *ker-* dapat dilekatkan pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



**8. Prefiks *umpan-***

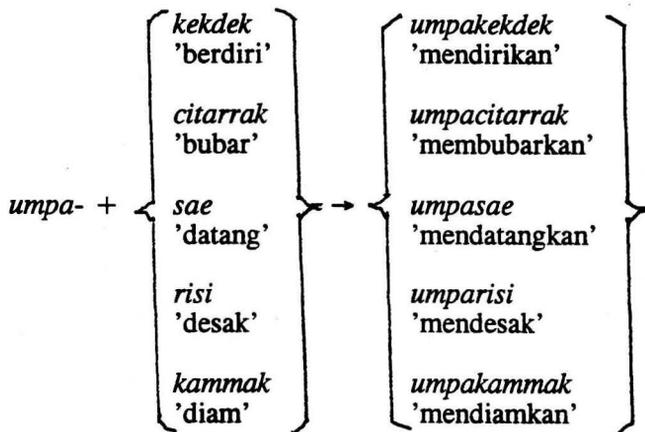
Prefiks *umpan-* berdasarkan bentuk dan fungsinya dibedakan atas alomorfonologis tipe *umpang-* dan alomorfologis tipe *umpak-* dan *umpa-*.

**a. Prefiks Tipe *umpa-***

Prefiks alomorf tipe *umpa-* tidak dapat diramalkan kemunculannya secara fonologis. Dalam distribusinya, prefiks *umpa-* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

**1) Prefiks Tipe *umpa-* + Verba Dasar**

Prefiks tipe *umpa-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

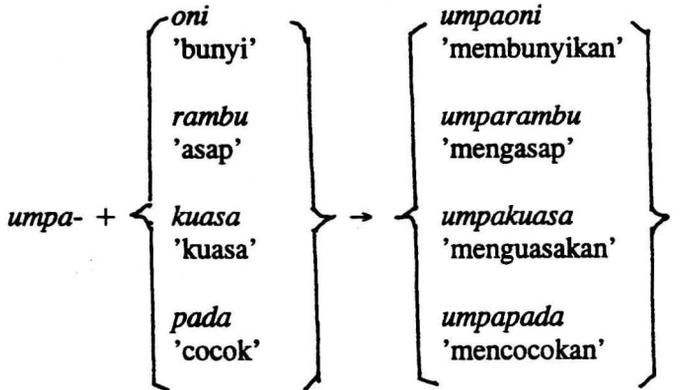


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpakekdekmi banua ambek.*  
membangun sudah rumah ayah  
'Ayah sudah membangun rumah.'
- (2) *Umpasae ampna nenek.*  
mendatang cucunya nenek  
'Nenek mendatangkan cucunya.'
- (3) *Umparisi lao lako pasak ambek indo.*  
mendesak pergi ke pasar ayah ibu  
'Ibu mendesak ayah pergi ke pasar.'

## 2) Prefiks Tipe *umpa-* + Nomina Dasar

Prefiks tipe *umpa-* juga dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpaoni radio adinna.*  
membunyi radio adiknya  
'Adiknya membunyikan radio.'
- (2) *Benna umpakuasa inde lamari e lako adimmu.*  
siapa menguasai ini lemari (prt) ke adikmu  
'Siapa menguasakan lemari ini kepada adikmu?'

### 3) Prefiks Tipe *umpa-* + Adjektiva Dasar

Prefiks tipe *umpa-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

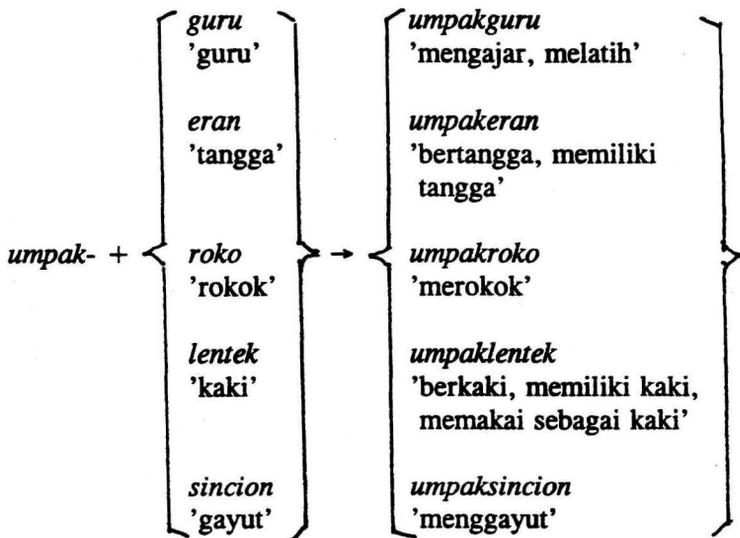
<i>umpa-</i> +	<i>kaluak</i> 'lebar'	→	<i>umpakaluak</i> 'memperlebar'
	<i>barannik</i> 'kecil'		<i>umpabarannik</i> 'memperkecil, memperhalus'
	<i>kalebu</i> 'bulat'		<i>umpakalebu</i> 'memperbulat'
	<i>pia</i> 'baik'		<i>umpapia</i> 'memperbaiki'

Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpapia sepedana icin anak ko.*  
memperbaiki sepedanya itu anak (prt)  
'Anak itu memperbaiki sepedanya.'
- (2) *Umpakaluak banuanna icin tau o.*  
memperlebar rumahnya itu orang (prt)  
'Orang itu memperlebar (memperbesar) rumahnya.'
- (3) *Umpakalebu icin bacu paramata nenek ko.*  
memperbulat itu batu permata nenek (prt)  
'Nenek memperbulat batu permata itu.'

#### b. Prefiks Tipe *umpak-*

Prefiks tipe *umpak-* dapat dilekatkan pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

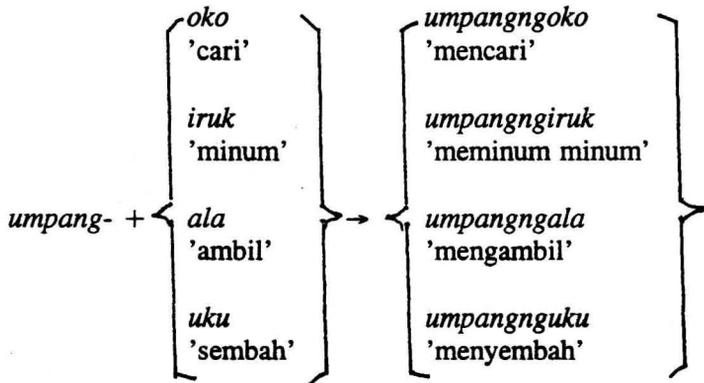


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Benne umpakguru adi?*  
siapa mengajar adik  
'Siapa mengajar adik?'
- (2) *Taek umpakeran banuana.*  
tidak bertanggung rumahnya  
'Rumahnya tidak bertanggung.'
- (3) *Daiko umpakroko i u dio!*  
jangan kau merokok begitu  
'Kamu jangan mengisap rokok begitu!'

**c. Prefiks Tipe *umpang-***

Prefiks tipe *umpang-* dapat dilekatkan pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.



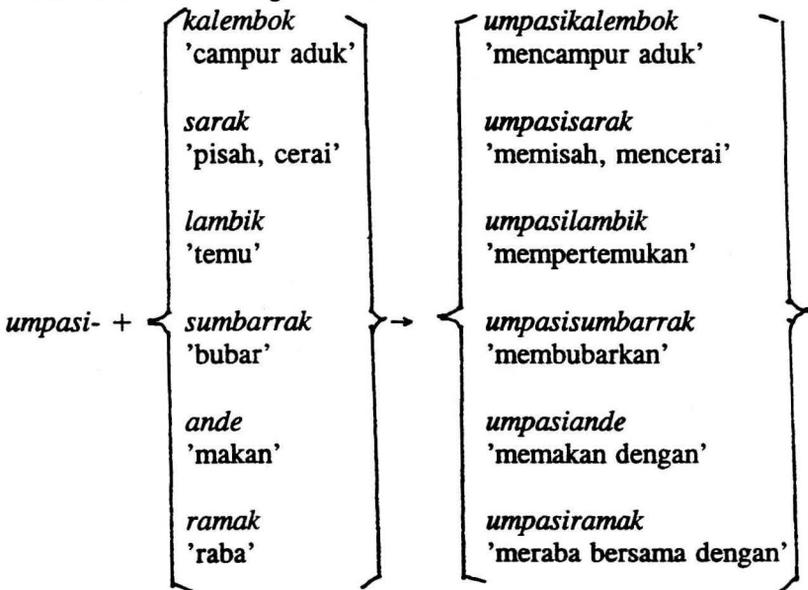
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpangngoko pao icin anak ko.*  
mencari mangga itu anak (prt)  
'Anak itu mencari mangga.'

- (2) *Umpanggiruk kawa kakakku.*  
meminum kopi kakakku  
'Kakakku minum kopi.'
- (3) *Umpanggala lakbok Amin*  
mengambil parang Amin  
'Amin mengambil parang.'

**9. Prefiks *umpasi-***

Prefiks *umpasi-* tidak mengalami proses morfofonemis jika dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, prefiks *umpasi-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpasisumbarrak anak-anak tomakloko-loko dio bakba ambek.*  
membubar anak-anak duduk-duduk di pintu ayah  
'Ayah membubarkan anak-anak yang duduk-duduk di depan pintu.'

- (2) *Daiko umpasikalembok punci anna pao.*  
jangan mencampur aduk pisang dengan mangga  
'Jangan mencampur aduk pisang dengan mangga.'
- (3) *Daiko umpasiande punci anna pao.*  
jangan memakan bersama pisang dengan mangga  
'Jangan makan pisang bersama dengan mangga.'

### 10. Prefiks *umpasipo-*

Prefiks *umpasipo-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

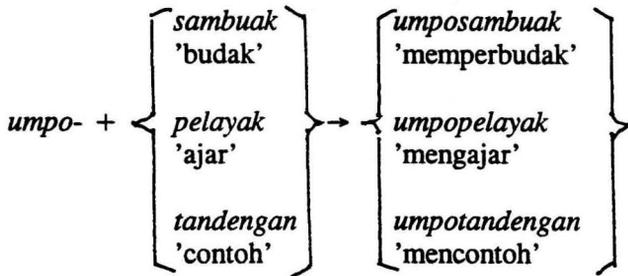


Contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpasipomuane Amin anna Mina imam.*  
mengawinkan Amin dengan Minah Imam  
'Imam mengawinkan Amin dengan Minah.'
- (2) *Umpasiposakdokdoran inde anak e Ani.*  
menjadikan saudara ini anak (prt) Ani  
'Ani menjadikan anak ini sebagai saudara.'

### 11. Prefiks *umpo-*

Prefiks *umpo-* tidak mengalami proses morfofonemis jika dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, prefiks *umpo-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

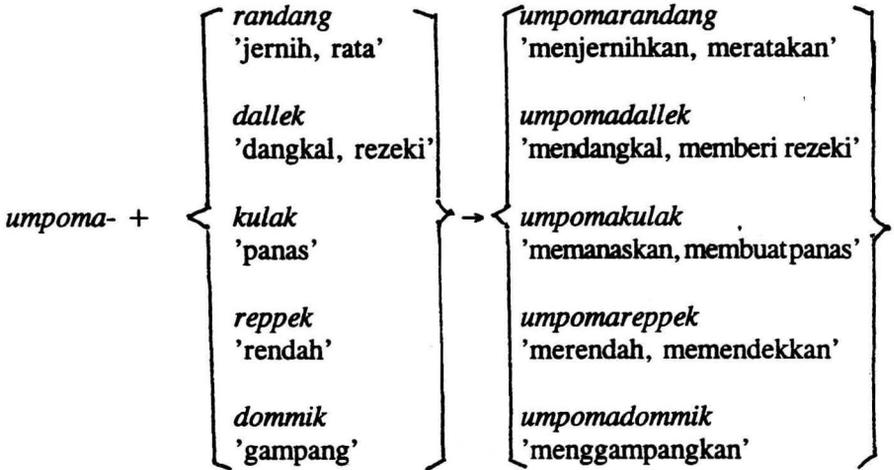


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umposambuak Amin icin tau o.*  
memperbudak Amin itu orang (prt)  
'Orang itu memperbudak Amin.'
- (2) *Umpopelayak Amin maksambayang nenek.*  
mengajar Amin berdoa nenek  
'Nenek mengajar Amin berdoa.'
- (3) *Daikoak umpotandengan!*  
jangan kamu mencontoh  
'Kamu jangan mencontoh!'

### 12. Prefiks *umpoma-*

Prefiks *umpoma-* tidak mengalami proses morfofonemis jika dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, prefiks *umpoma-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpomarandang uwai icin tau o.*  
menjernih air itu orang (prt)  
'Orang itu menjernihkan air itu.'
- (2) *Umpomadallek inde salu e.*  
mendangkal ia ini sungai (prt)  
'Ia mendangkalkan sungai itu.'
- (3) *Umpomakulak inde bacu e.*  
memanas ia ini batu (prt)  
'Ia memanaskan batu ini.'

### 13. Prefiks *cipa-*

Prefiks *cipa-* tidak mengalami proses morfofonemis apabila dilekatkan pada kata dasar. Prefiks *cipa-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba turunan itu adalah sebagai berikut.

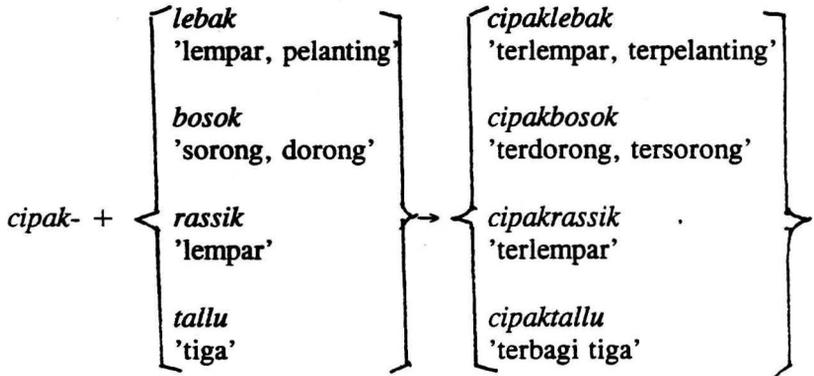
<i>cipa-</i> +	}	<i>risi</i> 'desak'	}	<i>ciparisi</i> 'terdesak'
		<i>torro</i> 'henti'		<i>cipatorro</i> 'terhenti'
		<i>kekdek</i> 'berdiri, bangun'		<i>cipakekdek</i> 'berdiri, terbangun'
		<i>tama</i> 'masuk'		<i>cipatama</i> 'dapat masuk'
		<i>lao</i> 'pergi'		<i>cipalao</i> 'berjalan (seperti pikiran)'

Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Cipatorro icin oto o u rekke tok pao o.*  
terhenti itu oto (prt) di sebelah timur pohon mangga (prt)  
'Mobil itu terhenti di sebelah timur pohon mangga.'
- (2) *Taek cipalao kira-kiranna.*  
tidak berjalan pikirannya  
'Pikirannya buntu.'
- (3) *Ciparisimi ewalinna lako mambelanna.*  
terdesak sudah musuhnya ke tempat jauh  
'Musuhnya sudah terdesak ke tempat yang jauh.'

#### 14. Prefiks *cipak-*

Prefiks *cipak-* tidak mengalami proses morfofonemis kalau dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, prefiks *cipak-* dapat melekat pada verba dan numeralia untuk membentuk verba turunan. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

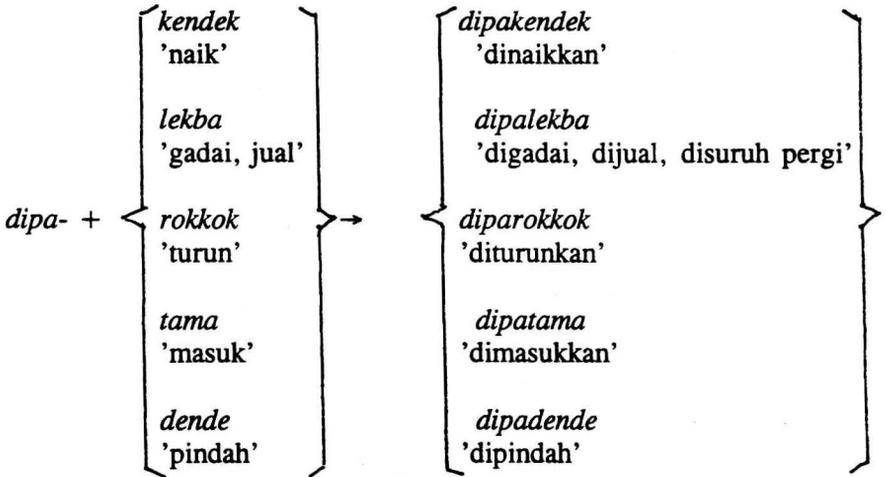
- (1) *Ummokkok cipaklebak icin anak ko.*  
jatuh terpelanting itu anak (prt)  
'Anak itu jatuh terpelanting.'
- (2) *Cipaktallu inde kayu e.*  
terbagi tiga ini kayu (prt)  
'Kayu ini terbagi tiga.'
- (3) *Cipakrassik icin bacu o.*  
terlempar itu batu (prt)  
'Batu itu terlempar.'
- (4) *Cipakbosok ulak balu iyao mai pangngalak tamman.*  
tersorong ular hitam dari atas hutan rimba  
'Ular hitam tersorong dari atas hutan rimba.'

### 15. Prefiks *dipa-*

Prefiks *dipa-* tidak mengalami proses morfofonemis kalau dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, prefiks *dipa-* dapat melekat pada verba, adjektiva atau nomina untuk membentuk verba turunan.

## 1) Prefiks *dipa-* + Verba Dasar

Prefiks *dipa-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Taekpa dipakendek langngan banuanna Amin.*  
tidak dinaikkan ke atas rumah Amin  
'Amin belum dinaikkan ke rumahnya.'
- (2) *Dipalekbami belakna icin tau o.*  
digadai sudah kebunnya itu orang (prt)  
'Kebun orang itu sudah digadaikan.'

## 2) Prefiks *dipa-* + Adjektiva Dasar

Prefiks *dipa-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

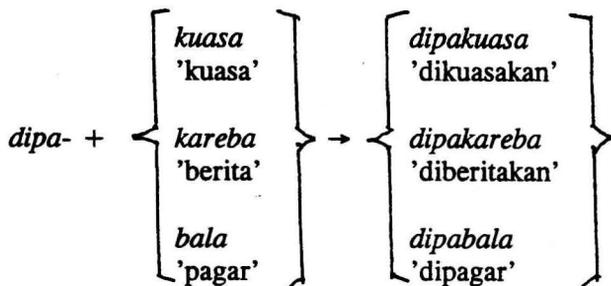
<i>dipa-</i> +	}	<i>tomakaka</i> 'kaya'	}	<i>dipatomakaka</i> 'diperkaya'
		<i>kamonnik</i> 'pendek'		<i>dipakamonnik</i> 'diperpendek'
		<i>sippik</i> 'sempit'		<i>dipasippik</i> 'dipersempit'
		<i>barannik</i> 'kecil'		<i>dipabarannik</i> 'diperkecil'
		<i>kaluak</i> 'luas'		<i>dipakaluak</i> 'diperluas'

Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Dipakaluakmi icin uma o.*  
diperluas sudah itu sawah (prt)  
'Sawah itu sudah diperluas.'
- (2) *Dipabarannik inde bayu e.*  
diperkecil ini baju (prt)  
'Baju ini diperkecil.'
- (3) *Dipasippik icin salu o.*  
dipersempit ini sungai (prt)  
'Sungai ini dipersempit.'

### 3) Prefiks *dipa-* + Nomina Dasar

Prefiks *dipa-* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

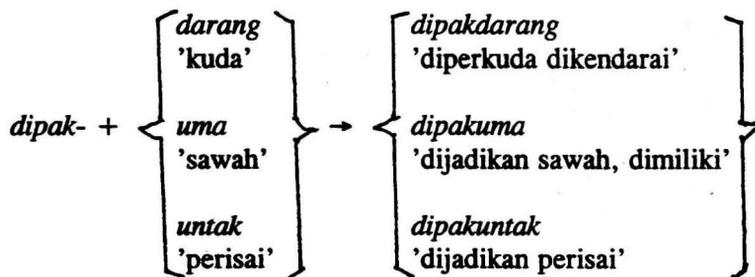


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Daen dipakuasa undagai ewananna Deppasau.*  
Daen diberi kuasa menjaga harta Deppasau  
'Daen dikuasakan menjaga harta benda Deppasau.'
- (2) *Dipakareba lako salian diona pao sengk-sengk dio Mamasa.*  
diberitakan ke luar tentang mangga sakti di Mamasa  
'Mangga sakti di Mamasa diberitakan ke luar.'

## 16. Prefiks *dipak-*

Prefiks *dipak-* tidak mengalami proses morf fonemis kalau dilekatkan pada kata dasar. Prefiks *dipak-* dapat melekat pada nomina untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

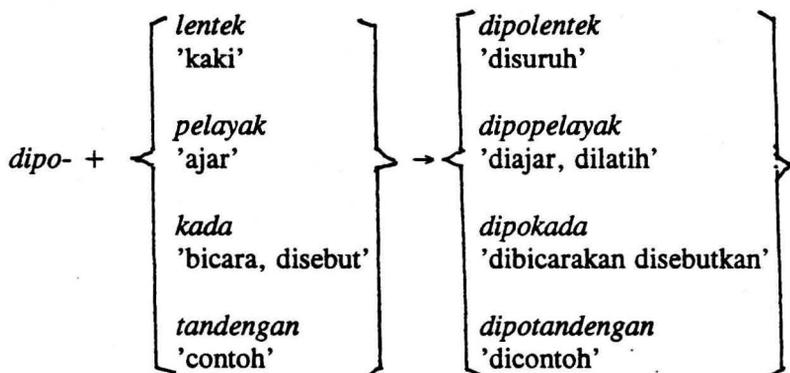


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Dipakdarang daranna Pualinggi lako kota Mamasa.*  
dikendarai kudanya Pualinggi ke kota Mamasa  
'Pualinggi mengendarai kudanya pergi ke kota Mamasa.'
- (2) *Dipak-umami umanna indona Arruan.*  
menjadi milik sudah sawahnya ibunya Arru  
'Sawah ibu Arru sudah menjadi miliknya.'
- (3) *Dipak-untakmi lao mangngewa untakna Demmatande.*  
dijadikan perisai sudah pergi berperang perisainya Demmatande  
'Perisai Demmatande sudah digunakan untuk berperang.'

### 17. Prefiks *dipo-*

Prefiks *dipo-* dapat berpadu dengan nomina dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



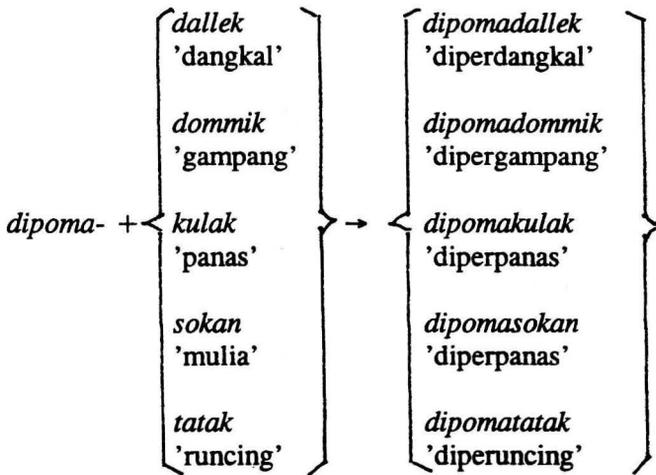
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Dipolentek Tandipuang lao umpeangan ewanan ambek Deppasau.*  
dijadikan kaki Tandipuang pergi mencari harta ayah Deppasau  
'Tandipuang disuruh oleh ayah Deppasau mencari harta.'

- (2) *Dipopelayak maklingka darak-darakna Daud.*  
dilatih berjalan kudanya Daud  
'Kuda Daud yang masih kecil dilatih berjalan.'
- (3) *Dipokada mapia liu Marten aka mapia penawa lako tau.*  
dibicara baik selalu Marten sebab baik hati ke orang  
'Marten selalu disebut baik karena baik hati kepada orang.'

### 18. Prefiks *dipoma-*

Prefiks *dipoma-* tidak mengalami proses morfofonemis jika melekat pada kata yang dilekatinya. Dalam distribusinya, prefiks *dipoma-* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



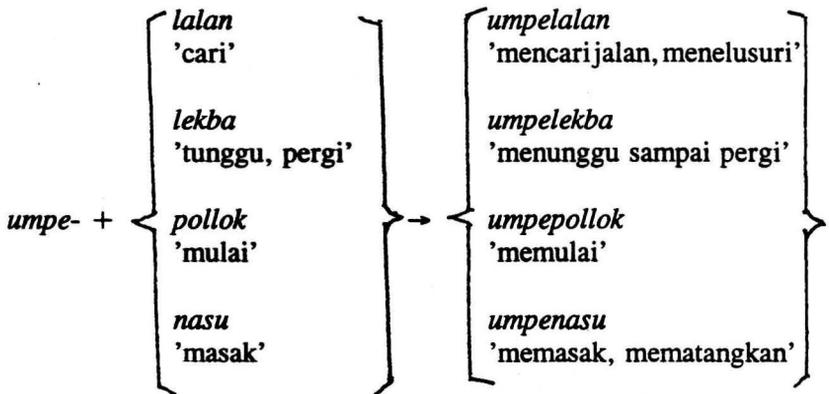
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpomadallek kalobang dingei untanan kawa.*  
diperdangkal lubang tempat menanam kopi  
'Lubang tempat menanam kopi diperdangkal.'

- (2) *Dipomakulak tongan uwai ditanak mane diiruk.*  
diperpanas betul air dimasak baru diminum  
'Air dimasak sampai mendidih kemudian baru diminum.'
- (3) *Dipomasokan sanganna Puang Matua.*  
dipermuliakan nama-Nya Tuhan Allah  
'Nama Allah dimuliakan.'

**19. Prefiks *umpe-***

Prefiks *umpe-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpelalan ewanna Pualangi Padaunan.*  
mencari hartanya Pualangi Padaunan  
'Padaunan mencari harta Pualangi.'
- (2) *Umpelekba tau Allopasau anna mane cunu tedona.*  
menunggu pergi orang Allopasau baru bakar kerbaunya  
'Allopasau menunggu semua orang pergi kemudian menyembelih kerbaunya.'

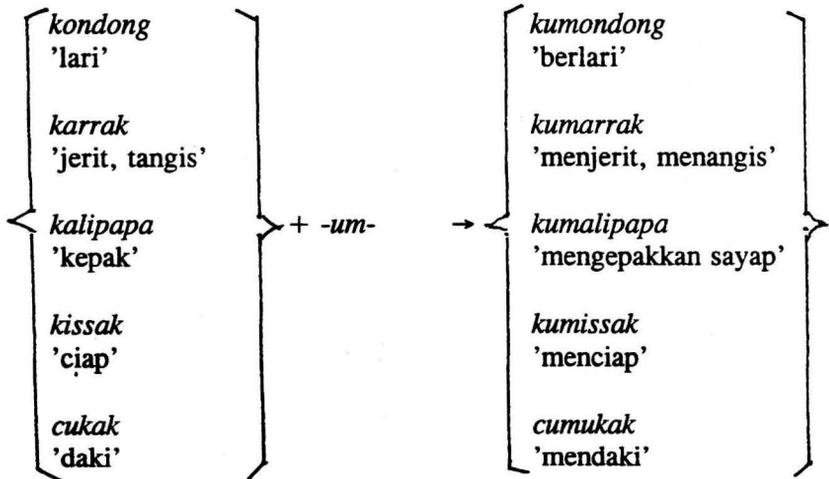
- (3) *Umpepollok pakbelasanna ambek anu la natananni dalle.*  
 memulai lahannya ayah karena akan ia tanami jagung  
 'Ayah mulai mengerjakan lahannya karena akan ditanami jagung.'
- (4) *Umpenasui balena indok la naande kedakok.*  
 memasak dagingnya ibu akan ia makan sebentar  
 'Ibu memasak daging yang akan dimakan.'

### 3.2.1.2 Pembentukan Verba dengan Infiks

Infiks merupakan morfem terikat yang disisipkan di antara fonem dalam sebuah kata. Posisi infiks dalam bahasa Mamasa terletak di antara konsonan awal dan vokal pertama suku pertama kata dasar. Infiks terdiri atas infiks *-um-* dan *-al-*.

#### 1) Infiks *-um-*

Infiks *-um-* tidak mengalami proses morfofonemis apabila dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, infiks *-um-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu dapat dilihat pada contoh berikut.

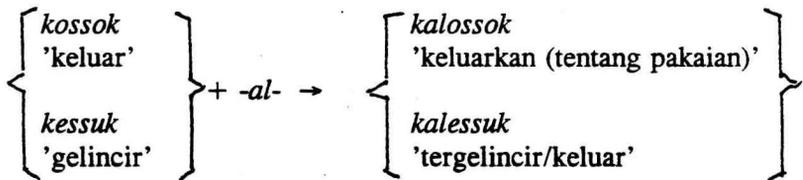


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Kumondong icin darang o.*  
berlari itu kuda (prt)  
'Kuda itu berlari.'
- (2) *Kumarrak adinna anggenak karuen.*  
menangis adiknya tadi sore  
'Adiknya menangis tadi sore.'
- (3) *Kumissak anak manukna adinna.*  
menciap-ciap anak ayamnya adiknya  
'Anak ayam adiknya menciap-ciap.'
- (4) *Cumukak pasapak icin tau o.*  
mendaki gunung itu orang (prt)  
'Orang itu mendaki gunung.'

## 2) Infiks *-al-*

Infiks *-al-* tidak mengalami proses morfofonemis jika dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, infiks *-al-* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba tersebut adalah sebagai berikut.



Contoh penggunaan dalam kalimat.

*Kalossok i icin tau o.*  
keluarkan pakaian itu orang (prt)  
'Keluarkan pakaian orang itu.'

Infiks *-um-* dan *-al-* biasa muncul bersamaan dalam satu kata untuk membentuk verba turunan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

*tonga* + *-um-* → *tumalonga*  
 'tengah' menengadah'

Contoh pemakaian dalam kalimat.

*Taek tumalonga icin anak o.*  
 tidak menengadah itu anak (prt)  
 'Anak itu tidak menengadah.'

### 3.2.1.3 Pembentukan Verba dengan Sufiks

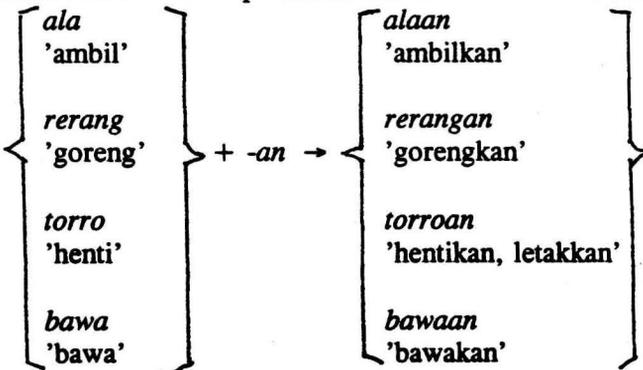
Sufiks sebagai unsur pembentuk kata dapat ditambahkan di belakang kata dasar. Sufiks pembentuk verba dalam bahasa Mamasa adalah sufiks *-an* dan *-i*.

#### 1) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* tidak mengalami proses morfofonemis jika dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, sufiks *-an* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

#### (1) Sufiks *-an* + Verba Dasar

Sufiks *-an* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

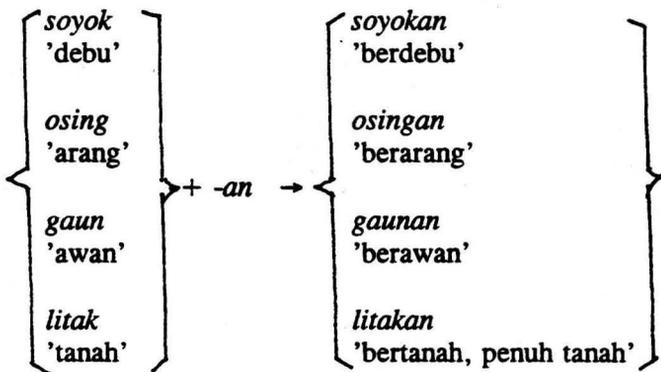


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Alaanni uwai adimmu.*  
ambilkan air adikmu  
'Ambilkan adikmu air!'
- (2) *Bawaanni dodo icin tau o.*  
bawakanlah sarung itu orang (prt)  
'Bawakanlah orangitu sarung!'
- (3) *Reranganni punci icin tosae o.*  
gorengkanlah pisang itu tamu (prt)  
'Gorengkanlah tamu itu pisang!'
- (4) *Torroanni icin oto o.*  
tinggalkan itu oto (prt)  
'Tinggalkan mobil itu!'

(2) Sufiks *-an* + Nomina Dasar

Sufiks *-an* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

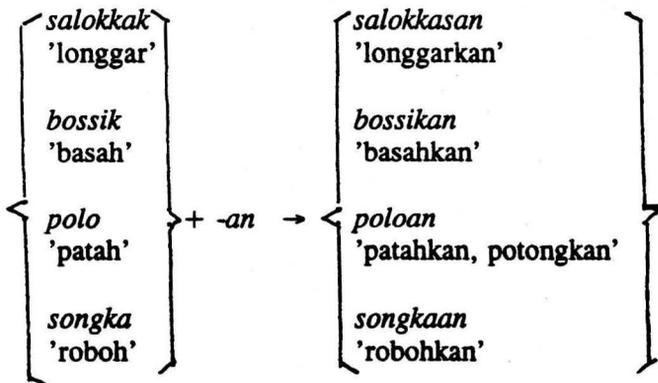


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Soyokan inde ampak e.*  
berdebu ini tikar (prt)  
'Tikar ini berdebu.'
- (2) *Osinganmi icin kayu o.*  
berarang sudah itu kayu (prt)  
'Kayu itu sudah berarang.'
- (3) *Taek gaunan kedakok karuen.*  
tidak berawan sebentar sore  
'Tidak berawan nanti sore.'
- (4) *Litakanni inde labokna Tandi Puang nge.*  
bertanah sudah ini parangnya Tandi Puang (prt)  
'Parang Tandi Puang sudah penuh tanah.'

**(3) Sufiks -an + Adjektiva Dasar**

Selain melekat pada verba dan nomina dasar, sufiks -an dapat juga melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

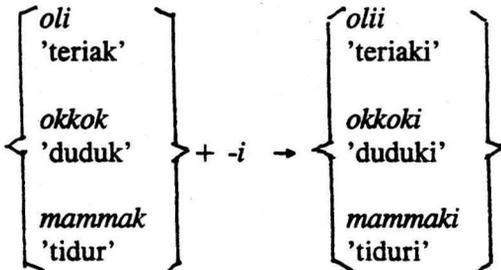
- (1) *Bossikanni bayunna adimmu.*  
basahkanlah bajunya adikmu  
'Basahkanlah baju adikmu.'
- (2) *Salokkasanni pangnganan icin ampak o.*  
longgarkanlah anyaman itu tikar (prt)  
'Longgarkanlah anyaman tikar itu!'
- (3) *Poloanni icin kayu o.*  
patahkanlah itu kayu (prt)  
'Patahkanlah kayu itu.'
- (4) *Songkaanni inde banua e.*  
robohkanlah ini rumah (prt)  
'Robohkanlah rumah ini!'

## 2) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* tidak mengalami proses morfonemis kalau dilekatkan pada kata dasar. Dalam distribusinya, sufiks *-i* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva.

### (1) Sufiks *-i* + Verba Dasar

Sufiks *-i* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

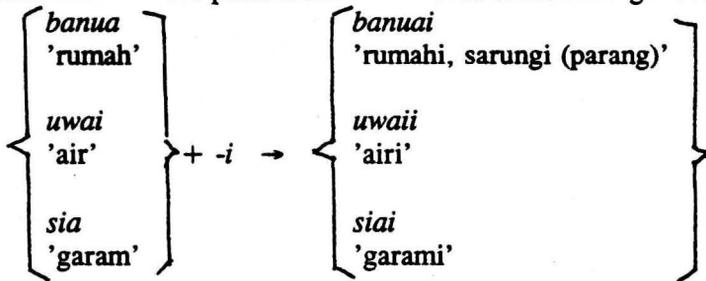


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Daiko olii kakakmu*  
jangan teriaki kakakmu  
'Jangan teriaki kakakmu.'
- (2) *Daiko okkoki inde ampak e.*  
jangan duduki ini tikar (prt)  
'Jangan duduki tikar ini!'
- (3) *Daiko mammaki kadera.*  
jangan tidur kursi  
'Jangan tidur kursi!'

**(2) Sufiks -i + Nomina Dasar**

Sufiks -i dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

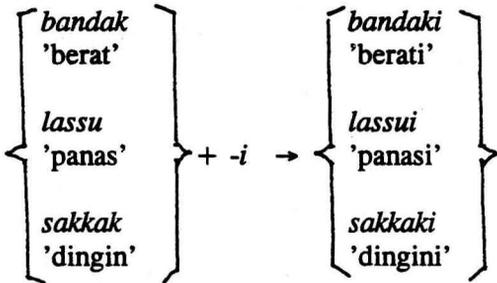


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Banuai icin lakbok o.*  
sarungi itu parang (prt)  
'Sarungi parang itu.'
- (2) *Uwaii inde uma e.*  
airi ini sawah (prt)  
'Airi sawah ini.'

### (3) Sufiks *-i* + Adjektiva Dasar

Sufiks *-i* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Lassui icin bekdok o.*  
panasi itu ikan (prt)  
'Panasi ikan itu!'
- (2) *Daiko bandaki o inde oto e.*  
jangan kamu berati ini oto (prt)  
'Jangan berati mobil ini!'
- (3) *Sakkaki icin uwai kulak o anna diiruk.*  
dingini itu air panas (prt) supaya diminum  
'Dinginka air panas itu supaya dapat diminum.'

#### 3.2.1.4 Pembentukan Verba dengan Gabungan Afiks

Gabungan afiks yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah penggabungan lebih dari satu afiks. Afiks itu tetap mempertahankan fungsi dan maknanya. Keraf (1984: 115—116) menjelaskan bahwa gabungan imbuhan adalah pemakaian beberapa imbuhan sekaligus pada satu kata dasar yang masing-masing unsurnya mempertahankan arti dan fungsinya.

Gabungan afiks dalam bahasa Mamasa dapat berupa gabungan antara sebuah prefiks atau lebih dan sufiks. Penggabungan afiks itu tidak

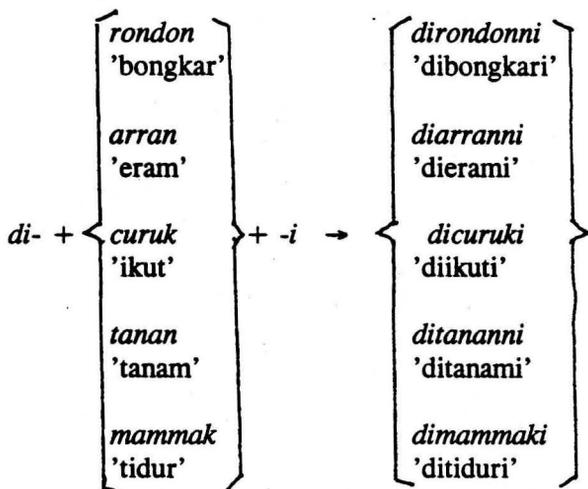
mengubahnya menjadi sebuah morfem. Bentuk seperti *di-...-i* dilihat dari segi fungsi, keduanya dapat membentuk verba. Dengan demikian, gabungan afiks *di-...-i* juga berfungsi untuk membentuk verba.

### 1) Gabungan Afiks *di-...-i*

Gabungan afiks *di-...-i* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva untuk membentuk verba turunan.

#### (1) Gabungan Afiks *di-* + Verba Dasar + *-i*

Gabungan afiks *di-* + verba + *-i* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



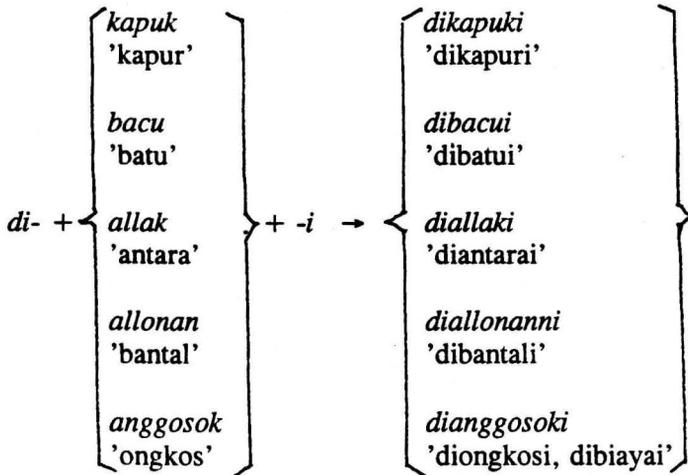
Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Ditanannimi belakna punci.*  
 ditanami sudah kebunnya pisang  
 'Kebunnya sudah ditanami pisang.'

- (2) *Dimammaki posa icin dodo o.*  
 ditiduri kucing itu sarung (prt)  
 'Sarung itu ditiduri kucing.'

(2) **Gabungan Afiks *di-* + Nomina Dasar + *-i***

Gabungan afiks *di-...-i* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



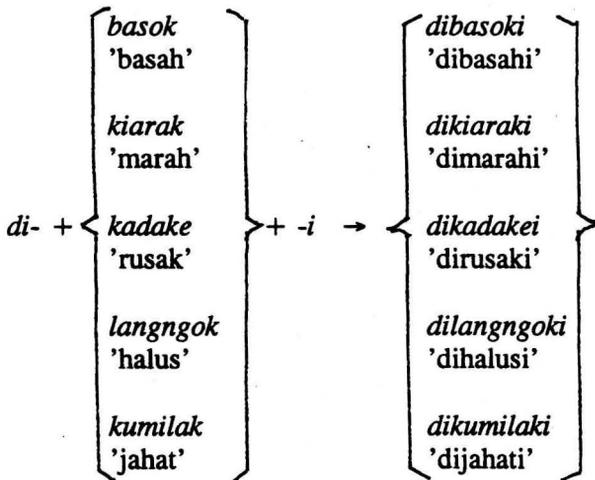
Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Dikapuki icin banua o.*  
 dikapuri itu rumah (prt)  
 'Rumah itu dikapuri.'
- (2) *Dibacuimi icin lalan o.*  
 dibatui sudah itu jalan (prt)  
 'Jalan itu sudah dibatui.'

- (3) *Diallaki bala belakna Amin anna umana Mina.*  
 diantara pagar kebunnya Amin dan sawah Minah.  
 'Kebun Amin dan sawah Minah diantara pagar.'

(3) Gabungan Afiks *di-* + Adjektiva Dasar + *-i*

Gabungan afiks *di-...-i* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Dibasokki icin dodo o.*  
 dibasahi itu sarung (prt)  
 'Sarung itu dibasahi.'
- (2) *Dilangngoi inde lamari e.*  
 dihalusi ini lemari (prt)  
 'Lemari ini dihalusi.'

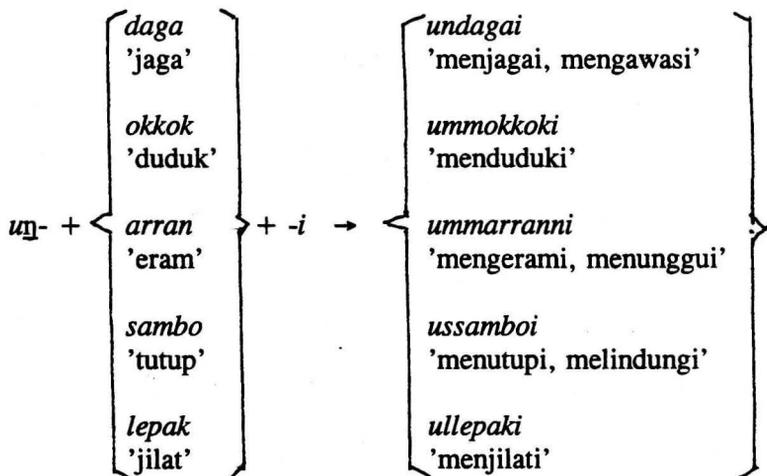
- (3) *Dikiaraki inde anak ke samaik.*  
 dimarahi ini anak (prt) kemarin  
 'Anak ini dimarahi kemarin.'

## 2) Gabungan Afiks *ung-...-i*

Gabungan afiks *ung-...-i* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva untuk membentuk verba turunan. Penggabungan afiks dengan kata yang dilekatinya diuraikan di bawah ini.

### (1) Gabungan Afiks *uŋ-* + Verba Dasar + *-i*

Gabungan afiks *uŋ-...-i* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba tersebut adalah sebagai berikut.



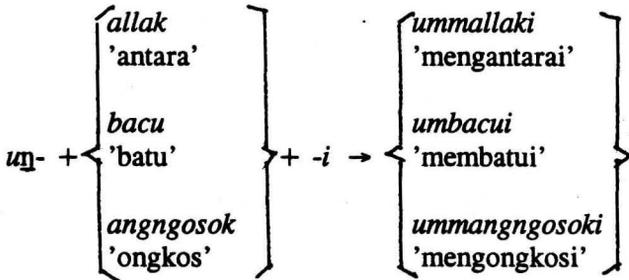
Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Ummokkoki bayunna Amin.*  
 menduduki bajunya Amin  
 'Amin menduduki bajunya.'

- (2) *Taek ummarranni tallunna icik.*  
tidak mengerami telurnya itik  
'Itik tidak mengerami telurnya.'
- (3) *Taek undagai belakna nenek.*  
tidak menjaga kebunnya nenek  
'Nenek tidak menjaga kebunnya.'

(2) **Gabungan Afiks *uŋ-* + Nomina Dasar + *-i***

Gabungan afiks *uŋ-...-i* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

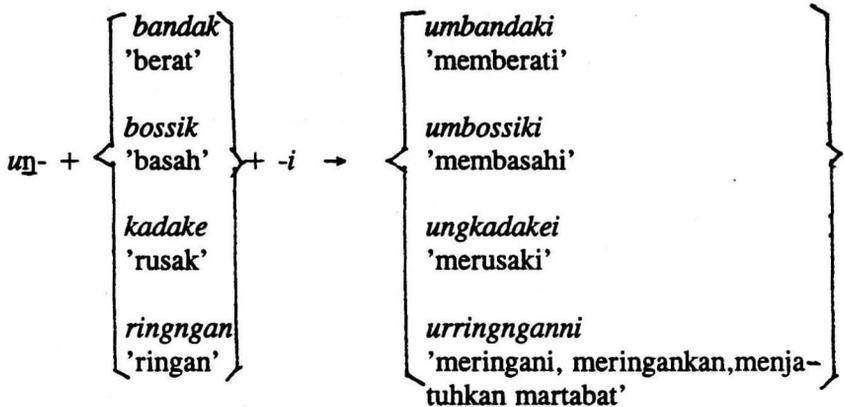


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Tok pao icin o ummallaki banuangku anna banuanna.*  
pohon mangga itu (prt) mengantarai rumahku dan rumahnya  
'Pohon mangga itu mengantarai rumahku dan rumahnya.'
- (2) *Umabacuimi ambek saktokdoran icin lalan o.*  
membatui sudah ayah saudara itu jalan (prt)  
'Paman sudah membatui jalan itu.'
- (3) *Ummangngosoki Bulawan indok lao massikola teknik.*  
mengongkosi Bulawan ibu pergi bersekolah teknik  
'Ibu mengongkosi Bulawan bersekolah teknik.'

### (3) Gabungan Afiks *um-* + Adjektiva Dasar + *-i*

Gabungan afiks *um-...-i* juga dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

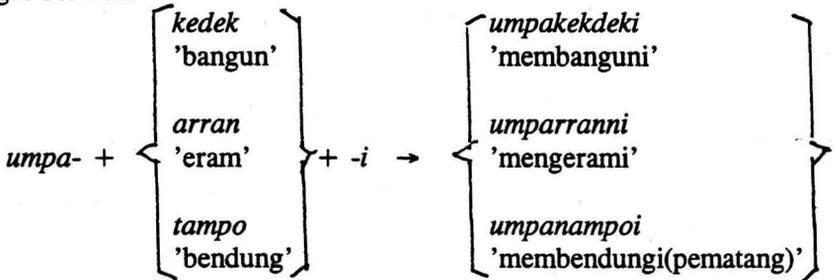
- (1) *Taek umbandaki adinna Amin.*  
tidak memberati adiknya Amin  
'Amin tidak memberati adiknya.'
- (2) *Umbossoki bayuna adinna.*  
membasahi bajunya adiknya  
'Dia membasahi baju adiknya.'
- (3) *Ungkadakei banuanna icin tau o.*  
merusaki rumahnya itu orang(prt)  
'Orang itu merusaki rumahnya.'

### 3) Gabungan Afiks *umpa-...-i*

Gabungan afiks *umpa-...-i* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva untuk membentuk verba turunan.

(1) Gabungan Afiks *umpa-* + Verba Dasar + *-i*

Gabungan afiks *umpa-...-i* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

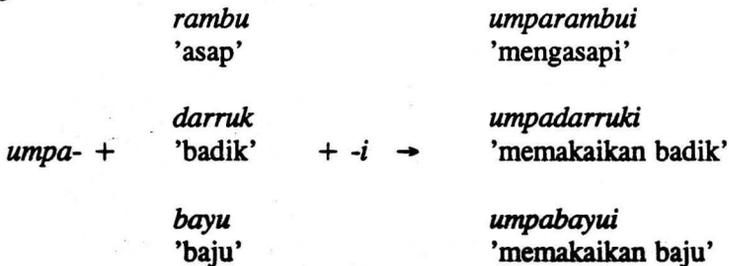


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Taek umparranni talluna icin manuk ko.*  
tidak mengerami telurnya itu ayam (prt)  
'Ayam itu tidak mengerami telurnya.'
- (2) *Taek umpakekdeki banua belakna icin tau o.*  
tidak membangun rumah kebunnya itu orang (prt)  
'Orang itu tidak membangun kebunnya rumah.'

(2) Gabungan Afiks *umpa-* + Nomina Dasar + *-i*

Gabungan afiks *umpa-...-i* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

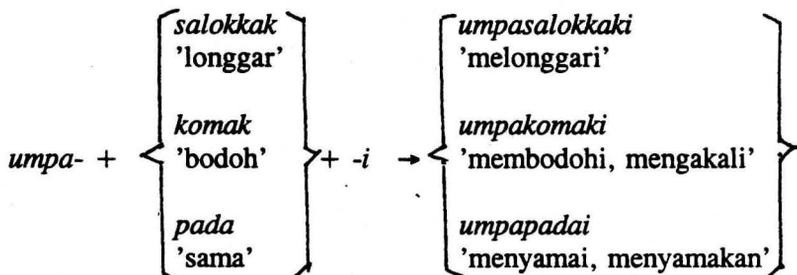


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Umparambui dodona icin anak ko.*  
megasapi sarungnya itu anak (prt)  
'Anak itu mengasapi sarungnya.'
- (2) *Umpabayui Amin nenek.*  
membajui Amin nenek  
'Nenekmemakaikan Amin baju.'
- (3) *Umpadarruki Abu icin tau o.*  
membadiki Abu itu orang (prt)  
'Orang itu memakaikan Abu badik.'

(3) Gabungan Afiks *umpa-* + Adjektiva Dasar + *-i*

Gabungan afiks *umpa-...-i* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Umpakomaki adinna Amin.*  
membodohi adiknya Amin  
'Amin membodohi adiknya.'

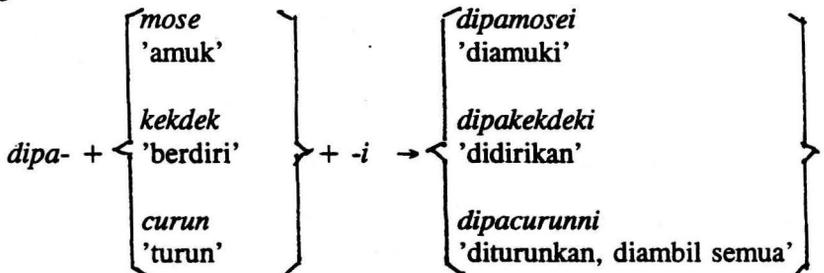
- (2) *Daiko umpasalokkaki pangnganan icin ampak ko.*  
jangan melonggari anyaman itu tikar (prt)  
'Jangan melonggari anyaman tikar itu!'

**4) Gabungan Afiks *dipa-...-i***

Gabungan afiks *dipa-...-i* dapat melekat pada verba atau nomina dasar untuk membentuk verba turunan.

**(1) Gabungan Afiks *dipa-* + Verba Dasar + *-i***

Gabungan afiks *dipa-...-i* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

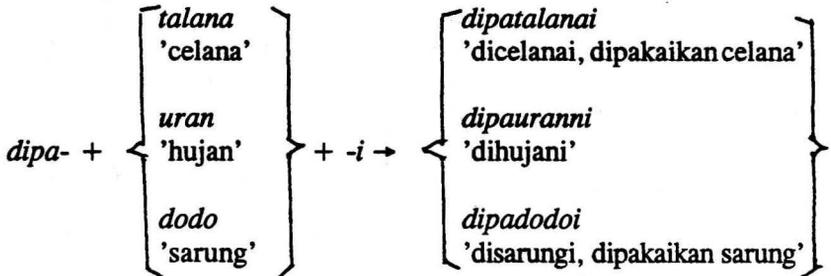


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Dipamosei tedong icin tau o.*  
diamuki kerbau itu orang (prt)  
'Orang itudiamuk kerbau.'
- (2) *Dipakekdeki banua icin lubakba o.*  
dibanguni rumah itu pekarangan (prt)  
'Pekarangan itu dibanguni rumah.'

**(2) Gabungan Afiks *dipa-* + Nomina Dasar + *-i***

Gabungan afiks *dipa-...-i* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

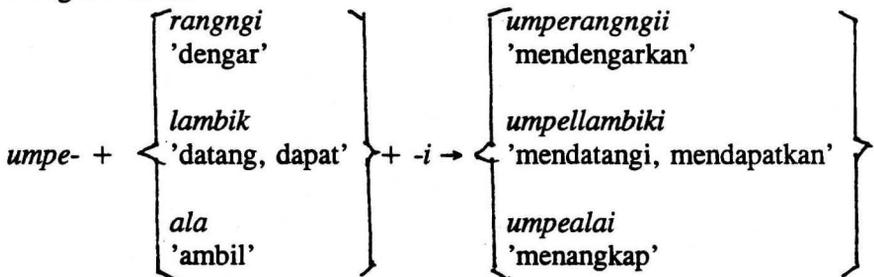
- (1) *Dipatalanai icin anak ko.*  
dicelana*i* itu anak (prt)  
'Anak itu dipakaikan celana.'
- (2) *Dipauranni inde dodo e.*  
dihujani ini sarung (prt)  
'Sarung ini dihujani.'

### 5) Gabungan Afiks *umpe-...-i*

Gabungan afiks *umpe-...-i* dapat melekat pada verba atau adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan.

#### (1) Gabungan Afiks *umpe-* + Verba Dasar + *-i*

Gabungan afiks *umpe-...-i* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

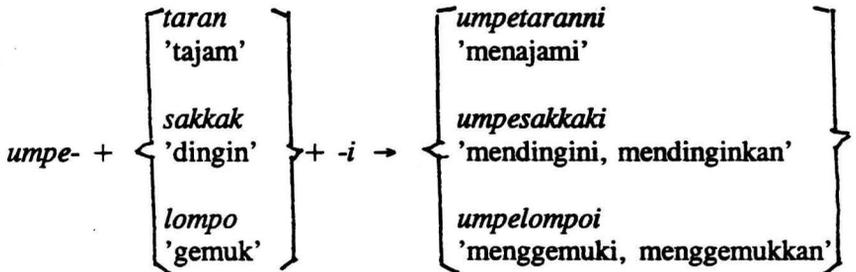


Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Ali umpellambiki Amin.*  
Ali mendatangi Amin  
'Ali mendatangi Amin.'
- (2) *Umperangngii nenek Amin maktoiyolo.*  
mendengari neneknya Amin bercerita  
'Amin mendengarkan neneknya bercerita.'

(2) Gabungan Afiks *umpe-* + Adjektiva Dasar + *-i*

Gabungan afiks *umpe-...-i* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh pemakaian dalam kalimat.

- (1) *Umpesakkai nandena icin anak ko.*  
mendingini nasinya itu anak (prt)  
'Anak itu mendinginkan nasinya.'
- (2) *Umpetaranni labbokna icin tau o.*  
menajami parangnya itu orang (prt)  
'Orang itu menajami parangnya.'

- (3) *Umpelompoi sapina Amin.*  
 menggemuki sapinya Amin  
 'Amin menggemukkan sapinya.'

**6) Gabungan Afiks *di-...-an***

Gabungan afiks *di-...-an* dapat melekat pada verba atau adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan.

**(1) Gabungan Afiks *di-* + Verba Dasar + *-an***

Gabungan afiks *di-...-an* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



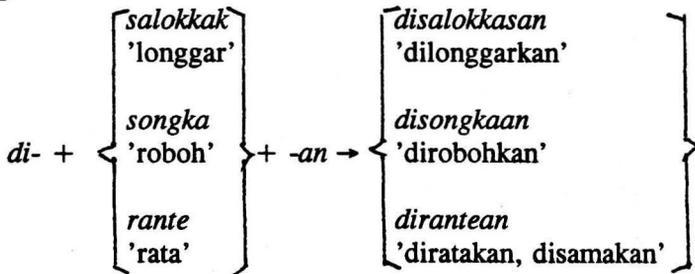
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Dicunuan andorak adi.*  
 dibakarkan ubi jalar adik  
 'Adik dibakarkan ubi jalar.'
- (2) *Dibayasan indanna Amin.*  
 dibayarkan utangnya Amin  
 'Amin dibayarkan utangnya.'

- (3) *Taek diallian kande-kande adingku.*  
 tidak dibelikan kue adikku  
 'Adikku tidak dibelikan kue.'

(2) **Gabungan Afiks *di-* + Adjektiva Dasar + *-an***

Gabungan afiks *di-...-an* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

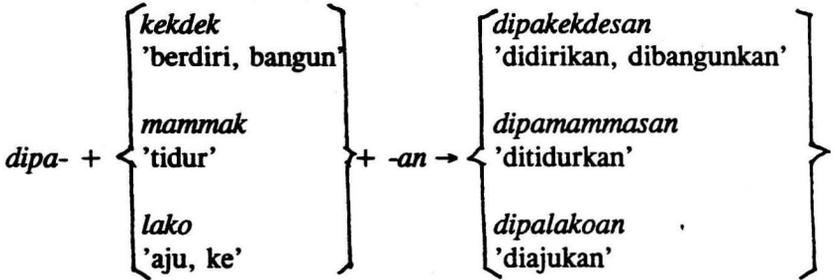
- (1) *Disongkaan angin icin banua o.*  
 dirobuhkan angin itu rumah (prt)  
 'Rumah itu dirobuhkan oleh angin.'
- (2) *Taek disalokkasan ananna icin ampak ko.*  
 tidak dilonggarkan anyamannya itu tikar (prt)  
 'Anyaman tikar itu tidak dilonggarkan.'

7) **Gabungan Afiks *dipa-...-an***

Gabungan afiks *dipa-...-an* dapat melekat pada verba atau adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan.

(1) **Gabungan Afiks *dipa-* + Verba Dasar + *-an***

Gabungan afiks *dipa-...-an* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

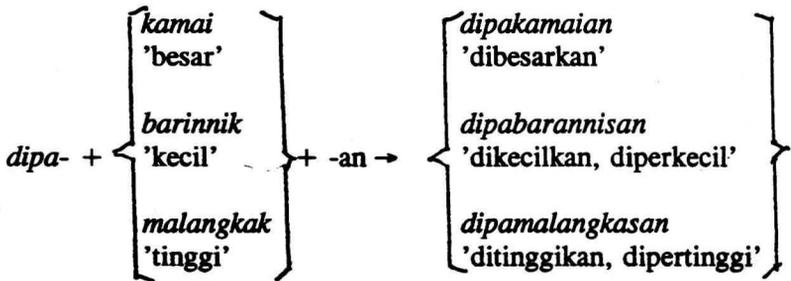


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Taek dipakekkdesan banua Ani.*  
tidak dibangunkan rumah Ani  
'Ani tidak dibangunkan sebuah rumah.'
- (2) *Dipalakoan adinna dio kapala.*  
diajukan adiknya ke kepala kampung  
'Adiknya diajukan kepada kepala kampung.'

(2) **Gabungan Afiks *dipa-* + Adjektiva Dasar + *-an***

Gabungan afiks *dipa-...-an* dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan pasif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

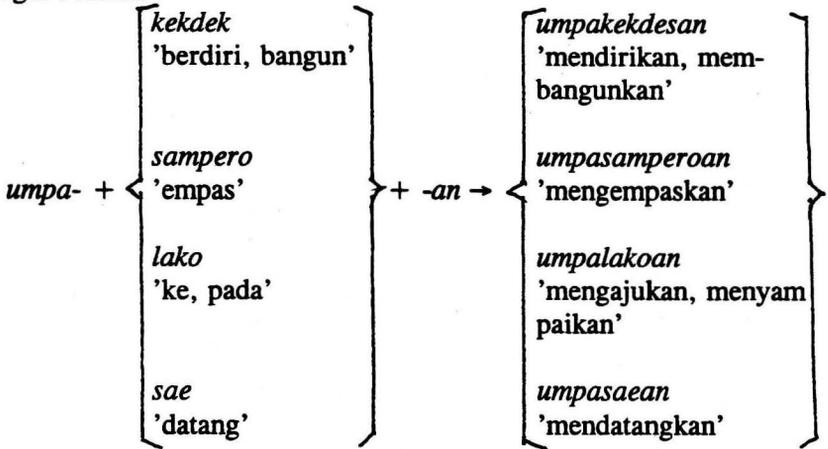


Contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Dipakamaian Ani icin sapi o.*  
dipeliharakan Ani itu sapi (prt)  
'Ani dipeliharakan sapi itu.'
- (2) *Dipabarinnisan talanana Agus.*  
dikecilkan celananya Agus  
'Celana Agus diperkecil.'

**8) Gabungan Afiks *umpa-...-an***

Gabungan afiks *umpa-...-an* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



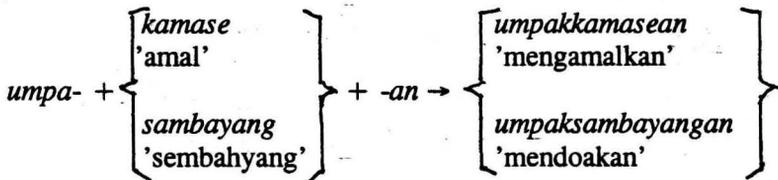
Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Umpakekdesan banua ampona nenek.*  
membangunkan rumah cucunya nenek  
'Nenek membangunkan cucunya rumah.'
- (2) *Umpasamperoan pao lako bacu icin anak ko.*  
mengempaskan mangga ke batu itu anak (prt)  
'Anak itu mengempaskan mangga ke batu.'

- (3) *Pualinggik umpasaean to mangnguruk diomai Waikata.*  
 Pualinggik mendatangkan orang mengurut dari Waikata  
 'Pualinggik mendatangkan tukang urut dari Kampung Waikata.'

### 9) Gabungan Afiks *umpak-...-an*

Gabungan afiks *umpak-...-an* dapat melekat pada nomina dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut:



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat:

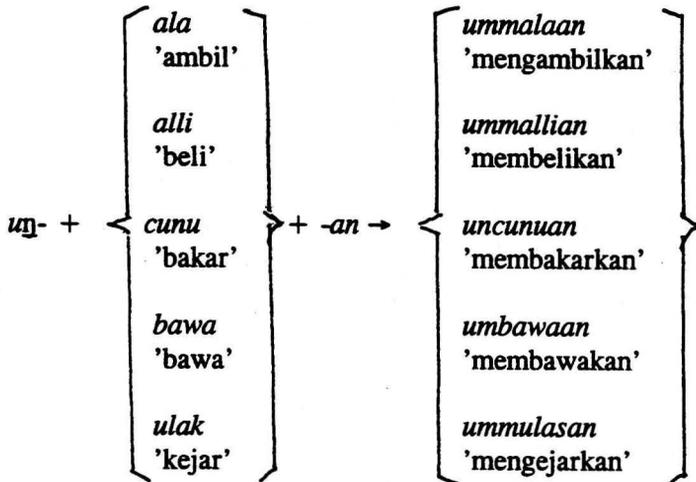
- (1) *Taek umpakamasean kamanaranganna icin tau o.*  
 tidak mengamalkan kepintarannya itu orang (prt)  
 'Orang itu tidak mengamalkan pengetahuannya.'
- (2) *Umpaksambayangan indona icin anak ko.*  
 mendoakan ibunya itu anak (prt)  
 'Anak itu mendoakan ibunya.'

### 10) Gabungan Afiks *un-...-an*

Gabungan afiks *un-...-an* dapat melekat pada verba, nomina, atau adjektiva untuk membentuk verba turunan.

#### (1) Gabungan Afiks *un-* + Verba Dasar + *-an*

Gabungan afiks *un-...-an* dapat melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.

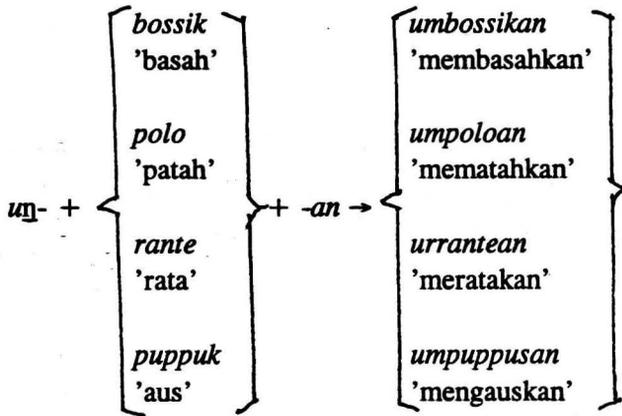


Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Ummalaan uwai adinna Amin.*  
mengambilkan air adiknya Amin  
'Amin mengambilkan adiknya air.'
- (2) *Umallian kande-kande adinna Mina.*  
membelikan kue adiknya Minah  
'Minah membelikan adiknya kue.'
- (3) *Uncunuannak kao andorak ambek.*  
membakarkan saya ubi ayah  
'Ayah membakarkan saya ubi.'

**(2) Gabungan Afiks uŋ- + Adjektiva Dasar + -an**

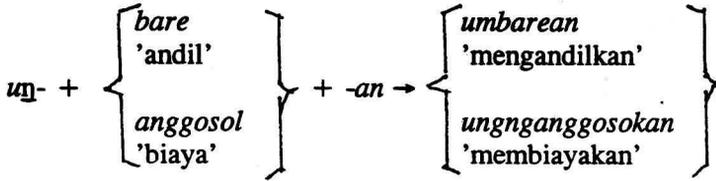
Gabungan afiks uŋ-...-an dapat melekat pada adjektiva dasar untuk membentuk verba turunan aktif. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



Beberapa contoh penggunaan dalam kalimat.

- (1) *Urrantean umana ambek.*  
meratakan sawahnya ayah  
'Ayah meratakan sawahnya.'
  - (2) *Umpuppusan pisona icin anak ko.*  
mengauskan pisaunya itu anak (prt)  
'Anak itu mengauskan pisaunya.'
  - (3) *Umbissikan bayuna kakakna Amin.*  
membasahkan bajunya kakaknya Amin  
'Amin membasahkan baju kakaknya.'
  - (4) *Umpoloan lentekna Ali Amin anna makraga.*  
mematahkan kakinya Ali Amin ketika bermain bola  
'Amin mematahkan kaki Ali ketika bermain bola.'
- (3) **Gabungan Afiks  $u\eta-$  + Nomina Dasar +  $-an$**   
 Gabungan afiks  $u\eta-$ ... $-an$  dapat melekat pada nomina dasar untuk

membentuk verba turunan. Proses pembentukan verba itu adalah sebagai berikut.



### 3.3 Perulangan

Penetapan bentuk perulangan adakalanya didasarkan pada aspek bentuk saja tanpa memperimbangan proses pembentukannya. Hal itu akan menimbulkan kesan bahwa semua bentuk yang tampak berulang dipandang sebagai bentuk (yang termasuk kategori) proses morfologis. Sehubungan dengan itu, konstruksi seperti *dorek-dorek* 'tertawa-tawa' komponen pembentuknya berasal dari bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri dan mewakili sebuah makna leksikal, yaitu bentuk dasar *dorek* 'tertawa'.

Konstruksi seperti *dorek* 'tertawa' dan *dorek-dorek* 'tertawa-tawa' dalam kalimat (1) dan (2) menampakkan perilaku yang berbeda seperti berikut ini.

- (1) *Daiko dorek, dorek inde tek e.*  
jangan tertawa, tertawa di sini (prt)  
'Jangan tertawa, tertawa di sini!'
- (2) *Daiko dorek-dorek inde tek e.*  
jangan tertawa-tawa di sini (prt)  
'Janga tertawa-tawa di sini!'

Perulangan kata *dorek* 'tertawa' dalam kedua kalimat di atas hampir sama dari segi makna, tetapi berbeda dari segi proses pembentukannya. Bentuk pengulangan kata *dorek* 'tertawa' menjadi *dorek, dorek* 'tertawa, tertawa' dalam kalimat (1) menampakkan gejala pengulangan sintaksis. Pengulangan itu disebut repetisi. Akan tetapi, bentuk pengulangan *dorek-dorek* 'tertawa' dalam kalimat (2) menampakkan gejala pengulangan morfologis.

### 3.3.1 Repetisi

Istilah repetisi yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup repetisi kata dan repetisi frase yang adakalanya muncul sama dengan bentuk perulangan. Bentuk itu pada dasarnya termasuk kategori proses pengulangan sintaksis yang oleh Uhlenbeck (1963) disebut *syntactische verdubbling*. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Teeuw (1953), yaitu ulangan (*reiteration*).

Konstruksi yang termasuk repetisi atau pengulangan sintaksis dapat ditandai dengan ciri tertentu yang dapat dijaikan parameter. Ciri-ciri itu dirumuskan dalam uraian berikut ini.

Pertama, rusanya berkemungkinan disela oleh jeda. Kata *mangnganan* 'menganyam' dalam kalimat (3) dan (4) yang dideret secara linear menampakkan adanya perbedaan.

(3) *Daiko mangnganan, mangnganan ampak inde tek e.*  
jangan menganyam, menganyam tikar ini sini (prt)  
'Jangan menganyam, menganyam tikar di sini.'

(4) *Daiko mangnganan-anan ampak inde tek e.*  
jangan menganyam-anyam tikar ini sini (prt)  
'Jangan menganyam-anyam tikar di sini!'

Konstruksi *mangnganan, mangnganan* 'menganyam, menganyam' dalam kalimat (3) terdiri atas dua kata, yaitu *mangnganan* dan *mangnganan*. Di antara kata *mangnganan* yang kedua terdapat jeda. Berbeda halnya dengan konstruksi *mangnganan-anan* 'menganyam-anyam' pada kalimat (4) hanya terdiri atas satu kata. Dengan demikian, konstruksi *mangnganan-anan* termasuk pengulangan proses morfologis karena kedua unsur ulangannya tidak disela oleh jeda atau kata lain.

Contoh lain,

(5) *Uncunu, uncunu andorak icin anak ko.*  
membakar, membakar ubi itu anak (prt)  
'Anak itu membakar, membakar ubi.'

Kedua, ruas repetisi berkemungkinan disela oleh kata lain seperti konstruksi berikut ini.

- (6) *Mangngananmi mangnganan ampak icin tau o.*  
menganyam sudah menganyam tikar itu orang (prt)  
'Orang itu sudah menganyam, menganyam tikar.'

Kata *mangnganan* ruas pertama dan ruas kedua diantarai oleh kata *-mi* yang berarti 'sudah, telah'. Hal itu dapat terjadi karena hubungan antara ruasnya agak longgar jika dibandingkan dengan pengulangan secara morfologis.

Ketiga, ruas repetisi berpeluang disekat oleh klitik. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (7) *Ummandeko, ummande punci.*  
makan kami, makan pisang  
'Kami makan, makan pisang.'

### 3.3.2 Bentuk Perulangan

Kata berulang jika dilihat dari segi bentuknya digolongkan atas kata ulang sederhana dan kata ulang kompleks. Kata *cunu-cunu* 'bakar-bakar' termasuk bentuk perulangan sederhana, sedangkan kata *uncunu-cunu* 'membakar-bakar' termasuk bentuk perulangan kompleks.

#### 3.3.2.1 Perulangan Sederhana

Perulangan sederhana yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk perulangan yang unsur langsungnya berupa bentuk dasar atau bentuk monomorfemik. Bentuk dasar dalam hal ini merupakan bentuk kata yang belum mengalami pengimbuhan, baik prefiks, infiks, maupun sufiks.

Perulangan bentuk dasar memunculkan bentuk perulangan yang ruas konstituennya sama dan bentuk perulangan yang ruas konstituennya berbeda. Jadi, perulangan verba bentuk dasar dapat mengalami perulangan sempurna dan perulangan sebagian.

### 1) Perulangan Sempurna (D + Perulangan)

Verba bentuk dasar (D) yang biasa mengalami perulangan sempurna umumnya adalah verba dasar bersuku dua. Misalnya, verba *dorek* 'tertawa' dapat diulang menjadi *dorek-dorek* 'tertawa-tawa'. Kelima fonem kata *dorek* (/d/, /o/, /r/, /e/, /k/) pada ruas pertama diulang secara utuh pada ruas kedua.

Contoh lain verba dasar bersuku dua yang mengalami perulangan sempurna adalah sebagai berikut.

(1) *ande-ande*

makan-makan  
'makan-makan'

*bawa-bawa*

bawa-bawa  
'baw-bawa'

*sandak-sandak*

coba-coba  
'coba-coba'

*risi-risi*

desak-desak  
'desak-desak'

*cunu-cunu*

bakar-bakar  
'bakar-bakar'

Verba bentuk dasar yang berakhir dengan fonem velar nasal /ng/ dapat memunculkan perulangan tidak sempurna. Misalnya, verba *culung* 'bantu' dapat diulang menjadi *cuu-culung* 'bantu-bantu'. Fonem verba velar nasal /ng/ lesap pada ruas pertama. Pelesapan fonem itu dapat dilihat pada contoh lain berikut ini.

(2) *rera-rerang*  
goreng-goreng  
'goreng-goreng'

*au-aung*  
adang-adang  
'adang-adang'

*tasa-tasang*  
cegat-cegat  
'cegat-cegat'

*soro-sorong*  
dorong-dorong  
'dorong-dorong'

*sero-serong*  
hidang-hidang  
'hidang-hidang'

## 2) Perulangan Tidak Sempurna (D + Perulangan TS)

Verba bentuk dasar yang biasa mengalami perulangan tidak sempurna atau perulangan sebagian umumnya adalah kata dasar bersuku tiga atau lebih. Misalnya, kata *kalettek* 'cubit' dapat mengalami perulangan tidak sempurna menjadi *kalettek-lettek* 'cubit-cubit'. Ruas pertama (*kalettek* 'cubit') sempurna, sedangkan ruas kedua (*lettek*) tidak sempurna. Suku pertama (*ka*) pada kata dasar tidak diulang pada ruas kedua.

Contoh lain:

(3) *kadokek-dokek*  
gantung-gantung  
'gantung-gantung'

*saleo-leo*  
hibur-hibur

'hibur-hibur'

*kadadak-dadak*

tertawa-tawa

'tertawa-tawa'

*kilala-lala*

ingat-ingat

'ingat-ingat'

Selain perulangan tidak sempurna yang utuh ruas pertamanya terdapat juga perulangan tidak sempurna yang ruas keduanya utuh. Ruas pertama mengalami proses pelepasan pada suku akhir. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(4) *Salu-salungku*

tidur-tidur bersama

'tidur-tidur bersama sambil memeluk'

*tamba-tambai*

ajak-ajak

'ajak-ajak'

*bate-batei*

babat-babat

'babat-babat'

*tama-tamangka*

pakai-pakai (pakaian)

'pakai-pakai (pakaian)'

*rampa-rampanan*

pukul-pukul gendang

'pukul-pukul gendang'

### 3.3.2.2 Perulangan Kompleks

Perulangan bentuk kompleks memunculkan beberapa tipe. Tipe-tipe perulangan bentuk kompleks akan diuraikan berikut ini.

#### 1) Tipe Perulangan (*man-* D) + Perulangan

Konstituen pengisi ruas pertama dengan prefiks *mang-* diikuti oleh konstituen pengisi ruas kedua. Konstituen pengisi ruas kedua berupa kata dasar. Dengan demikian, perulangan sebagian yang konstituen ruas pertama sempurna, sedangkan konstituen ruas kedua tidak sempurna. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (5) *mangnganan-anan ampak*  
menganyam-anyam tikar  
'menganyam-anyam tikar'

*mangngasse-asse*  
memamer-mamer  
'memamer-mamer'

*mambusuk-busuk dodo*  
mencuci-cuci sarung  
'mencuci-cuci sarung'

*mambisak-bisak kayu*  
membelah-belah kayu  
'membelah-belah kayu'

*mandedek-dedek*  
mengetuk-ngetuk  
'mengetuk-ngetuk'

#### 2) Tipe Perulangan (*mak-* D) + Perulangan

Konstituen pengisi ruas pertama dengan prefiks *mak-* diikuti oleh konstituen pengisi ruas kedua. Konstituen pengisi ruas kedua berupa kata dasar. Perulangan tipe ini menunjukkan bahwa bentuk perulangan seba-

gian ruas pertama sempurna, sedangkan ruas kedua tidak sempurna. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(6) *maksae-sae*  
berdatang-datang  
'datang-datang/selalu datang'

*maksirrak-sirrak*  
berburu-buru  
'berburu-buru'

*makrempun-rempun*  
berkumpul-kumpul  
'berkumpul-kumpul'

*maklingka-lingka*  
berjalan-jalan  
'berjalan-jalan'

*maksule-sule*  
kembali-kembali  
'kembali-kembali'

### 3) Tipe Perulangan (*uŋ- D*) + Perulangan

Konstituen pengisi ruas pertama dengan prefiks *ung-* diikuti oleh konstituen pengisi ruas kedua. Konstituen pengisi ruas pertama mengalami proses pelepasan pada suku akhir atau pelepasan fonem velar nasal /*ng*/ pada suku akhir kata dasar. Oleh sebab itu, perulangan tipe ini menghasilkan perulangan sebagian yang kedua ruasnya tidak sempurna. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7) *ungculu-culu*  
membantu-bantu  
'membantu-bantu'

*urrera-rerang*  
menggoreng-goreng  
'menggoreng-goreng'

*umbate-batei*  
membabat-babat  
'membabat-babat'

*umpea-peang*  
mencari-cari  
'mencari-cari'

*ungkumba-kumbang*  
mencangkul-cangkul  
'mencangkul-cangkul'

#### 4) Tipe Perulangan (*un-* D) + (Perulangan *-i*)

Konstituen pengisi ruas pertama berimbuhan prefiks *ung-* dan konstituen pengisi ruas kedua berimbuhan sufiks *-i*. Perulangan tipe ini menimbulkan bentuk perulangan sebagian yang kedua ruasnya tidak sempurna. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(8) *untamba-tamabi*  
meneriak-neriaki  
'meneriak-neriaki'

*untanduk-tanduki*  
menanduk-nanduki  
'menanduk-nanduki'

*ungkalettek-letteki*  
mencubit-cubiti  
'mencubit-cubiti'

*untamba-tamabi*

meneriak-neriaki  
'meneriak-neriaki'

*untanduk-tanduki*  
menanduk-nanduki  
'menanduk-nanduki'

*ungkalettek-letteki*  
mencubit-cubiti  
'mencubit-cubiti'

##### 5) Tipe Perulangan (*un-* D) + (Perulangan -an)

Konstituen pengisi ruas pertama berimbuhan prefiks *ung-* dan konstituen pengisi ruas kedua berimbuhan sufiks *-an*. Perulangan tipe ini menimbulkan perulangan sebagian yang kedua ruasnya tidak sempurna. Contoh perulangan tipe ini adalah sebagai berikut.

(9) *umboko-bokoan*  
mencuri-curikan  
'mencuri-curikan'

*uncunu-cunuan*  
membakar-bakarkan  
'membakar-bakarkan'

*ummalli-allian*  
membeli-belikan  
'membeli-belikan'

*umpea-peangan*  
mencari-carikan  
'mencari-carikan'

*ungkelak-kelasan*  
menggigit-gigitkan

'menggigit-gigitkan'

*urrera-rerangan*

menggoreng-gorengkan

'menggoreng-gorengkan'

#### 6) Tipe Perulangan (*di-* D) + Perulangan

Konstituen pengisi ruas pertama berimbuhan prefiks *di-*, sedangkan konstituen pengisi ruas kedua tidak berimbuhan. Dengan demikian, perulangan tipe ini menimbulkan perulangan sebagian yang ruas pertamanya sempurna dan ruas kedua tidak sempurna. Hal dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) *diasa-asa*

diasah-asah

'diasah-asah'

*diulak-ulak*

dikejar-kejar

'dikejar-kejar'

*dikalettek-lettek*

dicubit-cubit

'dicubit-cubit'

*dikambuk-kambuk*

digaruk-garuk

'digaruk-garuk'

*dikenak-kenak*

digeser-geser

'digeser-geser'

#### 3.4 Verba Majemuk

Konstruksi seperti *ummangka maringngan* 'mengangkat ringan

(memandang enteng)' terdiri atas kata *ummangkak* 'mengangkat' dan kata *maringngan* 'ringan' sebagai komponen pembentuknya. Komponen pertama (*ummangkak*) berupa verba dan komponen kedua (*maringngan*) berupa adjektiva.

Perpaduan antara kedua kata tersebut menyebabkan perubahan kategori kata *maringngan* sebagai adjektiva. Kata *maringngan* bertransposisi kategori menjadi verba. Gabungan kedua kata tersebut menimbulkan sebuah pengertian baru yang berbeda dengan makna setiap komponennya jika berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Dengan demikian, konstruksi *ummangkak maringngan* termasuk kategori verba majemuk.

Kata *ummangkak maringngan* adalah kata majemuk, tetapi komponen-komponennya tidak dapat disekat oleh kata lain. Penyekatan komponen-komponennya dengan kata lain akan menimbulkan perubahan makna atau akan menyebabkan perubahan kategorinya. Misalnya, kedua komponennya disekat dengan kata *mi* 'sudah' sehingga menjadi *ummangkakmi maringngan* 'mengangkat sudah ringan'. Konstruksi seperti itu tidak lazim dalam bahasa Mamasa.

Komponen kata majemuk *ummangkak maringngan* 'memandang enteng' tidak berpeluang untuk dipecah menjadi bagian yang lebih kecil tanpa merusak makna yang dimilikinya karena setiap unsur pembentuknya telah kehilangan status sebagai kata. Status tersebut telah tertampung dalam kesatuan konstruksi kata itu setelah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Kalau kata majemuk itu (*ummangkak maringngan*) diberi pewatas atau atribut pewatas atau atribut itu mewatasi atau menerangkan secara keseluruhan kata itu sebagai satu kesatuan. Artinya, komponen-komponennya tidak diberi pewatas atau atribut satu per satu.

Misalnya:

- (1) *taek ummangkak maringngan*  
tidak mengangkat ringan  
'tidak memandang enteng'

*daiko ummangkak maringngan*  
jangan mengangkat ringan  
'jangan memandang enteng'

Selain itu, komponen kata majemuk *ummangkak maringngan* tidak berpeluang dipermutasikan posisinya menjadi *maringngan ummangkak* 'ringan mengangkat'. Hal tersebut menyebabkan ketidakeratan hubungan antara komponen-komponennya dan menimbulkan perubahan makna. Konstruksi seperti itu tidak lazim dan tidak gramatikal.

### 3.4.1 Verba Majemuk Dasar

Komponen pembentuk verba majemuk dasar berupa kata monomorfemik. Konstruksi verba majemuk itu akan diuraikan berikut ini.

#### 1) Pola Verba Diikuti Verba (V + V)

Verba majemuk pola konstruksi gabungan verba dengan verba terdiri atas komponen pertama dan kedua berupa verba dasar.

Contoh:

#### (2) *lao lampung*

pergi terus-menerus, ke mana-mana  
pergi tak tentu tujuan/mengembara'

*tappa lumbang*

jatuh bangun  
'jatuh bangun'

*tokek kekdek*

gantung berdiri  
'gantung berdiri'

#### 2) Pola Verba Diikuti Nomina (V + N)

Verba majemuk yang berkonstruksi gabungan verba dengan nomina terdiri atas komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar.

Contoh:

#### (3) *limbong rara*

banjir darah

'banjir darah'

*metawa kummik*  
tertawa simpul  
'tersenyum simpul'

*mammak manuk-manuk*  
tidur burung  
'tidur tak tidur'

### 3) Pola Verba Diikuti Adjektiva (V + Adj)

Verba majemuk yang berkonstruksi gabungan verba dengan adjektiva terdiri atas komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa adjektiva.

Contoh:

(4) *sule manappa*  
pulang teratur  
'mundur teratur'

*karang labuk*  
kerja sia-sia  
'kerja sia-sia'

### 3.4.2 Verba Majemuk Berafiks

Komponen pembentuk verba majemuk berafiks dapat berupa gabungan verba berimbuhan, verba berimbuhan dengan verba dasar, adjektiva dasar, nomina dasar, dan gabungan antara verba berafiks dan adjektiva berafiks. Pola konstruksi verba majemuk berafiks adalah sebagai berikut.

#### 1) Pola (Afiks + (V + V))

Verba majemuk dengan konstruksi ini, komponen-komponennya terdiri atas gabungan antara verba berafiks.

Contoh:

*melayak menonok*

belajar berjalan

'berjalan jatuh bangkit bagi anak yang baru belajar berjalan'

*ummande ummiruk*

makan minum

'makan minum'

*meselak makdarammin*

bersisir bercermin

'berdandan'

## 2) Pola V + (Afiks + V)

Komponen-komponen verba majemuk pola konstruksi ini terdiri atas gabungan antara verba dasar dan verba berafiks.

Contoh:

*mammak makloko*

tidur duduk

'tidur duduk'

*curun mendiok*

turun mandi

'turun mandi'

*tappa ummokok*

jatuh terduduk

'jatuh duduk'

## 3) Pola (Afiks + V) + V

Komponen-komponen pembentuk verba majemuk pola konstruksi ini terdiri atas gabungan antara verba berafiks dan verba dasar.

Contoh:

*maksomba soro*  
kawin mundur  
'kawin gantung'

**4) Pola (Afiks + V) + A**

Komponen-komponen pembentuk verba majemuk pola konstruksi ini terdiri atas gabungan antara verba berafiks dan adjektiva dasar.

Contoh:

*ummita rokko*  
melihat hina  
'memandang remeh'

*mengkarang labuk*  
bekerja sia-sia  
'bekerja sia-sia, bekerja tanpa hasil'

*ummande kamaik*  
makan besar  
'berpesta pora'

**5) Pola (Afiks + (V + A))**

Komponen-komponen pembentuk verba majemuk pola konstruksi ini terdiri atas gabungan antara verba berafiks dan adjektiva berimbuhan.

Contoh:

*ummangkak maringngan*  
mengangkat ringan  
'memandang enteng'

*ungkakak marea*  
memukul takut  
'memukul dengan sembunyi-sembunyi'

**6) Pola (Afiks + V) + N**

Komponen-komponen pembentuk verba majemuk pola konstruksi ini terdiri atas gabungan antara verba berafiks dan nomina dasar.

Contoh:

*sitammu mata*

bertemu mata

'bertemu pandang'

*maktemmek kawak*

bertolak pinggang

'bertolak pinggang'

*maksande are*

bertopang dagu

'bertopang dagu'

## BAB IV MAKNA VERBA

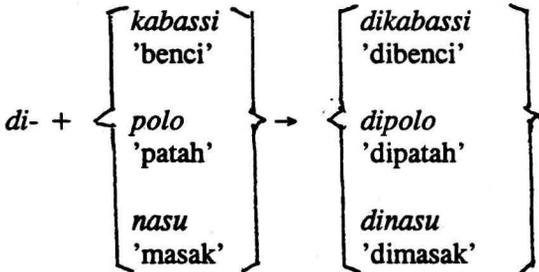
Pemerian makna verba dalam penelitian ini mencakup makna gramatikal, makna verba majemuk, dan makna verba berulang.

### 4.1 Makna Gramatikal

Makna gramatikal afiks yang muncul dalam hubungannya dengan kata yang dilekatinya adalah sebagai berikut.

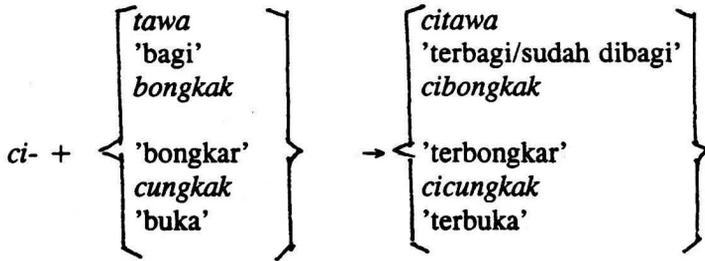
#### 1) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* menyatakan makna gramatikal 'perbuatan pasif seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



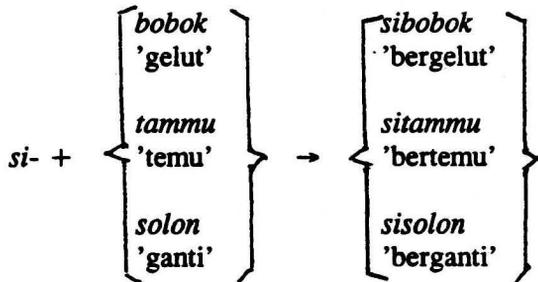
#### 2) Prefiks *ci-*

Prefiks *ci-* menyatakan makna gramatikal 'aspek perfektif' atau 'sudah di ...' seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



### 3) Prefiks si-

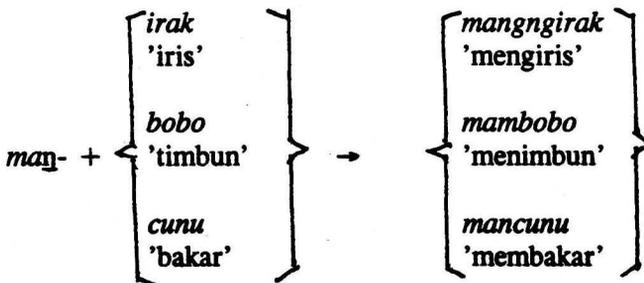
Prefiks *si-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan suatu tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



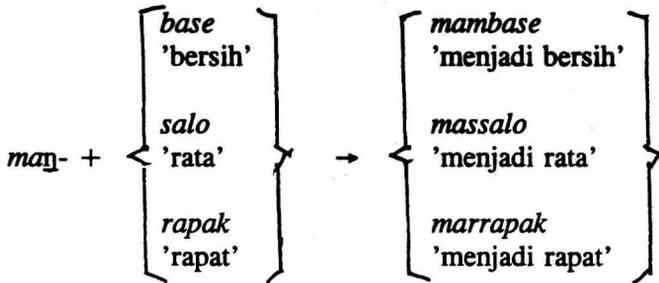
### 4) Prefiks man-

Prefiks *man-* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut.

- (1) 'melakukan suatu tindakan/perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar' misalnya:



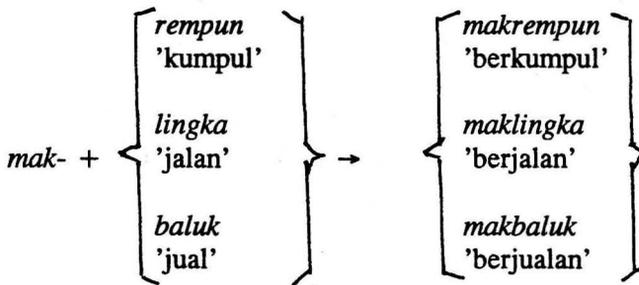
- (2) 'menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar (inkoatif)', misalnya:



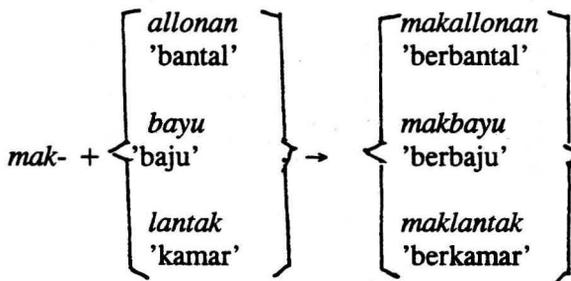
### 5) Prefiks Tipe *mak-*

Prefiks tipe *mak-* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'melakukan tindakan/perbuatan aktif seperti yang tersebut pada bentuk dasar' misalnya:

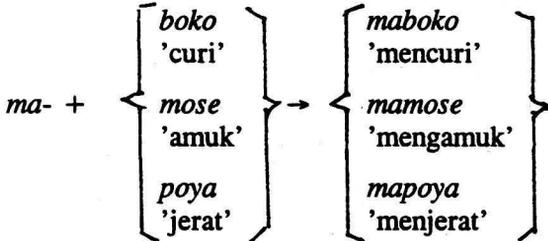


- (2) 'memakai atau menggunakan sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasar' misalnya:



### 6) Prefiks Tipe *ma-*

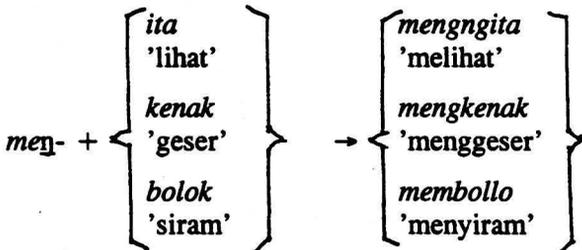
Prefiks tipe *ma-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan tindakan/perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



### 7) Prefiks *men-*

Prefiks tipe *men-* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'melakukan tindakan/perbuatan aktif seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

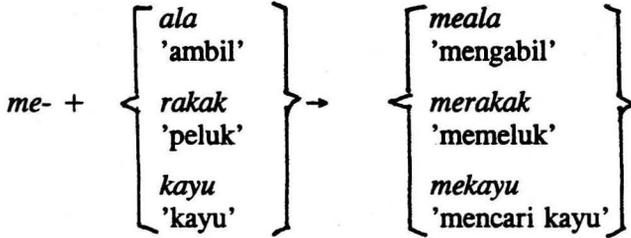


- (2) 'menjadi atau menyerupai (bersifat) seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



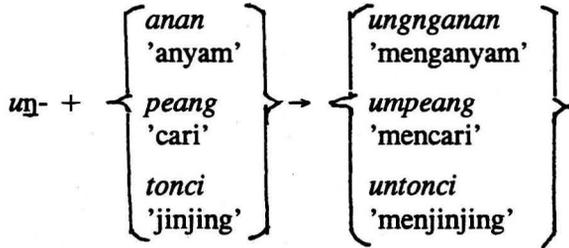
**8) Prefiks Tipe *me-***

Prefiks tipe *me-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan tindakan/ perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



**9) Prefiks *un-***

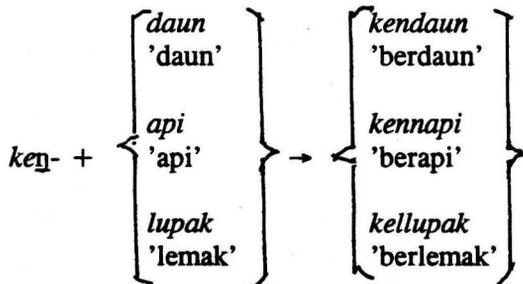
Prefiks tipe *un-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan tindakan/ perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



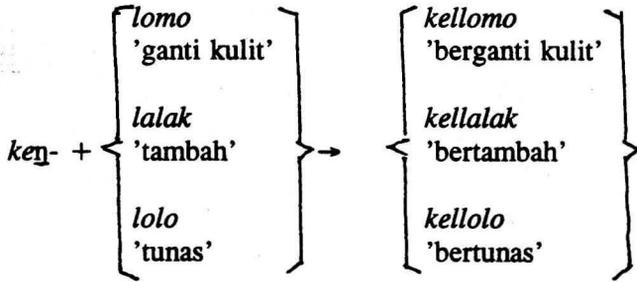
**10) Prefiks *ken-***

Prefiks tipe *ken-* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

(1) 'mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



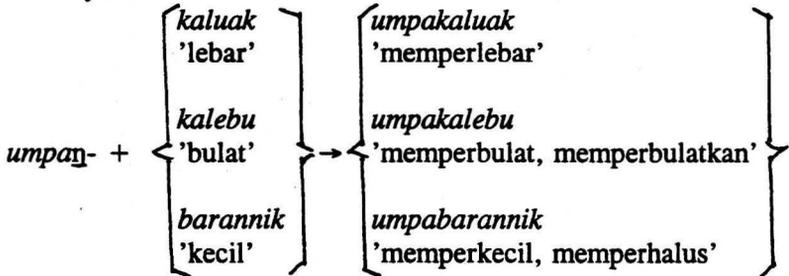
- (2) 'mengalami sesuatu seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



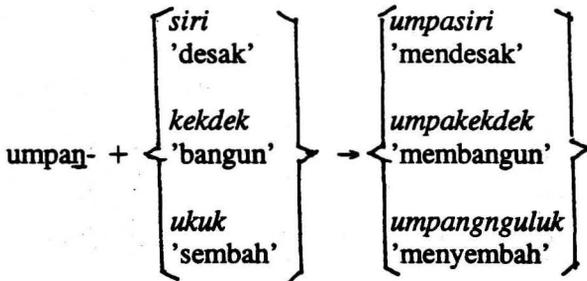
### 11) Prefiks *umpən-*

Prefiks *umpən-* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'membuat menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

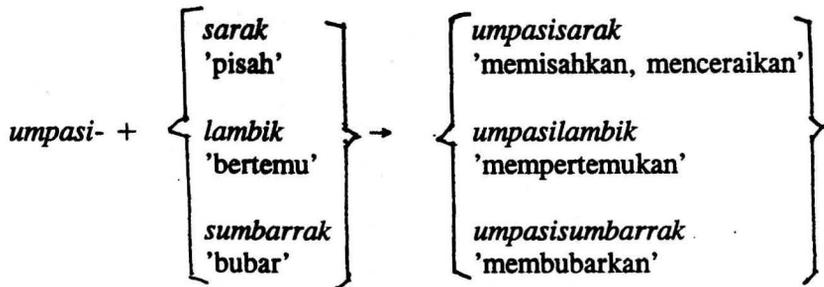


- (2) 'melakukan tindakan atau berbuat seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



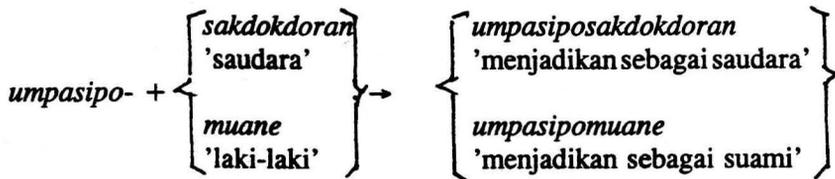
## 12) Prefiks *umpasi-*

Prefiks *umpasi-* menyatakan makna gramatikal 'membuat jadi ... seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



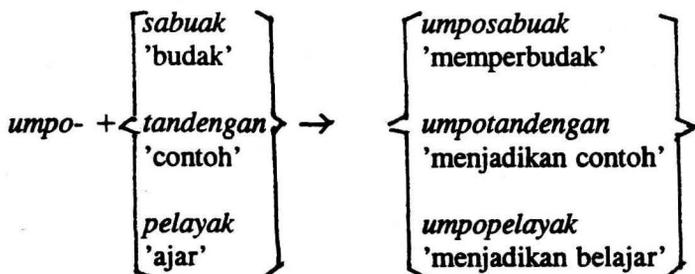
## 13) Prefiks *umpasipo-*

Prefiks *umpasipo-* menyatakan makna gramatikal 'menjadikan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



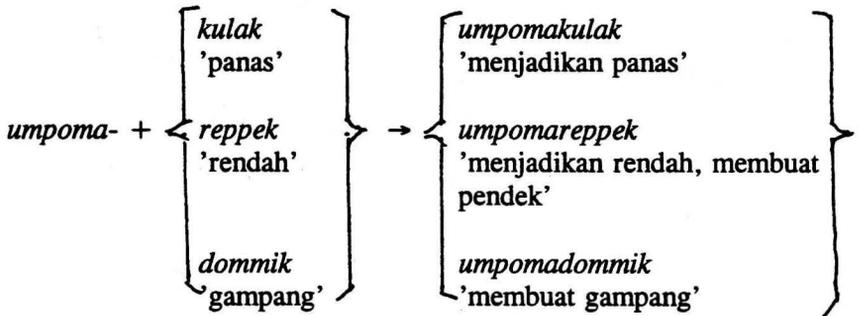
## 14) Prefiks *umpo-*

Prefiks *umpo-* menyatakan makna gramatikal 'memperlakukan atau menyatakan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



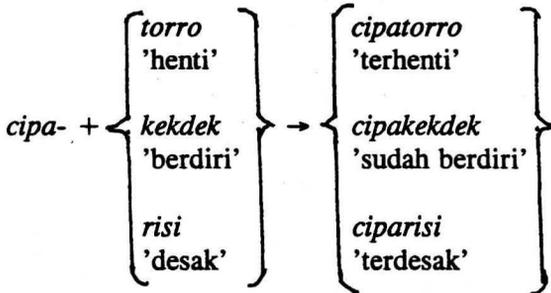
### 15) Prefiks *umpoma-*

Prefiks *umpoma-* menyatakan makna gramatikal 'membuat atau menjadikan keadaan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



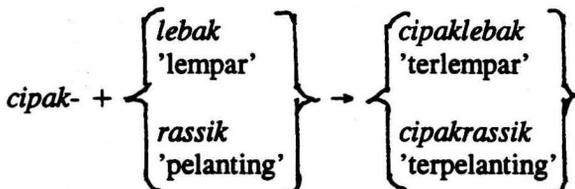
### 16) Prefiks *cipa-*

Prefiks *cipa-* menyatakan makna gramatikal 'aspek perspektif seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



### 17) Prefiks *cipak-*

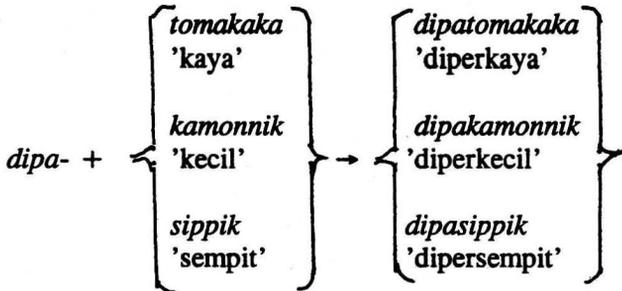
Prefiks *cipak-* menyatakan makna gramatikal 'perbuatan atau peristiwa terjadi di luar kemauan', misalnya:



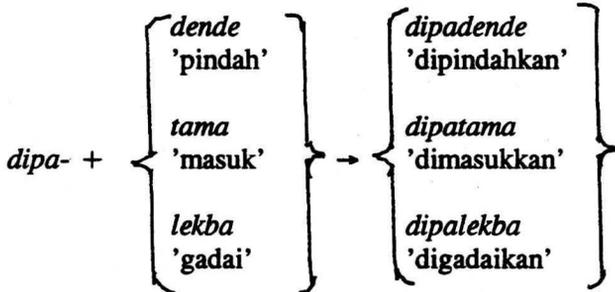
18) Prefiks *dipa-*

Prefiks *dipa-* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'menjadi atau proses seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

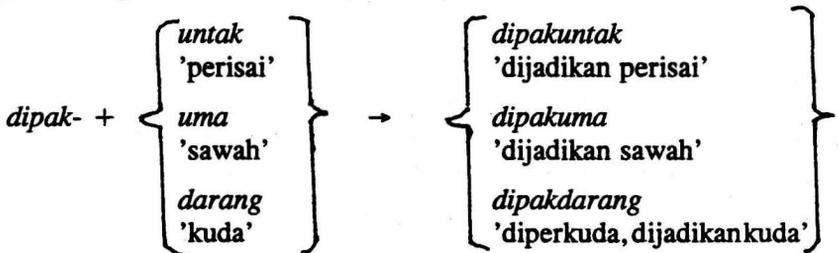


- (2) 'tindakan yang pasif, misalnya:



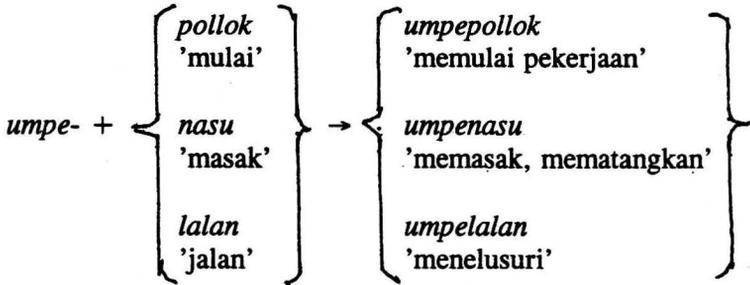
19) Prefiks *dipak-*

Prefiks *dipak-* menyatakan makna gramatikal 'dibuat menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



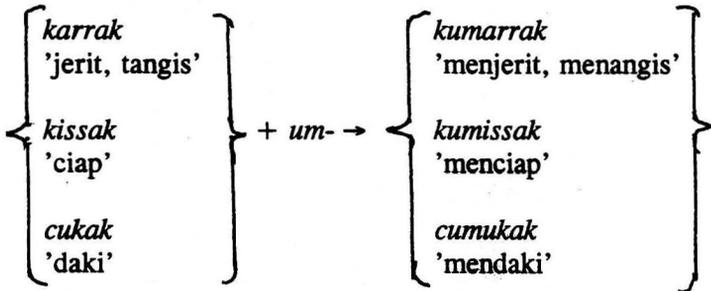
## 20) Prefiks *umpe-*

Prefiks *umpe-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



## 21) Infiks *-um-*

Infiks *-um-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



## 22) Infiks *-al-*

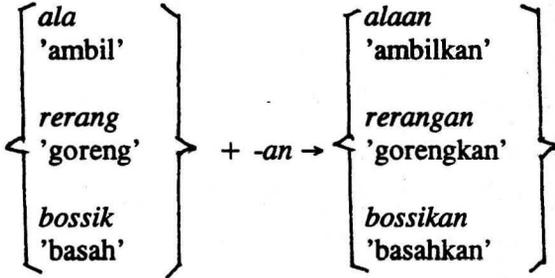
Infiks *-al-* menyatakan makna gramatikal 'melakukan perbuatan atau peristiwa terjadi di luar kemauan', misalnya:



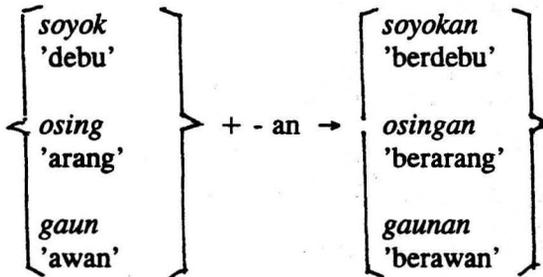
### 23) Sufiks *-an*

Sufiks *-an* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'benefaktif seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



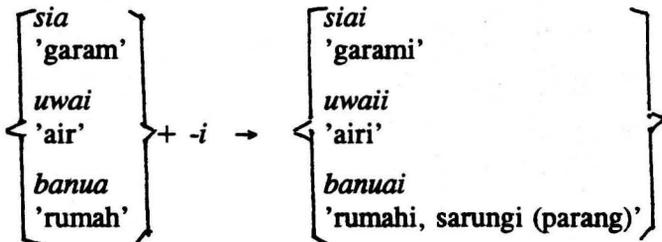
- (2) 'perbuatan atau peristiwa yang keadaannya seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



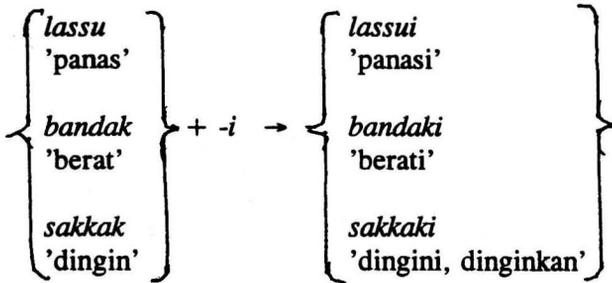
### 24) Sufiks *-i*

Sufiks *-i* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

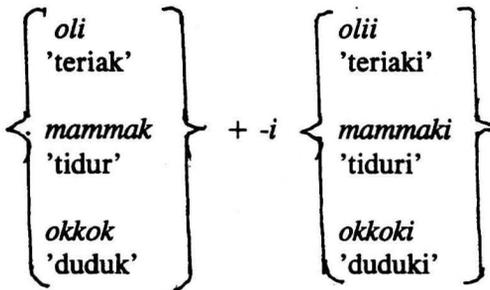
- (1) 'memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



(2) 'kausatif', misalnya:

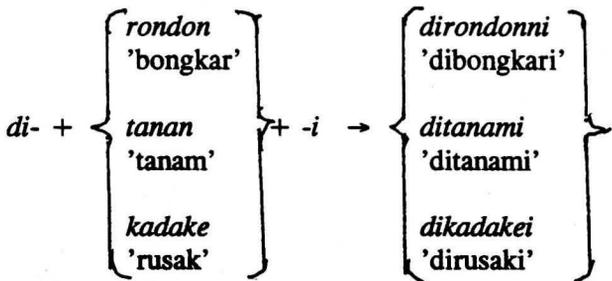


(3) 'tempat sasaran perbuatan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



**25) Afiks di- ... i**

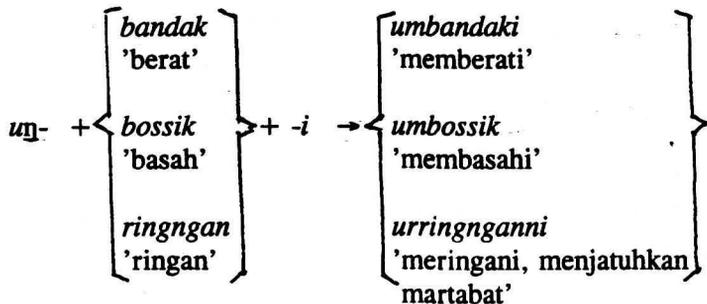
Afiks *di-...i* menyatakan makna gramatikal 'tindakan yang dilakukan berulang-ulang seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



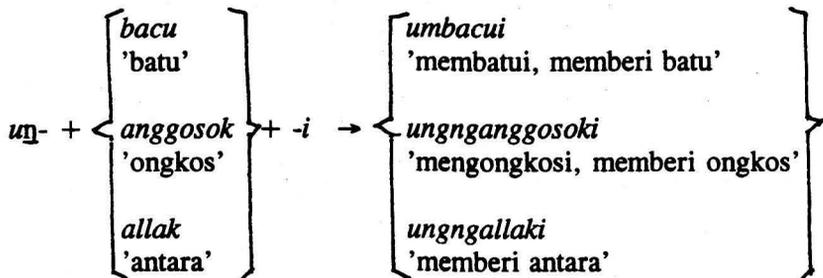
26) Afiks *un-* ... *-i*

Afiks *un-...-i* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

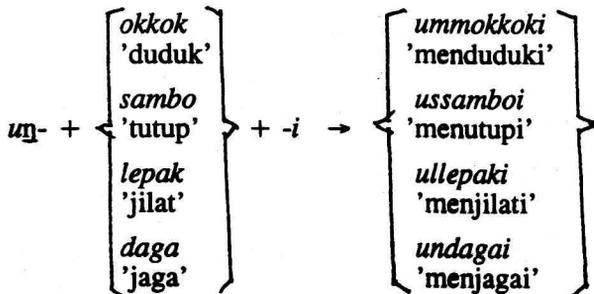
- (1) 'kausatif seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



- (2) 'memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



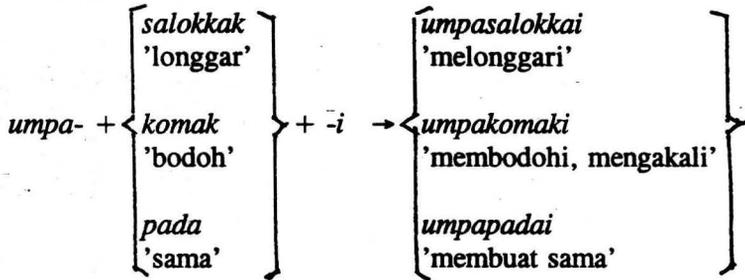
- (3) 'melakukan perbuatan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



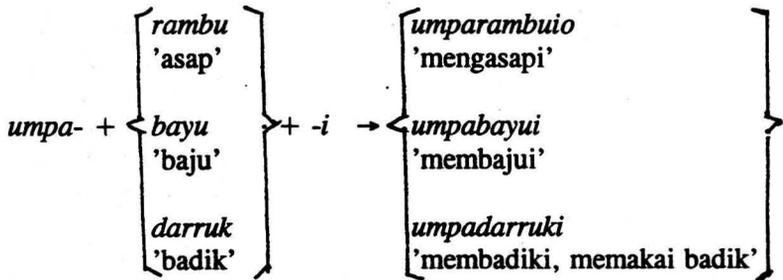
27) Afiks *umpa-* ... *-i*

Afiks *umpa-...-i* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

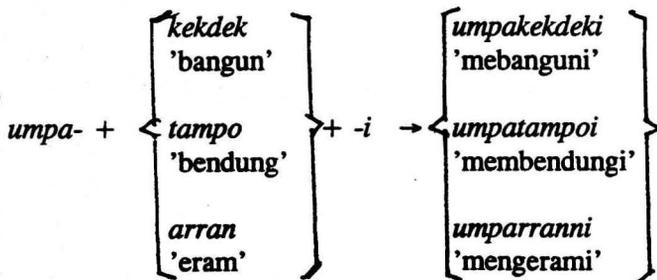
- (1) 'membuat menjadi berkeadaan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



- (2) 'memberi aatau memakai seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



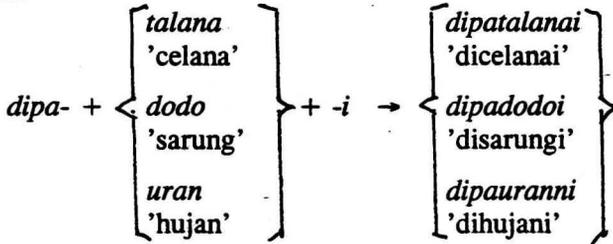
- (3) 'melakukan tindakan atau perbuatan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



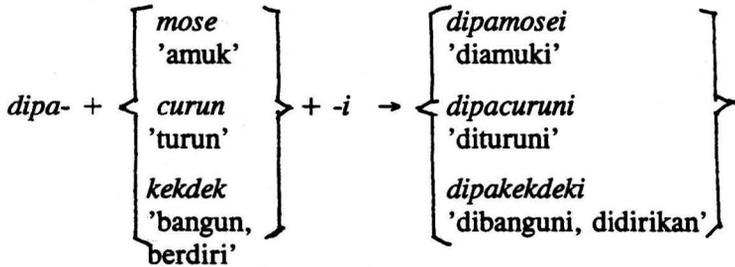
**28) Afiks *dipa-* ... *-i***

Afiks *dipa-...-i* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'diberi atau dikenai seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



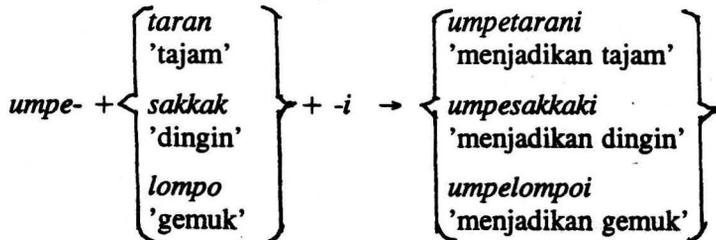
- (2) 'tindakan diarahkan pada sasaran seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



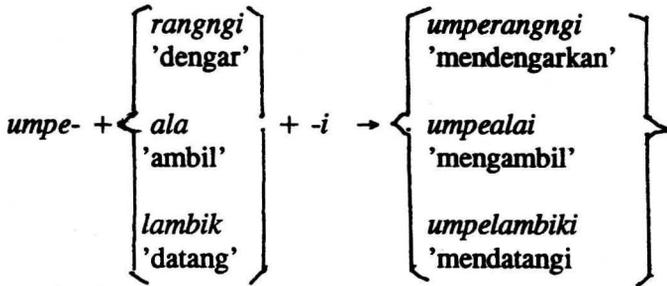
**29) Afiks *umpe-* ... *-i***

Afiks *umpe-...-i* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'menjadikan seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

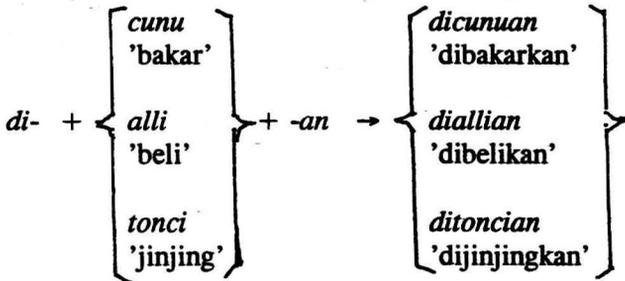


- (2) 'melakukan tindakan berulang-ulang seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:



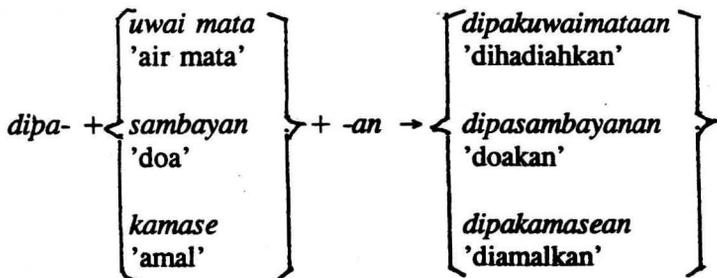
30) Afiks *di-...an*

Afiks *di-...an* menyatakan makna gramatikal 'benefaktif', misalnya:



31) Afiks *dipa-...an*

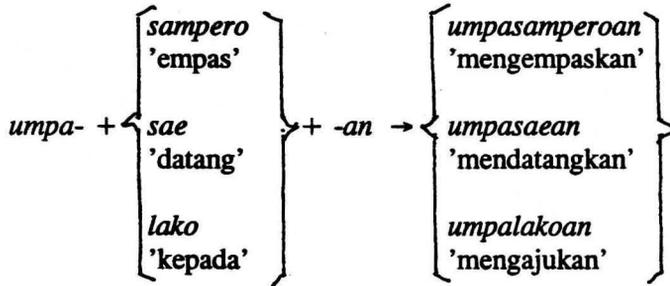
Afiks *dipa-...an* menyatakan makna gramatikal 'benefaktif', misalnya:



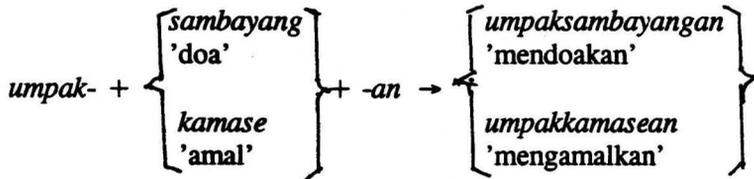
32) Afiks *umpa-* ... *an*

Afiks *umpa-...an* menyatakan makna gramatikal sebagai berikut:

- (1) 'melakukan tindakan atau perbuatan seperti yang tersebut pada bentuk dasar' misalnya:

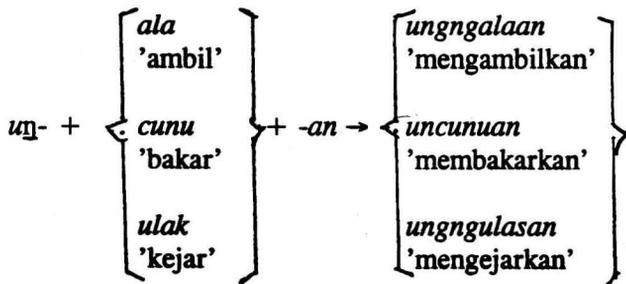


- (2) 'benefaktif' misalnya:



33) Afiks *un-* ... *an*

Afiks *un-...an* menyatakan makna gramatikal 'benefaktif', misalnya:



## 4.2 Makna Verba Majemuk

Verba majemuk bahasa Mamasa mempunyai makna sebagai berikut.

1) Kalau kedua komponennya berupa verba majemuk itu dapat bermakna:

(1) 'perbuatan/peristiwa pertama terjadi lebih dahulu kemudian disusul perbuatan kedua', misalnya:

*umande ummiruk*  
makan minum  
'makan minum'

*tappa ummokok*  
jatuh duduk  
'jatuh duduk'

(2) 'melakukan perbuatan dalam waktu yang bersamaan', misalnya:

*kumondong maksungkekdek*  
berlari berjingkat  
'lari berjingkat'

*lao lampung*  
pergi ke mana-mana  
'pergi ke mana-mana'

2) Apabila komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa nomina, verba majemuk itu dapat bermakna:

(1) 'melakukan perbuatan yang disebut verba dan yang disebut nomina', misalnya:

*maksande are*  
bertopang dagu  
'bertopang dagu'

*maksoro bokok*  
mundur belakang  
'mundur'

3) Jika komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa adjektiva, verba majemuk dapat bermakna:

(1) 'melakukan perbuatan secara atau yang bersifat seperti yang disebut adjektiva', misalnya:

*ummande-ande kamai*  
makan-makan besar  
'berpesta'

*sule manappa*  
kembali menjatuh  
'mundur teratur'

(2) 'melakukan perbuatan yang berkeadaan seperti yang tersebut pada komponen kedua', misalnya:

*mengkarang labuk*  
bekerja sia-sia  
'bekerja tanpa hasil'

*sisarak mate*  
berpisah mati  
'cerai mati'

### **4.3 Makna Verba Berulang**

#### **4.3.1 Makna Perulangan Bentuk Dasar**

Perulangan verba dasar menimbulkan beberapa kemungkinan makna sebagai berikut:

1) 'melakukan perbuatan yang berulang-ulang (frekuentatif)', misalnya:

*rampa-rampanan*  
'pukul-pukul gendang'

*kadadak-dadak*  
'tertawa-tawa'

- 2) 'menyatakan perbuatan secara tidak serius', misalnya:

*cunu-cunu*  
'bakar-bakar'

*rera-rerang*  
'goreng-goreng'

- 3) 'menyatakan benda dalam arti sesuatu yang biasa dikerjakan', misalnya:

*tama-tamangka*  
pakai-pakai  
'sesuatu yang biasa dipakai (pakaian)'

*ande-ande*  
makan-makan  
'sesuatu yang biasa dimakan'

#### **4.3.2 Makna Perulangan Bentuk Turunan**

Perulangan verba turunan menimbulkan beberapa kemungkinan makna sebagai berikut:

- 1) 'melakukan perbuatan secara tidak serius untuk orang lain (benefaktif), misalnya:

*ummalli-allian*  
'membeli-belikan'

*umpea-peangan*  
'mencari-carikan'

- 2) 'melakukan tindakan berulang-ulang seperti yang tersebut pada bentuk dasar', misalnya:

*mandedek-dedek*  
'mengetuk-ngetuk'

*ungkalettek-letteki*  
'mencubit-cubiti'

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Verba bahasa Mamasa dikelompokkan atas verba bentuk dasar atau bentuk tidak beruas (monomorfemik) dan verba bentuk kompleks atau bentuk beruas (polimorfemik). Suku kata bentuk dasar terdiri atas satu sampai dengan tiga fonem dengan pola persukuan V, KV, VK, dan KVK.

Verba bentuk kompleks (turunan) dapat berupa verba berafiks, verba berulang, dan verba majemuk. Afiks pembentuk verba terdiri atas afiks pembentuk verba aktif dan afiks pembentuk verba pasif.

Afiks pembentuk verba aktif mencakup (1) prefiks: si-, maŋ-, meŋ-, uŋ-, keŋ-, umpaŋ-, umpasi-, umpasipo-, umpo-, umpoma-, umpe-, (2) infiks: -um-, -al-, (3) sufiks: -an, -i, dan (4) gabungan afiks: uŋ-...-i, umpa-...-i, umpe-...-i, umpaŋ-...-an, dan uŋ-...-an. Afiks pembentuk verba pasif adalah (1) prefiks: di-, ci-, cipak-, dipa-, dipo-, dipoma-, dan (2) gabungan afiks: di-...-i, di-...-an, dan dipa-...-an.

Verba berulang terbagi atas verba berulang sempurna, verba berulang sebagian, dan verba berulang yang kedua ruasnya tidak sempurna. Verba bersuku dua berulang sempurna, kecuali verba yang berfonem akhir konsonan dapat mengalami perulangan sebagian.

Pada umumnya, verba majemuk dalam bahasa Mamasa terdiri atas dua komponen sebagai unsur pembentuknya. Komponen-komponennya dapat berupa nomina, verba, dan adjektiva.

#### **5.2 Saran**

Penelitian ini pada dasarnya menitikberatkan kajiannya pada sistem morfologi verba. Akan tetapi perilaku verba belum terungkap secara tuntas. Untuk itu, penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian berdasarkan

telaah dari segi sintaksis dan semantis agar diperoleh gambaran yang memadai tentang struktur, fungsi, dan tipe-tipe semantisnya. Selain itu, penelitian fonologi seharusnya dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang morfem bahasa Mamasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Djajasudarman, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Erasco.
- Bison, F. Benjamin dan Verlma B. Pickett. 1984. *Beginning Morphology and Syntax*. Summer Institut of Linguistics.
- Grimes, Charles E. and Barbara D. Grimes. 1987. *Languages of South Sulawesi*. Department of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nida, Buguena A. 1984. *The Identification of Morphemes*. Languages 24: 414—41.
- . 1962. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Abort The University of Michigan Press.
- Rahmat Jalaluddin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Schane, A. Sanford. 1973. *Generative Phonology*. New Jersey USA: Prentice-Hall, Inc.

- Samarin W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.  
(Penerjemah J.S. Badudu).
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Bandung: Angkasa.
- Uhlenbeck, E.M.1953. *Woorvedubbeling in het Javaans*. Bijdragen tot de Tall-, Land-, en Volkenkunde. 109.
- . 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Usmar, Adnan. 1984. *Struktur Bahasa Mamasa*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- . *et al.* 1995. *Cerita Rakyat Masyarakat Mamasa*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Raba  
Umur : 54 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Pegawai  
Alamat : Polewali-Mamasa
  
2. Nama : Marten P.  
Umur : 30 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Alamat : Polewali-Mamasa
  
3. Nama : Elizabeth  
Umur : 21 tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Mamasa/Kec. Panak

## LAMPIRAN 2

### Daftar Kata Bahasa Mamasa

#### I. Verba

- |                 |                   |
|-----------------|-------------------|
| 1. aung         | 'adang'           |
| mangngaung      | 'mengadang'       |
| diaungan        | 'diadang'         |
| pangngaungan    | 'pengadangan'     |
| 2. gerok        | 'aduk'            |
| unggerok        | 'mengaduk'        |
| digerok         | 'diaduk'          |
| pegerok         | 'pengaduk'        |
| panggerokan     | 'pengadukan'      |
| unggerok-gerok  | 'mengaduk-aduk'   |
| 3. pelau        | 'ajak'            |
| umpelau         | 'mengajak'        |
| dipelau         | 'diajak'          |
| umpelau-lau     | 'mengajak-ajak'   |
| pelauan         | 'ajakan'          |
| 4. anan         | 'anyam'           |
| ummanan         | 'menganyam'       |
| dianan          | 'dianyam'         |
| pangngananan    | 'anyaman'         |
| to mangnganan   | 'penganyam'       |
| kapangngananan  | 'penganyaman'     |
| cianan          | 'teranyam'        |
| mangnganan-anan | 'menganyam-anyam' |
| 5. asa/sangik   | 'asah'            |
| ummasa          | 'mengasah'        |
| diasa-asa       | 'diasah-asah'     |

ciasa	'terasah'
asakan	'asahan'
pangngasaan	'pengasahan'
6. balak	'balas'
umbate i	'membabat'
dibate i	'dibabat'
pebate	'pembabat'
pambatean	'pembabatan'
7. culung	'bantu'
unculung	'membantu'
diculung	'dibantu'
panculungan	'bantuan'
ciculung	'terbantu'
unculu-culung	'membantu-bantu'
8. cunu	'bakar'
uncunu	'membakar'

## II. Adjektiva

1. bossik	'basah'
umbossiki	'membasahi'
umbossian	'membasahkan'
dibossiki	'dibasahi'
makbossik-bossik	'membasah-basah'
pebossik	'pembasah'
2. bongkok	'basi'
membongkok	'membasi'
3. tongan	'benar'
umpatongan	'membenarkan'

dipatongan katonganan	'dibenarkan' 'kebenaran'
4. kabassi ungkabassi dikabassi	'benci' 'membenci' 'dibenci'
5. barani makbarani-rani	'berani' 'berberani-berani'
6. bandak dibandaki pebandak umbandaki	'berat' 'diberati' 'pemberat' 'memberati'
7. omak ompok-omaki kaomasan dipak-omak-omaki	'bodoh' 'memperbodoh' 'kebodohan' 'diperbodoh-bodoh'
8. sannang umpomasannang sipomasannangi	'senang' 'menyenangkan' 'saling menyenangkan'
9. mase-mase umpakamase-mase dipakamase-mase masse-masseng kamase-masean to makpakamase-mase	'hina' 'menghina' 'menghina' 'terhina' 'kehinaan' 'penghina'
10. kumilak umpakumilak dikumilaki kakumilasan	'jahat' 'menjahati' 'dijahati' 'kejahatan'

- |                 |               |
|-----------------|---------------|
| 11. kaluak      | 'lebar'       |
| dipakaluak      | 'diperlebar'  |
| umpakaluak      | 'memperlebar' |
| pakaluak        | 'perlebar'    |
| 12. kulak/lassu | 'panas'       |
| umpomakulak     | 'memanasi'    |
| dipomakulak     | 'dipanasi'    |
| 13. polo/letto  | 'patah'       |
| pepolo          | 'pematah'     |

**SISTEM MORFOLOGI VERBA BAHASA MAMASA**